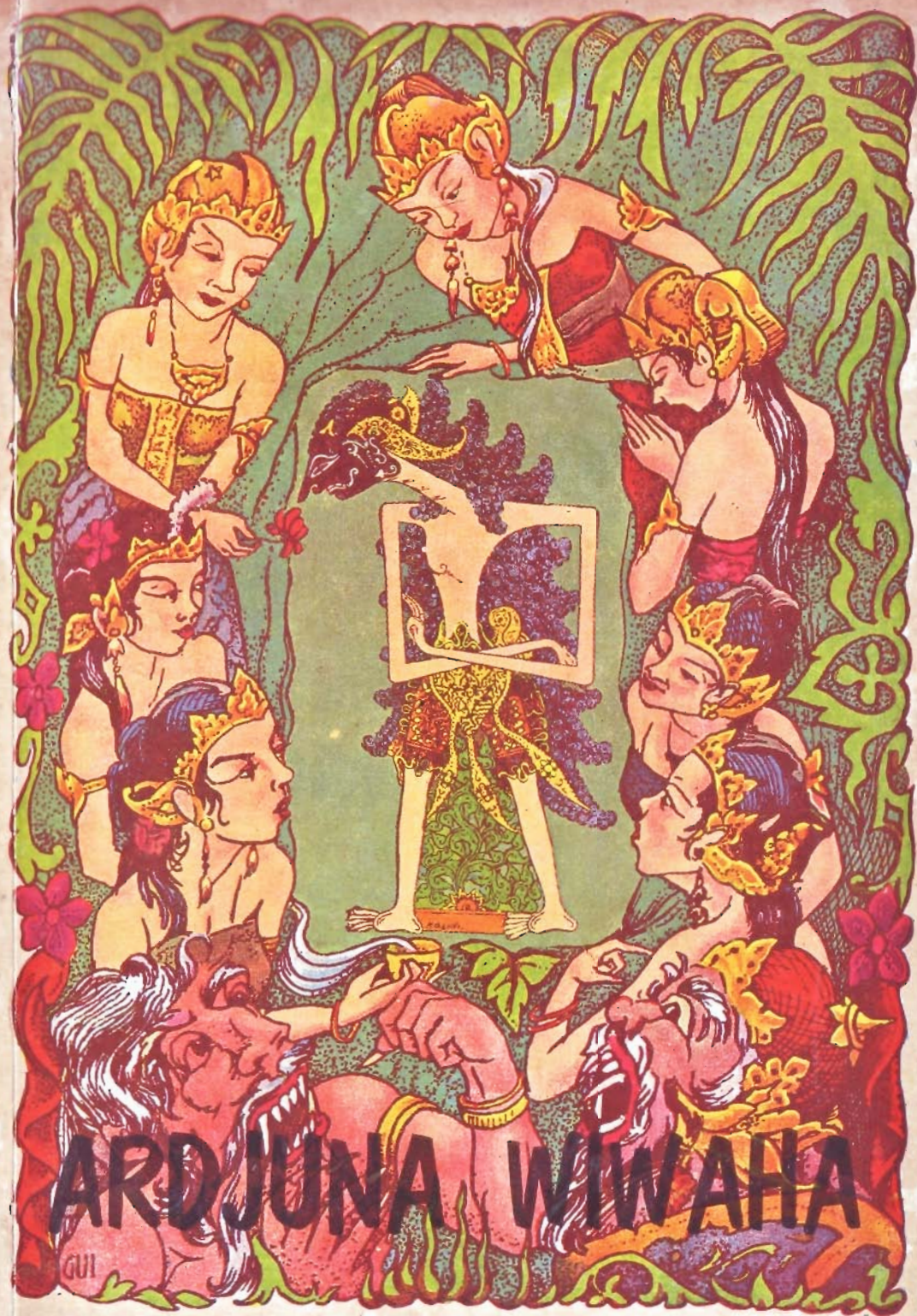




DEWA RUTJI

(dengan arti filsafatnya)

oleh

Dr A. Séno Sastroamidjojo

Suatu tjerita wajang jang menggambarkan djalan kehidupan batin manusia jang mentjari kesempurnaan. Dengan sangat mendalam tjerita Dewa Rutji (Bhima mentjari „Air Hidup”) telah dibahas dengan arti lambang² jang ditemukan dalam tjerita itu.

Dewa Rutji menggambarkan pengalaman batin dari seorang mystikus jang nilainya tidak kalah luhurnya bila dibandingkan dengan buku² luar negeri.

Sebuah buku jang perlu dibatja oleh tiap orang Indónesia jang sungguh² mau mentjari kebenaran.

Dihias dengan gambar².

Harga Rp. 100,—

Ongkos kirim Rp. 25,—

PENERBIT KINTA — DJAKARTA

N. 160
Rp. 64

Sekelumit unsur filosofik

tjeritera

ARDJUNA WIWAHA

(dibubuhi beberapa tjatatan pinggir)

oleh

Dr. A. SENO-SASTROAMIDJOJO.

Djakarta 14970

[Signature]

*Surabaya
Melalui Kelantan 5 Tebel*

PENERBIT : P. T. KINTA — DJAKARTA 1963.

ISI BUKU

Halaman :

Kata Pengantar	
Isi Buku	
Daftar Gambar	

BAB I. PENDAHULUAN 1

a. Sedjarah	1
b. Lambang perkawinan <i>Radja Airlangga</i>	1
c. Sebagai petundjuk (petuah)	1
d. Bahasa pengantarnja	2
e. Terdjemahannja kedalam bahasa Djawa moderen	2
f. <i>Serat Mintorogo</i> (Wiwoho djarwo)	4
g. Watak dan nilai sadjaknja	4

BAB II. DJALAN TJERITERANJA 6

(dengan tafsirannja)

A. Keradjaan Manikmantaka dan Radja Niwoto-	
kawotjo	6
Nirwana	6
Para-Brahma	6
Sukma Murba	6
Dzat (Tad, Het, Tao)	6
Nirbito	7
Topobroto	7
Suksma Kawêkas	7
Adji ginêng soka Weda	7
Mahisa Sura	7
Takdir	9
Sudirgopati	10
Hukum keseimbangan	12
B. Ardjuna bersamadi digunung Indrakila	12
Yogiçwara	13
Asmara murni sedjati	14
Bhegawan Tjipto Hëning	14
Pamadya Pendawa	15
Soal „Ponokawan” (Sëmar, Nologarëng, Petruk)	16
Alasan untuk bertapa	16
Ardjuna sebagai seorang dukana?	17
Ardjuna sebagai „Lananging djagad”	17

C. Pertjobaan (<i>test</i>) hidup	17
Ardjuna ditjoba	19
Sinar Illahi	20
Pengiriman 7 orang bidadari	20
Asas atau sendi hidup manusia	22
Atma(n)	22
Lao Tsz', Tao	23
Teh	23
Irama Illahi	23
Wu Wei	23
Hênêng, Hênîng, Hênong, Hawas	24
Sangkan Paraning Dumadi	24
Elan Vital (<i>Bergson</i>)	24
Dynamismus (<i>Flammarion</i>)	24
Kh'oeng Foe Tsz' (<i>Confusianism</i>)	24
Shang Ti	24
Tao Teh King	25
Tat tvam asi	25
Buddha (<i>Buddhism</i>)	26
Hukum Karma	26
Arti mistik angka 7 (tudjuh)	27
Sapta-inderâ	27
„Tempat pemberhentian” djiwa (menurut Agama Islam, Kristen)	28
D. Kepekaan dan kemantapan Ardjuna diselidiki	29
Kemenangan atas diri sendiri	29
Tahan akan dirinja	29
Ketenangan sedjati	29
Keadaan keseimbangan mantap	29
Sadar dan bebas	29
Ardjuna dan Rsi Padya	30
Rasa perikemanusiaan	30
Pertjakapan antara Ardjuna dan Rsi Padya	30
„Code” Ksatrya	33
Keteguhan	34
Kasidan djati	35
Kewadjaran	37
Suksma kawêkas (Sang Urip, Kesutji-murnian hidup)	39

Roh sedjati (Kesadaran)	40
Trimurti (Tritunggal)	41
Watak sedjati	42
Altruismus	43
Kemauan dan pelaksanaan	44
E. Bunga Sumarsono wilis	45
Patih Mamang Murka	46
F. Babi hutan	46
Sifat ke hewanan pada manusia	47
Perdjuangan	47
Kemauan manusia jang kuat	48
G. Muntjulnja Çiwa (Çangkara)	48
Peleburan anak panah mendjadi satu	48
Toto, titi, têtentrêm, tatas	51
Arti baik dan buruk	51
H. Dasar kekatjauan	52
I. Alam ada, dan alam ketiadaan	52
Hukum Aksi = Reaksi	53
Laras (Harmonie)	53
Ke-Illahian	53
Keinsafan	53
Doa Ardjuna	54
Pengertian tentang Tuhan J.M.E.	55
Rabb	55
Primordial state	55
Evolutio	55
J. Paçupati	56
Djiwa keolah-ragaan jang baik	56
K. Siasat Bhatara Indra	58
Rahasia hidup Niwotokawotjo	59
Hukum kenisbian	60
L. Ardjuna membikin huru-hara	61
Dewi Suprobho lolos	61
Niwotokawotjo geram	63
Tekebur	63
M. Perang antara Ardjuna dan Niwotokawotjo	63
Kemenangan Ardjuna	64

N. Menemukan ke-AKU-annja kembali	64
Pribadi sedjati dan Sedjating pribadi	64
Alam awang-uwung	64
Dogma	65
Makripating makripat	66
Filsafat Kêdjawèn	66
Pati raga dan pati rasa	66
Hukum sebab-akibat	67
Perdjuangan antara „baik” dan „buruk”	67
Masalah „Baik-buruk”	67
Ukuran nilai (kadar)	68
Pertentangan antara akal dan perasaan	69
O. Ardjuna diangkat mendjadi Radja Sorga	72
Perkawinan Ardjuna	72
Hadiah Illahi	72
Ardjuna minta diri	73
Wedjangan Bhatara Indra	73
Ardjuna mengundurkan diri, pulang ke Nga- marta	74
BAB III. RINGKASAN dan KESIMPULAN	75
<i>Perpustakaan</i>	<i>79</i>
<i>Foot-notes</i>	<i>87</i>

DAFTAR GAMBAR

<i>No. gambar :</i>	<i>N a m a :</i>	<i>Dimuka halaman :</i>
1	Jaksaradja Niwotokawotjo	5
2	Sang Hyang Pramèsti Guru	8
3	Sang Ardjuna	11
4	Sang Hyang Bhatara Indra	18
5	Dewi Suprabha	20
6	Bhégawan Tjipto Hëning tergoda	21
7	Pertikaian antara Ardjuna dan (pendjelmaan) Çiwa (perebutan anak panah)	50
8	Ardjuna dan Dewi Suprabha, dalam perdjalanannja kekeradjaan Manik- mantaka, melintasi pertapaan Indra- kila	57
9	Prabu Niwotokawotjo roboh, djiwa- nja melajang, karena paçupati sang Ardjuna	62
10	Sang Ardjuna dinobatkan sebagai Prabu Kirithin, Radja di Suralaja	71

KATA PENGANTAR

Perkenalan jang pertama dengan tjeritera „**Ardjuna Wiwaha**” tjiptaan **Mpu Kanwa**, terdjadi pada tahun 1928, pada suatu pertundjukan wajang kulit dipendapa Kawedanaan Salaman (Mangelang), dengan mengambil tjeritera „**Mintaraga**”.

Sedjak kesempatan itu perhatian saja selalu tertarik kearah tjeritera tersebut dan „isinja” jang, menurut pendapat saja (jang pada permulaannja hanja bersifat intuitif sadja), mengandung berbagai adjaran berharga bagi kehidupan manusia sehari-hari, jang patut dipeladjar dengan seksama. Lebih² oleh seorang dokter jang bergiat dilapangan *Ilmu kedokteran sosial*!

Sebagian daripada minat besar itu nistjaja dibangkitkan dan diperkembangkan oleh kemampuan dan ketangkasan, serta kepribadian *Ki Dalang* jang bersangkutan. Baik „technik menghidupkan” (*mendjiwai*) boneka wajang kulit masing² jang sedang dipertunjukkan, gaja, bentuk dan tjara mentjeriterakan „lakonnja” dengan suara merdu dan kemahirannja memilih kata² jang tepat dan/atau njanjian jang menjenangkan, maupun pelbagai lelutjon jang dilantjarkannja pada pertundjukan wajang kulit itu, ialah sempurna!

Pendek kata ternjata, bahwa *Ki Dalang* tersebut dalam bidangnja adalah seorang *Seniman sedjati*!

Sebagian lainnja minat saja itu disebabkan karena peliknja tjeritera dan „isinja” semata-mata, jang saja anggap penting.

Ki Dalang tersebut setjara halus, lantjar dan mengesankan, dengan lagu jang baik sekali dan „isi” jang menarik, berhasil memindahkan isi hatinja dengan kegembiraan tersebut diatas keperhatian para penontonnja, diantaranya penulis karangan ini, semalam suntuk terikat kuat akan kebatinannja pada *Ki Dalang* beserta boneka wajang kulit masing² jang sedang „dipermainkannja”, lagi tjeriteranja jang sedang „dipentaskan” itu.

Lebih² pertjakapan antara *Bhagawan Tjipto Hëning* dan *Rsi Padya* dimuka mulut gua tempat *Ardjuna* bertapa, menurut pendapat saja, bermutu filosofik jang sangat tinggi. Mempunyai arti jang mendalam, langsung mengenai kehidupan umat manusia pada umumnja.

Karena beberapa hal, perkenalan tersebut diatas tidak dapat dilandjutkan sebagaimana saja inginkan. Dalam artikata pengetahuan saja tentang masalah tersebut tak dapat diperluas dan/atau diperdalam karenanja. Perpustakaan mengenai hal itu tidak ada

sama sekali pada saja. Pada waktu itu bagi saja sukar sekali untuk memperolehnja. „Penerangan perseorangan” dari orang, jang saja anggap lebih banjak mengetahui tentang hal itu, bagi saja tidak memuaskan.

Sekitar keadaan jang demikian itu pada suatu rumah peristirahatan disalah satu tempat dilereng gunung *Merapi* (Djawa Tengah), pada tahun 1946, setelah menyelesaikan suatu perdjalanan keliling menindjau keadaan berbagai rumah sakit jang tersebar diseluruh pulau Djawa dan Madura, saja mengambil tjuti untuk beberapa hari lamanja demi mengumpulkan tenaga segar guna menunaikan tugas saja selandjutnja.

Pada kesempatan itu diantara berbagai buku batjaan jang tersedia dalam rumah peristirahatan tersebut, setjara kebetulan sadja, saja menemukan sebuah buku berisikan sjair *Ardjuna Wiwaha* dalam bahasa Belanda. Terdjemahannja kedalam bahasa ini diselenggarakan oleh *Dr. R. Ng. Purbatjaraka*, terkenal sebagai seorang ahli masalah purbakala (*archeologia*) dan bahasa Sangsekerta 7).

Perhatian saja segera tertarik oleh buah karya sardjana tersebut. Membatjanja dengan minat jang agak besar ialah kelandjutannja. Karenanja buku tersebut bagi saja pada waktu itu merupakan suatu „hiburan” jang sifatnja lebih berharga daripada isi sebuah „bunga-law-roman” biasa.

Tambahan pula suasana jang meliputi tempat peristirahatan tadi adalah sangat serasi untuk merenungkan hal² jang „diselipkan” dalam sadjak tersebut.

Berhubung dengan itu, seolah-olah „tokoh” dalam tjeritera wajang kulit itu dalam angan² saja hidup benar, tjeritera seluruhnja seolah-olah berlangsung setjara wadjar pula dihadapan saja. Bagaimanapun djuga bagi saja pengalaman jang mendalam dan penuh kesedapan tentang hal², jang berabad-abad berselang telah lampau, itu sangat berharga !

Renungan dalam rumah peristirahatan dilereng gunung *Merapi* itu, dalam bentuk sebuah „karangan madjalah” (*tijdschriftartikel*) telah diumumkan (dalam bahasa Belanda) dalam madjalah „*Udaya*” jang diterbitkan di Solo (Surakarta), dalam nomornja bulan Maret-April 1950, Nr. 11 — 12, Th. ke-I, halaman 153 — 163.

Ternjata, bahwa karangan saja itu mendapat sambutan hangat, a.l. dari fihak *Redaksi* madjalah tersebut, sbb. :

„ , dat ik *) met Uwe belangrijke bijdrage hogelijk ingenomen ben. Te meer, daar ik, toen ik Uw bijdrage toegezonden kreeg, ook reeds een opstel over hetzelfde onderwerp gereed had, dat echter lang niet zo diep en zo doorwrocht is als Uwe studie”, jang dalam terdjemahannja kedalam bahasa Indonesia k.l. berbunji sebagai berikut :

„ , bahwa saya merasa sangat gembira menerima sum-bangan (karangan) dari Sdr., jang saya anggap tjukup penting. Lebih² karena saya sendiri pada waktu menerima karangan tersebut djuga sudah menjelesaikan sebuah naskah jang sama. Tetapi pembahasan masalah tersebut dalam karangan saya itu ternjata djauh lebih kurang mendalam dan kurang dikerdjakan setjara sungguh-sungguh dan baik, djika dibandingkan dengan peladjaran Sdr. itu”.

Semendjak saat itu tjeritera *Ardjuna Wiwaha* saya peladjar lagi dengan giatnja setjara lebih mendalam.

Adapun sumber² peladjaran tersebut diperolehnja a.l. dari perpustakaan jang tertjantum dibagian belakang naskah ini.

Sebagai „batu lontjatan” peladjaran masalah itu saya pergunakan buku karangan *Dr. R. Ng. Purbatjarka* tersebut diatas 7).

Hasil peladjaran itu disadjikan dalam bentuk buku ini. Sementara itu terjerah kepada sidang pembatja jang budiman untuk menilai selajaknja. Semoga memuaskan hendaknja.

Selandjutnja tiap pembahasan (*critiek*) jang bersifat membina sewaktu-waktu akan diterima dengan hati terbuka dan rasa terima kasih jang sebesar-besarnja oleh

Dr. Séno-Sastroamidjojo.

Djakarta, April 1962.

*) *Noto-Suroto*, seorang sastrawan ahli perpustakaan Djawa kuno, di Solo.

BAB I

P E N D A H U L U A N ×)

a. Salah satu hasil seni jang diwujudkan dengan kata² jang indah (*Seni sastera*) dan sangat menarik perhatian saja, ialah tjiptaan **Mpu Kanwa** ¹⁾, seorang ahli sjair dan filsafat, jang hidup dipulau Djawa dalam pertengahan abad ke-XI sesudah Masehi ⁺). Sadjak jang dimaksudkan itu berdjulud „**Ardjuna Wiwaha**” ²⁾. Bahan² aslinja rupa²nja dipetik dari „**Mahabharata**”, parwa ke-III, jaitu „**Vana-parva**” ¹⁾).

Pada waktu itu di Djawa Timur bertahta Radja **Airlangga** ³⁾.

Didalam „**Sêrat Wiwaha**” atau „**Ardjuna Wiwaha**” asli, jaitu jang tertjantum dalam „**Vana parva**” atau „**Wana parwa**” (bagian *Mahabharata*) tjeritera pemusnaan sang „**Miraksasaradja Prabu Niwatakawatja**” oleh sang **Ardjuna** itu *tidak* tertjantum! Demikian pula halnja dengan tjeritera jang menyatakan, bahwa **Ardjuna**, setelah pemusnaan **Niwatakawatja** tersebut, dinobatkan sebagai **Radja Karang Kawidhodharèn** atas segenap dewa dan dewi di **Tindjomaja** (Suralaja). Alhasil njata sekali, bahwa tjeritera² itu hanja merupakan suatu „tambahan” (*fantasie*) belaka.

Berhubung dengan itu maka tambahan² tersebut diselipkan dengan maksud menghormat (*ngluhurakên*) (atau menjindir/meng-edjek? *Sn.*) **Radja Airlangga**, jang pada waktu itu (abad ke-XI) sedang mengadakan pesta besar berhubung dengan perkawinannja. Pada hal pada waktu itu keradjaan **Airlangga** sedang ada dalam „keadaan perang”!

Dalam pada itu ia k.l. dipersamakan dengan sang **Ardjuna**, khusus akan kedudukannja, kewibawaannja, dsb. 133).

b. Berhubung dengan itu, maka banjak sardjana ahli kesusasteraan, a.l. *Prof. Berg* ⁴⁾ berpendapat, bahwa tjeritera „**Ardjuna Wiwaha**” itu dimaksudkan untuk memperlambangkan perkawinan **Radja Airlangga** dengan puteri „**Sanggramaijayadharma prasadtungga dewi**”, jaitu seorang puteri **Radja Çriwijaya** ⁵⁾. Dengan demikian tjeritera **Ardjuna Wiwaha** itu mempunjai nilai *sedjarah* ¹⁾ pula.

c. Tjeritera itu penuh dengan hal² jang teramat melampaui batas kewadjarannja. Karenanja didalmnja kerapkali „terdengar” pula olok² tersembunji jang amat pahit (*irony, acrinonious*) dan/

X) Semua **foot-note** (*angka ketjil*) mengenai karangan ini, lihatlah hal. 87 dst.
+) Tahun Caka 941 — 964 atau tahun 1019 — 1042 Masehi (*R.S. Probahardjono*, „*Lahiripun Bambang Wisanggeni*”, dalam „*D.B.*”, 1959, No. 5, halaman 10).

atau suatu sindiran jang menjakutkan hati (*mortifying sarcasm*). Bahkan disana-sini bersifat tjelaan (*satirical*).

Semuanja itu ditudjukan kepada siapakah? Djawaban atas pertanyaan ini tidak djelas atau tidak ada! Mungkin dilantjarkannja berhubungan dengan keadaan umum diwaktu itu ⁴⁾. Mungkin pula ditudjukan kepada *Radja Airlangga* pribadi, jang pada waktu itu bertahta atas suatu wilajah jang sedang diliputi suasana peperangan.

Tjelaan itu karenanja sedikit-banjak mengandung pula suatu „andjuran, saran, nasehat baik, dan lain² sebagainya (*petuah*, bahasa Djawa: *pituwah* = petundjuk, atau *pitudhuh*).

d. Bahasa pengantarnja jang asli (dalam *Mahabharata*) ialah bahasa *Sangsekerta*. Oleh *Mpu Kanwa* dipergunakannja bahasa *Djawa Kuno* (*Kawi*).

Kemudian diterdjemahkan kedalam berbagai djenis bahasa, a.l. kedalam bahasa „Djawa moderen” (*gantjaran*), Indonesia (Melaju!), Belanda, Djerman, Inggeris, d.l.l. Karenanja tjeritera *Ardjuna Wiwaha* itu sedikit-banjak telah terkenal pada tempatnja jang lajak, sampai djauh diluar batas wilajah nasionalnja.

e. Terdjemahannja kedalam bahasa Djawa tjeritera *Ardjuna Wiwaha* itu lebih terkenal sebagai „*Sêrat Mintorogo*” ⁵⁾ atau „*Wiwaha Djarwa*” ⁶⁾. Adapun „lakon” pertundjukan wajang kulit, atau „pementasan” tjeritera *Ardjuna Wiwaha*, pada umumnja dinamakan pula „*Lakon Mintorogo*”.

Mengenai terdjemahannja kedalam bahasa Djawa moderen *B u d i a r d j o* 124) berpendapat, bahwa „*Sêrat Mintorogo*” itu, dipandang setjara ilmiah, sebenarnja *tidak* dapat dipersamakan begitu sadja dengan tjeritera *Ardjuna Wiwaha*, tjiptaan *Mpu Kanwa* jang berbahasa *Kawi* itu. Djalan bahasanja dan tjara mentjeriterakannja banjak sekali berbeda dengan jang asli. Dalam pada itu ternjata, bahwa sumbernja tak lain dan tak bukan ialah *Ardjuna Wiwaha* tjiptaan *Mpu Kanwa* tersebut diatas.

Diterangkannja lebih landjut, nilai *kesusasteraannja* (*literary value*) tak lebih daripada suatu kedjanggalan. Banjak ulangan jang tak perlu dan tak berarti, bahkan menjulitkan sidang pembatjanja, serta memusnakan „kebesaran kesusasteraan” jang — hal ini harus diakui! — memang ada pada keseluruhannja.

Terdjemahannja tidak tepat (*uncorrected*). Hal ini meninggalkan kesan, bahwa karya itu seolah-olah diselenggarakan oleh seorang jang bukan ahli bahasa. Tata dan djalan bahasanja kurang lantjar.

kaku, tidak „luwès" (*elegant*), tidak selaras. Dalam berbagai ajat-ajairnja peraturan mengenai „hukum sadjak" (*guru lagu*) dan/atau „bilangan sadjak" (*guru wilangan*) diabaikan sama sekali. Dengan demikian nilai sadjaknja, sebagai hasil „Seni sastra" (*literair stuk*) tidak melebihi suatu „têmbang dusun" (njanjian desa), jang pada umumnya tidak merupakan sesuatu hasil kesenian.

Menurut Dr. R. Ng. Purbatjaraka 7), seorang ahli terkenal perihal kesusasteraan Djawa kuno dan bahasa Sangsekerta, menamakan sadjak *Ardjuna Wiwaha* jang asli (dalam bahasa Kawi!) itu „serba-sempurna" (*in alle opzichten af*). Baik tata dan djalan bahasanja maupun susunan sadjak itu dan/atau surat piagamnja (*oorkonde*) mentjapai puntjaknja jang wadjar dan selaras. Keseluruhannja merupakan sebuah tjeritera jang bulat. Karenanja dapat dipertundjukkan sebagai sebuah „lakon" wajang purwa (kulit) begitu sadja, tanpa diadakan perubahan bagaimanapun djuga terlebih dahulu. Namun harus diakui pula, demikian Purbatjaraka nelandjutnja, bahwa dalam sadjak tersebut ada pula beberapa perselaan (*interpolaties*) dan/atau perusakan (*blundered translation*) jang agak mengganggu (mengurangi) keindahan keseluruhannja. Tetapi kekalutan tersebut, bagaimanapun djuga bentuknja, tidak mengurangi sedikitpun arti jang sebenarnja jang tersembunji dalam sadjak *Ardjuna Wiwaha* itu.

Suatu hal jang tak mustahil ialah, bahwa segala „kekurangan dan/atau kelebihan" dalam sadjak tersebut disengadja sebagai salah satu tjara untuk melantjarkan suatu sindiran atau olok², sebagaimana telah tersinggung diatas (sub c).

Lepas dari segala „kekurangan dan/atau kelebihan", jang kadang² djauh melampaui batas „kebebasan bersadjak" (*dichterlijke vrijheid*), itu inti-sari arti sadjak *Ardjuna Wiwaha* mempunjai nilai jang amat sederhana. Merupakan sebuah tjeritera roman biasa, tanpa helah atau dalih jang berliku-liku sifatnja. Inti-sari itu ialah pemberian berkat atau doa restu kepada *Ardjuna* oleh para Dewa. Dalam pada itu ditekankan terutama pertentangan jang abadi antara sifat baik dan buruk, jang selalu — tjepat atau lambat — berachir dengan kemenangan sifat jang baik atas sifat jang buruk!

Djusteru perdjalinan antara sifat kesederhanaan dan „perhiasan" luar biasa, jang berlebih-lebihan, bahkan kadang² mendekati suatu kemustahilan, tanpa mengurangi keindahan, keluhuran arti jang tersimpan dalam sadjak tersebut seluruhnja, itulah jang menurut pendapat saja, menandai keunggulan, keulungan pentjiptanja!

Mungkin sekali hal itu oleh sang pentjipta dengan sengadja disesuaikan dengan keadaan maknawi, taraf ketjerdasan masjarakat pada waktu itu (abad ke-XI)! Dengan maksud agar *petuahnja* jang terkandung dalam sadjak tersebut mudah dimengerti, dirasakan dan/atau meresap kedalam hati sanubari sidang pembatjanja atau pendengarnja. Djika benar demikian halnja, maka hal tersebut diatas (tjara menjadjikannja) dapat diartikan sebagai tanda akan adanya kesadaran maknawi pada sang pentjipta tersebut perihal suasana jang meliputi masjarakatnja pada waktu itu.

Menurut *Kandjeng Susuhunan Paku Buwono ke-III* dan *Pudjangga besar Rd. Ng. Ronggowarsito*, tjeritera „*Ardjuna Wiwaha*” atau „*Mintaraga*” itu dapat diartikan sebagai lambang :

1. *Djalannja samadi*, dari awal sampai keachirnja.

2. *Kegiatan umat manusia* dalam berbagai peristiwa pada kehidupannja sehari-hari, sedjak dilahirkan sampai wafatnja, meliputi djangka waktu dari zaman dahulu sampai pada dewasa ini.

f. Telah sedjak terbitnja sadjak *Ardjuna Wiwaha* itu berhasil menarik perhatian berbagai fihak. Apakah sebabnja?

Karena sebagai bangunan seni, pada hemat saja, sadjak itu mempunjai watak dan nilai jang chas dan khusus, lagi tersendiri. Hingga saat sekarang djuga! Berhubung dengan „usianja” (jang telah agak landjut!), maka nilai tersebut dapat dinamakan *kekal*. Dalam artikata arti dan gagasan² jang tertjantum didalamnja tetap „muda dan segar”!

g. Dipandang dari sudut ini, maka nilai kesusasteraan sadjak *Ardjuna Wiwaha* itu, pada hemat saja, menduduki tempat jang sederadjat dengan lukisan buah tjiptaan *Rembrandt*, *Vermeer*, sadjak *Vondel*, hasil karya *Goethe*, *Zola*, *Honoré de Balsac*, *Shakespeare*, seni musik gubahan *Beethoven*, *Händel*, *Tjaikowsky*, d.l.l. Masing² dalam bidang dan djenisnja sendiri² dengan tanda²nja jang chas dan tersendiri pula.



Gambar I. Prabu Niwotokawotjo.

BAB II

DJALAN TJERITERANJA

A. 1. Dikeradjaan Mani(k)mantaka ⁷⁾ atau Imantaka ⁸⁾, jang terletak dikaki gunung Meru (Sêmèru) ⁸⁾ ⁸⁾ sebelah Selatan, bertahta seorang Radja Raksasa, jang bernama Niwotokawotjo atau Niwotokuwotjo. Radja ini sangat besar kekuasaannja dan gagah-herani kepribadiannja.

Menurut arti jang sebenarnja Niwotokawotjo berarti „seorang jang memakai sebuah badju zirah jang tak mungkin tertembus” (hij, die een ondoordringbaar harnas draagt) ²⁾. Pada zaman sekarang hal itu mungkin dapat dimaknai „orang jang terkuat, jang tak mudah dikalahkan”, sebagai lambang orang² jang bersifat demikian pula, termasuk rakjatnja sendiri.

Menurut Kats ⁹⁾ radja Manikmantoko itu bernama Nirwotokotjo.

Perkataan itu terdiri atas perkataan *nir*, *woto* dan *kotjo*. „Nir” berasal dari istilah „Nirwana” ⁹⁾. Menurut ajaran Buddha pengertian „Nirwana” ialah suatu ibarat padamnja segala matjam hawa nafsu, lukisan akan sesuatu bentuk jang tertinggi, jang terluhur! Lambang pengertian Para-Brahma, Sukma Murba (bahasa Arab: *bil goibi*) atau Dzat, ataupun Tad (*Het*) ¹⁰⁾, jaitu djiwa (sukma, roh), jang murni dan sutji. Tegasnja bebas pula dari segala hawa nafsu, berada dalam keadaan tenang-tenteram jang mutlak. Bebas pula dari segala sesuatu jang telah lampau (jang pernah dialami), jang kini ada dan jang akan datang, sesuatu „Zat” atau *substansi* jang tak berbentuk, tak berkelamin, pendek kata „*tankêno kinojo ngopo*” (tak dapat disepertikan dengan apa dan/atau dengan tjara jang bagaimanapun djuga) atau *transcendent* ¹³⁾. Dengan perkataan lain laksana keadaan Tuhan Jang Maha Esa sendiri!

„Woto” (dalam bahasa Kawi: *Wuta*) berarti buta (*tunanetra*).

„Kotjo” berarti tjermin.

Berdasarkan pengertian tersebut diatas, maka Nirwotokotjo berarti „sebuah tjermin jang telah pitjah (jang telah „buta”)”, dan dengan demikian telah „kehilangan daja-kemampuannja jang sedjati dan mutlak”. Mudah dimengerti, kiranja, bahwa sebuah tjermin jang demikian itu tak dapat lagi dipergunakan untuk bertjermin. Arti kiasannja ialah tak dapat dipakai lagi sebagai patokan untuk

meneropong (*mawas*) diri pribadi! Lagi pula keadaan itu bersifat abadi, sekali pitjah tetap pitjah untuk selama-lamanya. Dengan perkataan lain tak dapat diperbaiki lagi setjara sempurna atau seperti sediakala. Alhasil tak berguna lagi untuk menunaikan tugas utamanya. Sebuah tjermin jang demikian itu merupakan lambang barang sesuatu jang tak berguna, tak berfaedah.

Tambahan pula, sebagai seorang djedjaka, diwaktu ia masih berkedudukan sebagai pangeran, sang Radja itu bernama **Nirbito**. Perkataan ini terdiri atas kata istilah *nir* dan *bito*. „*Nir*” berasal dari istilah „*Nirwana*” (lihatlah diatas). „*Bito*” mungkin berasal dari perkataan *bhita* (bahasa Sangsekerta), jang berarti *takut* atau *seorang penakut*, ataupun *tjabar* 14). Berhubung dengan ini, maka **Nirbito** dapat dimaknai dengan „seorang jang selalu takut dan tjabar, ataupun seorang penakut”, kiranja 11).

Adapun sifat *Niwotokawotjo* jang „gagah-berani” (*overmoedig*, *impertinent*) itu, pada hemat saja, hanya selaku „selubung” sifatnja jang wadjar sджа (*camouflage*). Sifat ini ialah „takut dan tjabar”!

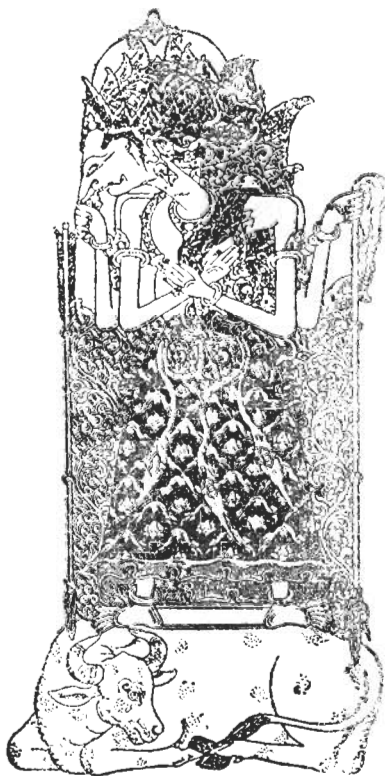
Teranglah, bahwa sifat itu tak patut diinginkan dan/atau ditiru oleh siapapun djuga. Demikian pula halnja dengan tabiat dan/atau kepribadian (watak) *Prabu Nirwotokotjo* itu! Demikianlah k.l. maksud pentjipta mengenai nama² tersebut, saja rasa.

2. Dengan djalan melalui „*topobroto*” (bertapa) d.l.l. sebagainja pangeran **Nirbito** achirnja mentjapai tudjuannja, jaitu bertahta di *Manikmantaka* sebagai *Radja Niwotokawotjo*. Dalam pada itu oleh *S a n g H y a n g P r a m e s t i G u r u*, jang dapat dipersamakan dengan „**Suksma Kawêkas**” (*The holy spirit*), dianugerahi suatu kekuatan batin atau daja sakti jang dinamakan „**Adji Ginêng soka Wêda**” 12). Karena (berkat) daja sakti itu ia mendjadi kebal terhadap berbagai djenis sendjata (*mbotên têdas tapak paluning pandê sisaning gurindho*). Dalam rangka tafsiran ini kalimat tersebut dapat diartikan sebagai „tidak rentan terhadap bisikan saitan” atau „adjakan djiwa kehewananan dalam kepribadian kita sendiri”.

Barang siapa memiliki kesaktian itu bersifat „tidak dapat dibinasakan oleh para *yaksa* 13), *asura* 14), jang dikepalai oleh **Mahisa Sura** 13), bahkan tidak pula oleh para *Dewa*”.

Berhubung dengan hal itu mentera „**Adji ginêng soka Wêda**” itu harus dianggap pula sebagai lambang sesuatu jang indah dan luhur. Karenanja harus dihargai setinggi-tingginja. Djuga ber-

hubung dengan hal ini, maka *Sang Hyang Pramèsti Guru* pada upatjara menerimakannja „Adji” tersebut kepada *Prabu Niwotokawotjo*, berpesan „agar kamu harus berhati-hati dan waspada terhadap seorang manusia jang sakti” (*Mung baé diprajitno jèn ono manungso sing sakti*). Karena *Niwotokawotjo*, djusteru akan adanja „Adji ginèng soka Wéda” itu, hanja dapat dimatikan oleh seorang jang sakti. Mungkin kalimat ini diselipkan untuk menjengung akan adanja „Kekuasaan djiwa atas benda” ! 19).



Gambar 2. Sang Hyang Pramèsti Guru.

3. Sajang, *Prabu Niwotokawotjo* ternyata tidak sadar atau tidak pertjaja, ataupun tidak berdisiplin terhadap, dan karenanja tidak menghargai petundjuk dari *Sang Hyang Pramèsti Guru* tersebut.

Rupa²nja ia tidak puas dengan apa jang telah tertjapai.

Dengan djalan kekerasan ia akan berusaha mengeruk segala keuntungan jang mungkin ada dan tidak mungkin ada, jang tidak djamak. Bahkan ia akan menaklukkan „*Kahèndran*” atau „*Suro-*

lojo" ¹⁵⁾, jaitu wilajah para dewa dan dewi. Hal² jang ada diluar kemampuan umat manusia hendak direbutnja dengan penjelewengan jang tidak disadari. Demikian arti kiasannja. Dengan mentera jang dimilikinja itu ia dapat berbuat apapun djuga! Demikian djalan pikirannja! Dalam pada itu rupa²nja ia lupa, bahwa sekalipun jang baik, jang berkuasa besar, jang kuat, jang indah dapat pula mendjadi berbahaja terhadap kehidupan sesuatu machluk, apabila tjara mempergunakannja tidak tepat atau salah. Dalam artikata tidak tepat akan tjaranja, tempatnja dan/atau waktunja. Sesuatu ilmu pengetahuan, dalam hal ini „*Adji ginêng soka Wêda*“, ditangan seorang jang sadar akan kekuatan pengetahuan itu dan penuh diliputi rasa tanggung-djawab, kebangsawanan maknawi jang luhur dan achlak jang bermutu tinggi, mengandung kemungkinan sangat berfaedah, merupakan suatu berkat dan/atau afuah bagi umat manusia pada umumnja. Tetapi mengantjam sangat, berbahaja, bahkan dapat membinasakan sedjumlah besar, bahkan seluruh umat manusia dan kehidupan lainnja didunia ini pada umumnja, apabila ilmu pengetahuan itu disalah-gunakan atas dasar sifat bernafsi-nafsi dan/atau niat djahat.

Hal tersebut pada zaman sekarang setjara mejakinkan dapat didemonstrasikan (dipamerkan) umpamanja sadja dengan ilmu pengetahuan dan pelaksanaannja tentang *tenaga inti*! Disatu fihak tenaga ini dipergunakan sebagai sendjata (alat peperangan) jang amat ampuh (bom atom, bom hidrogen, dsb.), alhasil untuk menghantjur-leburkan lawannja, musuhnja (dan tidak ini sadja!) setjara besar²an dan maha dahsjat, difihak jang lain dapat pula memadjukan, meninggikan taraf kehidupan dan kesedjahteraan umat manusia setjara besar-besaran dan sangat bermanfaat, apabila *tenaga inti* itu dipergunakan dengan maksud² damai, umpamanja dibiidang perindustrian, pertanian, kedokteran, dsb.

4. *Niwotokawotjo* rupa²nja tidak sadar akan adanja „**Takdir**“ bagi tiap machluk. Kenyataan, bahwa tiap manusia mempunyai nasib (*fatum*) sendiri, jang telah digariskan djauh sebelum ia tertjipta, dan tiada kekuatan apapun djuga, ketjuali *T u h a n J a n g M a h a K u a s a*, jang dapat merubahnja, tidak diindahkan olehnja. Pengertian tentang adanja *Hukum Alam* jang menguasai hal² tersebut ialah asing baginja. Achirnja ia lupa akan diri sendiri! Karenanja ia mendjadi lokèk dan tamak, serakah, serta sangat haus akan meradja, berbesar hati dan terlalu berani jang tidak pada tempatnja.

Ia tidak puas lagi dengan apa jang telah dimilikinja, jang telah tertjapai dengan perjuangannja. Pada hal tidak sedikit! Walau-pun demikian ia masih selalu berhasrat menambah kekajaannja, kekuasaannja, kewibawaannja, d.l.l. sebagainja. Pada hal semuanya itu tidak perlu, tidak merupakan kebutuhan jang wajar. Bahkan ia ingin menaklukkan „*Kahèndran* atau *Surolojo*“. Ia bertjita-tjita hendak memainkannya sewenang-wenang.

Pada kesempatan jang terdahulu kepadanya telah dianugerahkan sebagai permaisurinja *Dewi Probosini*. Tetapi ia belum djuga merasa sedjuk hati. Ia kini menuntut *Dewi Suprobho*, seorang bidadari jang terbaik dan tertjantik diantara para bidadari seka-hyangan. Tuntutan itu disertai dengan antjaman *Surolojo* seisinja akan dihantjur-leburkan, apabila keinginannja itu tidak dipenuhi.

Bagian sadjak ini, pada hemat saja, dapat diartikan sebagai lambang sifat bernaпси-naпси (*egoismus*) dan pribadi *Niwotokawotjo* sebagai lambang sifat *angkara murka*, karena tak kundjung djenuh, bengis, dangkal, tak kenal belas-kasihan, dukana setjara buas, gasang.

5. Demi keperluan tersebut ia mengirimkan, sebagai utusannja, adiknja *R. Sudirgopati* ¹⁶⁾ ke *Kahèndran*, jang bertugas menjampai-kan tuntutanja itu.

Dengan demikian *Prabu Niwotokawotjo* merupakan bahaja jang njata bagi „*K a r a n g K a h è n d r a n*“ (*Surolojo*), jaitu suatu wilayah jang dikepalai oleh *Bhatara Indra (Hèndra)*. Perlu diketahui, bahwa *Bhatara Hendra* ini ialah ajah sang *Ardjuna* 21).

Apabila antjaman *Niwotokawotjo* itu benar dilaksanakan dan berhasil baik baginja, maka kekatjauanlah jang akan timbul. Arti kiasannja ialah, apabila *T u h a n J a n g M a h a E s a* tidak mampu menghindarkan marabahaja jang mengantjam, maka umat manusia tak akan menaruh kepertjajaan lagi atas *K e - t u h a n a n J a n g M a h a E s a*! Akibatnja ialah hanja kebendaan dan kepentingan diri sendiri jang akan mendjadi tudjuan utama. Karenanja dunia akan berada dalam tamak serta keduniawian semata-mata.

6. Berhubung dengan hal² tersebut, maka di *Surolojo* para dewa berusaha keras untuk mentjegah, membendung dan/atau melenjapkan antjaman (bahaja) jang mendatang itu. Antjaman itu, demikan djalan pikiran mereka, menimbulkan penuh kegelisahan, kegontjangan badani dan maknawi, jang menjebabkan kekatjauan



Gambar 3. Sang Ardjuna

suasana. Keseimbangan akan hal itu terputus. Mau tidak mau hal ini harus dipulihkan kembali. Keadaan jang gontjang, jang katjau harus tenteram dan tenang kembali, „diratakan” (*genivelleerd*).

Dengan kata² jang amat indah (*adhiluhung*), dalam bentuk sadjak jang menarik, dalam pada itu tjukup tersinggung **Hukum Keseimbangan**.

Tidak lama kemudian, tidak lebih lama daripada memidjit buah ranti (*suwé midjêt woh'ing ranti*), *Bhatara Indra* mendapat ilham mengenai pemetjahan masalah itu.

B. 1. Sementara itu terdengar berita, bahwa **Ardjuna** pada waktu itu sedang giat bersamadi (*ascese*) dalam sebuah gua di-gunung *Indrakila*¹⁷). jaitu salah satu puntjak gunung *Hymalaya*¹⁸).

Tempat *Ardjuna* bertapa itu dihiasi pula dengan pelbagai lukisan, patung para dewa, tumbuh²an jang indah bentuk dan warnanja serta bermanfaat bagi penduduk disekitarnja. Kehidupan sehari-hari diwilajah itu tetap sebagaimana biasa. Sama dengan keadaan diwilajah jang lain. Karenanja *Indrakila*, jang berarti pula „tempat sutji jang bertjahaja (= gilang-gemilang)” (*papan kasuk-tjèn ingkang mawa tjahjo/tedjo*), dinamakan pula „tempat seorang ksatria bertapa ditengah-tengah masjarakat ramai” (*pratapan satrua ing salêbêting pradja*) 129).

Dalam hubungan ini perlu diberitahukan lebih djauh, bahwa pelbagai djenis kesulitan hanja dapat diatasi dengan melalui „perdjuangan”, baik lahir maupun batin. Dalam pada itu orang hendaknja selalu berpedoman pada suatu „Code” satu-satunja berbunji „**Menang**”! Kemenangan ini dapat tertjapai a.l. dengan melakukan „*tapabrata*”. Perbuatan ini dinamakan pula „*mêsubhrata*”¹⁹), „*mêsubhrânta*”¹⁹) atau „*mêsuraga*”²⁰), jang berarti melatih diri menudju kearah suatu *kesempurnaan jang mutlak*. Pada lahiriahnja latihan itu pada umumnja dilangsungkan pada tempat jang sunji-senjang, jang pada galibnja tidak dapat atau tidak mudah dihubungi seorang manusia setjara wadjar. Misalnja dipuntjak sesuatu gunung jang tinggi, didalam sebuah gua, dsb. Pada tempat itu ia senantiasa „melatih diri”, khusus dibidang rohaniah. Dalam artikata memperkuat kebatinannja, dengan tudjuan satu²nja „memberhentikan atau mendjernihkan pikirannja”. Dalam pada itu ia dapat (atau harus!) memperbandingkan dengan seksama budi-pekerja jang baik dengan jang buruk. Dengan demikian ia akan dapat mengenal sifat diri pribadi jang sedjati. Sementara itu ia

harus terus-menerus berdiam diri, tak mengeluarkan sepatah kata-pun. Segala gerak-gerik keduniawian, jang meliputi pikirannya, tidak dihiraukan, harus diabaikan. Pendek kata „bertapa” itu hendaknja dilaksanakan dalam keadaan „mati didalam hidup” (*mati sadjroning urip*)!

Keadaan ini adalah setaraf dengan tingkat „*Tarekat dalam makripat*” Agama Islam 15).

Pada dewasa ini hal² tersebut mungkin dapat diganti dengan kata² „bekerja keras, djudjur, dengan sungguh² dan tekun”.

Dalam *bertapa* itu setelah mewawas diri sendiri dengan seksama, kita harus suka dan mampu mengoreksi diri pribadi, dibawah pengawasan disiplin pribadi jang keras. Selandjutnja menudju langsung kearah pendjernihan pendapat, ketadjaman ketjerdasan atau budi, agar dengan demikian mendapat kejakinan jang menentukan.

Sembojan „pengetahuan ialah kekuasaan” dalam pada itu dipergunakan pula oleh sang *Ardjuna*. Hal itu didapatnja dengan djalan „melatih diri” (*mêsubrata, meditation, dsb.*).

„Djiwa jang berbudi senantiasa berusaha kearah hikmat dan kesempurnaan, jang dapat tertjapai dengan djalan bersamadi itu setjara chidmat dan berpikir setjara murni (djudjur) sedemikian, hingga pikiran itu dapat dipisahkan dari badan wadaq jang bersangkutan” (*De redelijke ziel streeft steeds naar wijsheid en goedheid — volmaking —, die allen te bereiken kan zijn door vrome ascese en zuiver denken, waardoor ze van het stoffelijke lichaam verlost wordt*). Demikian *De Boer* 30).

Akan tetapi semua „*djapa*” (djampi) dan „mantera” akan sia² belaka, apabila orang masih tergoda oleh hawa nafsu dan tipu akan diri sendiri. Karenanja orang harus berusaha sekuat tenaga terlebih dahulu menghindarkan segala perangsang alat pantja-inderanja, guna mentjapai kesutjian jang mutlak, „seperti seorang anak jang baru sadja lahir” 93 : 49).

Dalam filsafat *Hindu* hal ini dinamakan keadaan „*Yogiçwara*”. Tegasnja suatu keadaan dalam mana orang merasa bersatu-padu dengan, „terlarut” dalam suasana seluruh semesta alam jang meliputi. Dikatakan, bahwa *microcosmos* (manusia) telah menjadi *satu* (tak terpisah lagi satu sama lain) dengan *macrocosmos* (seluruh semesta alam).

Pada hakekatnja dalam keadaan itu orang *tidak merasa apapun*! Tepat pada waktu itu barulah ia dapat menikmati (! Sn.) „rasa bahagia jang tak terhingga, mutlak dan sempurna”, jaitu apa jang

pada lazimnja dinamakan „**Asmara murni sedjati**” (*Universele liefde*), sederadjat dengan „**Nirwana**”. Dengan perkataan lain djiwa ke-AKU-an (*kumingsun*) 15) diabaikan, dan tergabung dengan („terlarut” dalam) djiwa seluruh semesta alam (*T u h a n, Alziel, wor-winoring loro²ning atunggal, djumbuhing Kawulo lan Gusti* 15 : 24 — 46).

Dalam kitab „**Tjebilek**”, pada zaman Karaton Kartasura, tertjantum a. 1. sebuah sjair. Dalam sjair itu diperbandingkan nilai tjeritera **Dewa Rutji** (Bima Sutji), **Ardjuna Wiwaha** dan **Rama**. Ketiga tjeritera itu memperlambangkan „**Kebidjaksanaan Hidup**” 132). Diantaranja jang paling „halus” ialah **Ardjuna Wiwaha**! Tjeritera ini mengandung banjak „pertandaan” atau „ilham”, ataupun „petundjuk gaib” (*Sasmita*). Dalam pada itu inti-sari „kebidjaksanaan hidup” jang dimaksudkan itu ialah „usaha mentjari hubungan antara manusia dan **Tuhan Jang Maha Esa** atau **Alam**”. Dalam artikata „manunggalnya” (persatu-paduan) manusia dan *T u h a n J a n g M a h a E s a* atau *Alam* (*Djumbuhing Kawulo-Gusti, Wor-winoring loro²ning atunggal, dsb.*).

Adapun djalan untuk mentjapai tjita² itu beraneka warna tjorak-ragamnja. Jang terpenting diantaranja ialah melalui djalan **Filsafat**, jang berbeda-beda pula sifat, sjarat dan tjara pelaksanaannja. Tergantung pada tempat, waktu, martabat jang mendjalankannja.

Dalam adjaran *Agama Islam* keadaan jang demikian itu dapat „dialami” (?! *Sn.*) pada waktu tertjapainja tingkat „**Makripating makripat**” 15 : 37), jang kadang² didahului oleh pertentangan hebat antara perasaan **AKU** dan **ANTI-AKU**! Sesuai dengan djiwa tiap manusia jang „terbelah” (*gespleten*) itu 127).

„Manusia (*Kawulo* jang ingin bertemu dengan *T u h a n* = *Gusti*) itu pertama-tama mesti menjutjikan dirinja, diluar dan didalam, djasmani dan rohani. Membersihkan rohani dapat dilangsungkan dengan mematikan *sapta-inder*”. Demikian *Salmoen* 32).

Dalam kehidupan sehari-hari keadaan itu dapat tertjapai, djuga oleh seorang manusia biasa dizaman sekarang, dengan latihan jang tekun dan teguh (*training*) 31).

Bahwa hal itu kerapkali dilakukan ditempat jang sunji-senjang (puntjak sesuatu gunung, dalam gua, dsb.), saja rasa hanja untuk memudahkan pelaksanaannja sadja.

Berhubung dengan hal² tersebut, didalam tjeriteranja, **Ardjuna** dinamakan **Bhegawan Tjipto Hëning** ²¹⁾. Didalam gua digunung *Indrakila* ia memusatkan pikirannja kepada *T u h a n* (dalam hal

ini *Çiwa*), sambil mendjernihkan pikirannya setjara sungguh² (*intensief*) (*concentration* dan *meditation*).

Sesuai dengan gelar tersebut *Ardjuna* dinamakan pula *Pamadya Pandawa*, jang berarti „ditengah para Pendawa”. Dalam artikata sebagai lambang segala sesuatu jang bersifat baik! Gagasan ini beralasan pada anggapan, bahwa *Ardjuna* itu menurut *Purbatjaraka* 7), merupakan lambang „manusia jang sedjati” (*de ware mens*) dalam diri kita, jang diliputi oleh berbagai djenis kelemahan dan kesalahan, tetapi jang djuga dikaruniai dengan pelbagai kemampuan jang bersifat *Ketuhanan*. Tegasnja jang berada diluar kekuasaan manusia.

Menurut *Radjiman Wedyadinigrat* 132) *Ardjuna* itu bukanlah seorang manusia jang pernah hidup. Boneka wajang kulit itu hanja merupakan sebuah lukisan seorang manusia jang penuh kejakinan berdasarkan kekuatan batinnja!

Kejakinan itu diperolehnja dengan mewawas diri dan melatih diri (*Mintaraga* dan kemudian *Witaraga*) +) dengan memusatkan (mengkonsentrasikan) segala tenaga dan pikirannya kearah hanja satu tudjuan sadja, jaitu kesempurnaan djiwa (kepribadian) langsung menudju kearah Kesempurnaan Hidup!

Djalan jang pada galibnja ditempuh untuk mentjapai tjita² itu a.l. ialah melakukan *Samadhi*, bertapa, berbakti kepada *Tuhan Jang Maha Esa*, dsb. Dalam pada itu tindakan djasmaniah sehari-hari jang njata dan pikirannya, jang karena pemusatannya, terkoreksinja, dsb. telah mendjadi „djernih” (*tjipta hêning*), satu sama lain harus selaras (*patitis grana sika*) 132). Pada pikiran jang „djernih” itu nampak segala sesuatu setjara njata dan tenang, tak bergerak, jang ada diluar diri pribadi, sesuai dengan ajaran ahli berpikir *Kant*, jang berpendapat, bahwa „pikiran itu (angan²) ialah sendi atau sumber kenjataan”. Dalam hubungannya dengan tjeritera *Ardjuna Wiwaha* laksana „bulan jang memantjar sampai kedalam bedjana jang berisikan air djernih” (lihatlah halaman 54, sub 4, ajat-sjair 4 dst.).

Pemusatan pikiran *Ardjuna* tersebut diatas (*tjipta hêning*) berarti pula pengendalian segala kegiatan pantja-(sapta-)inderanja. Segala sesuatu didalam dan diluar tubuhnya diabaikan (*negation*). Ia hanja „merasa” (pada hakekatnja *tidak* merasa apa²! *Sn.*) ber-satu-padu setjara integral (terlarut dalam) dengan alam disekitarnya. Dengan perkataan lain kepribadiannya sendiri musna (bahasa Djawa : *muksa*). Dengan demikian tertjapailah tjita² sutji jang di-

+) Berarti : „Tubuh jang telah bebas dari nafsu angkara murka”.

idam²kannja, jaitu tak lain dan tak bukan ialah **Ketjerdasan budi**, jang ternjata merupakan satu²nja „sendjata ampuh” jang dapat dimiliki seorang manusia untuk dipergunakan dalam perjuangannja melawan adjakan sifat angkara murka !

2. Dalam hubungan ini dapat diberitahukan, kiranja, bahwa *Ardjuna* itu senantiasa didampingi oleh **Semar** ²²⁾, **Nolo-garèng** ²³⁾, dan **Petruk** ²⁴⁾, jaitu ketiga „ponokawannja” (chadamnja) seraja „pelindungnja” ²⁶⁾ !

Menurut *K a t s* 9) ketiga *ponokawan* itu merupakan lambang pikiran atau asas jang tertinggi (*Godlike inspiration*). Mereka bertugas mendjiwai „*Ardjuna*” (= manusia jang sedjati dalam diri kita).

Sebagai penguat gagasan tersebut dapat dikemukakan, kiranja, bahwa *Semar* itu pada hakekatnja suatu pendjelmaan **Sang Hyang Ismaya** ²⁵⁾, seorang *Dewa* ! Bentuknja tak-tertentu, tak-keruan, tanpa „bersistim”, bukan lelaki, bukan perempuan, pun bukan seorang bantji (ia mempunjai anak, jaitu *Nologarèng* dan *Petruk*). Karenanja djenis kelaminnja *samar* (disangsikan) ! Kedudukannja dalam masjarakatpun *samar* djuga, jaitu sebagai *chadam* (tingkat jang terendah) seraja sebagai seorang *pelindung*, dalam arti jang luas (tingkat jang tertinggi). Demikian halnja dengan *Nologarèng* dan *Petruk*.

Berdasarkan hal² tersebut diatas, maka *Boed i a r d j o* 122) menarik kesimpulan, bahwa *Semar*, *Nologarèng* dan *Petruk* itu bersama patut dinilai sebagai lambang „Kebaktian kepada *T u h a n* dizaman purbakala”, jang berpegangan teguh pada asas : „Selamat dan bahagia untuk mereka jang tidak melalaikan tugas-kewadjibannja terhadap para Dewa, Kala beserta leluhurnja !”

Dalam hubungan ini, maka mudah dimengertilah, bahwa *Semar*, *Nologarèng* dan *Petruk* itu berfungsi pula sebagai suatu „tanda pengenalan” (*attribuut*) sang *Ardjuna* dan/atau anggauta keluarga *Pendawa* lainnja (= lambang manusia jang berbudi-pekerti baik. Dengan perkataan lain orang jang demikian itu ada dibawah perlindungan *T u h a n*).

3. Adapun alasan untuk mengambil langkah „*mêsu-raga*” (bertapa) itu ialah karena *Ardjuna* merasa amat malu berhubung dengan kekalahan jang diderita oleh keluarga *Pendawa*, termasuk *Ardjuna* sendiri, dalam sebuah perjudian dengan para *Kaurawa*. Dalam pada itu jang dipertaruhkan ialah kehormatan, kekuasaan

dan kemerdekaannya. Karena kekuatan itulah para *Pendawa* diasingkan dalam sebuah hutan rimba belantara selama 12 tahun. Selama itu dan untuk selama-lamanya mereka kehilangan segala-galanya.

Tudjuan *Ardjuna* bertapa itu ialah mendapatkan ilham yang dapat memberi petunjuk jalan kepadanya kearah kemenangan atas para *Kaurawa* kelak didalam *Perang Bharata Yuddha* (perjuangan yang terakhir).

4. Didalam dunia pedalangan (pada sesuatu pertunjukan wayang kulit) *Ardjuna* pada lazimnya dilukiskan sebagai seorang „*Don Juan*” (seorang yang bersifat dukana), seolah-olah hanya untuk menghibur para penontonnya saja. Jadi sedikit-banyak hanya bersumber pada fantasi *Ki Dalang* belaka.

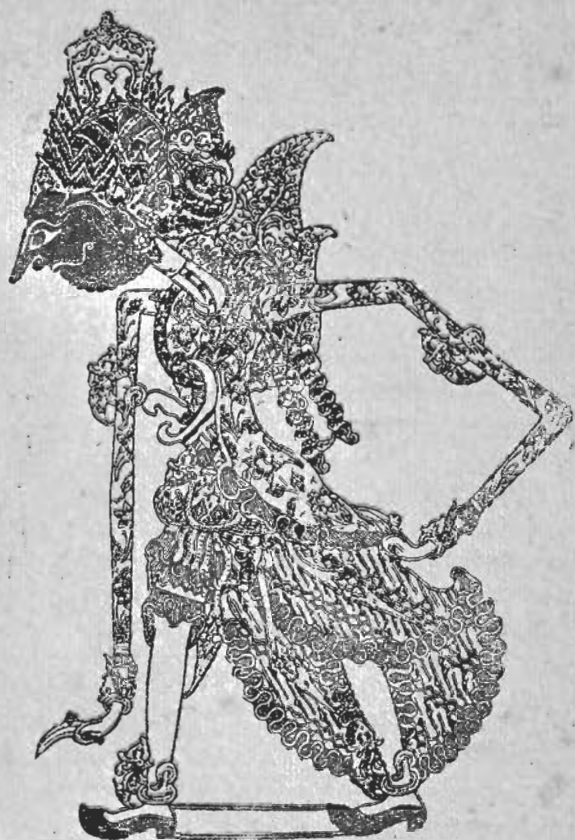
Disamping itu dalam tiap „*lakon*” (tjeritera pertunjukan wayang kulit) *Ardjuna* muntjul pula sebagai seorang pahlawan, sebagai seorang *Ksatria sedjati*. Dalam djulukan ini terkandung pengertian kemurahan hati, achlak yang bermutu tinggi, pendukung kemegahan dan kepahlawanan. Terhadap dirinya hal² tersebut adalah penting, bernilai tinggi. Pelaksanaannya dianggapnya sebagai tugas-kewajiban yang suci.

Berhubung dengan ini, maka *Ardjuna* kerap kali dinamakan pula „*lanang-ing dagad*” (satu²nja orang djantan diantara orang² lainnya diseluruh dunia). Dalam artikata lambang „*Kedjantan*”, dan pada hemat saja, bukanlah ibarat „*asas keseksualan djenis kelamin laki² semata-mata*”.

Memang, didalam berbagai „*lakon*” *Ardjuna* selalu dianugerahi seorang atau berbagai orang puteri atau bidadari, sebagaimana halnya dengan „*Lakon Mintorogo*” ini. Tetapi didalam *bahasa pedalangan*, sepanjang pengetahuan saja, tiada hadiah lainnya yang mengesankan.

Bahwa *Ardjuna* pada hakekatnya bukanlah seorang yang bersifat dukana dapat disimpulkan pula, kiranya, atas permintaannya sendiri ia hendak kembali ke *Martjapada*, setelah ia dinobatkan sebagai *Radja Karang Kawidhodharèn* (Meradjai para bidadari di-surga). Arti kiasannya setelah ia menikmati segala „*kefirdausan*” yang dapat tertjapai oleh seorang manusia biasa.

C. 1. Kehidupan kita, perjuangan kita dalam bentuk yang bagaimanapun juga pada umumnya senantiasa mengalami gangguan, rintangan, kesulitan, besar-ketjil, yang beraneka ragam bentuk



Gambar 4. Sang Hyang Bhatara Indra.

dan tjoraknja. Seolah-olah gangguan, rintangan itu dilantjarkan oleh jang berkuasa lebih tinggi, atau kekuatannya lebih besar daripada jang sedang berdjuaug (*Tuhan*). Tindakan itu seakan-akan dimaksudkan sebagai „udjian” guna „mentjoba” sampai berapa djauh kesanggupan, kemampuan, keuletan mereka jang sedang berdjuaug dalam menghadapi pelbagai kesulitan itu. Pada umumnya „pertjobaan” (*test*) itu datangnja tak tersangka-sangka, mendadak, dan dari djurusan mana.

„Pertjobaan” itu tampaknja perlu dilantjarkan, bahkan tak dapat dielakkan pula! Alasannya (*ratio*) ialah agar dapat mempertimbangkan jang satu terhadap jang lain, jang baik terhadap jang buruk! Tanpa adanya bahan perbandingan, tidak mungkin memisahkan satu sama lain, mengenal mana jang baik, mana jang buruk. Atas dasar pengertian inilah, maka „perdjuaugan hidup” dan „pertjobaan atau udjian” (gangguan, rintangan) itu satu sama lain tak dapat dipisahkan, laksana siang dan malam hari, kegelapan dan terang-benderangan, atas dan bawah, dsb.

2. Didalam tjeritera *Ardjuna Wiwaha* hal³ tersebut diatas oleh sang pentjipta „disjairkan” sbb.:

Batara Indra (*Bhatara Indra* atau *Hendra*) merasa, bahwa tekanan (djiwa) akibat antjaman jang dilantjarkan oleh *Prabu Niwotokawotjo* itu makin hari makin meningkat. Bagaimanapun djuga harus dipatahkan karenanja. Tetapi apakah jang harus diperbuat kearah itu?

Sementara itu *Bhatara Indra* mengetahui, bahwa *Ardjuna* sedang bertapa didalam gua digunung *Indrakila*. Mungkin *Ardjuna*-lah jang merupakan satu-satunya „orang kuat” jang dapat memberi pertolongan kearah „djalan keluar” akan masalah tersebut. Demikian k.l. djalan pikirannya.

Untuk mendapatkan ketentuan akan kebenaran gagasannya itu *Bhatara Indra* mengambil kesimpulan untuk melakukan suatu „pertjobaan” (*testing*) atau „udjian” atas diri *Ardjuna*, khusus mengenai kesungguhan dan keteguhan batinnja (*dhèn tjoba, tjinoba*).

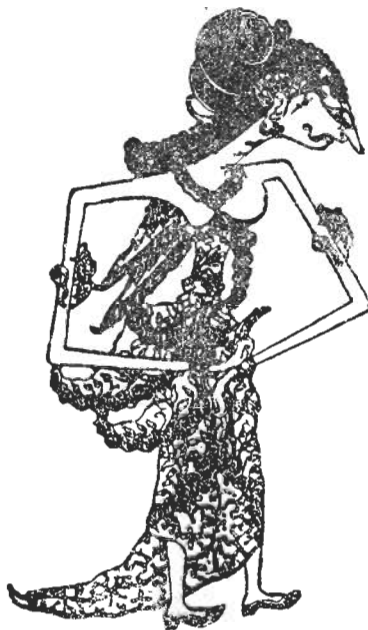
Ia mengetahui, bahwa dengan bertapa (*ascetise zelfopvoeding, ascetic education*) orang dapat mentjapai suatu taraf kehidupan maknawi dimana berbagai kesulitan lahir dan/atau batin dengan mudah, hampir dengan sendirinja dapat diatasi.

Dalam keadaan demikian orang mudah pula mentjapai tudjuannya. Dalam keadaan batin itu (*makripating makripat*) 15) akhirnya

hanja „melihat” *T u h a n* semata-mata. Dengan perkataan lain seluruh pikirannya dikuasai *Ketuhanan*. Dalam pada itu *ke-AKU-annya sendiri (nafs)* telah diabaikan, dipadamkan. Dengan demikian *Buddhi*-nya naik setingkat. Sampailah ia kini pada „*Sinar Illahi*” (*Goddelijk licht*). Peristiwa ini mengandung *Pengetahuan* jang membawa kita kepada *Hakekat* atau *Kesungguhan* sesuatu jang *wadjar* (pengalaman pribadi).

Sudahkah *Ardjuna* pada saat itu mentjapai tingkat tersebut? Ataukah samadinja itu hanja bersifat „permainan” atas dasar „*sentiment*” belaka? Berbagai pikiran sematjam ini mengalir ke dalam angan² *Sang Hyang Bhatara Indra*.

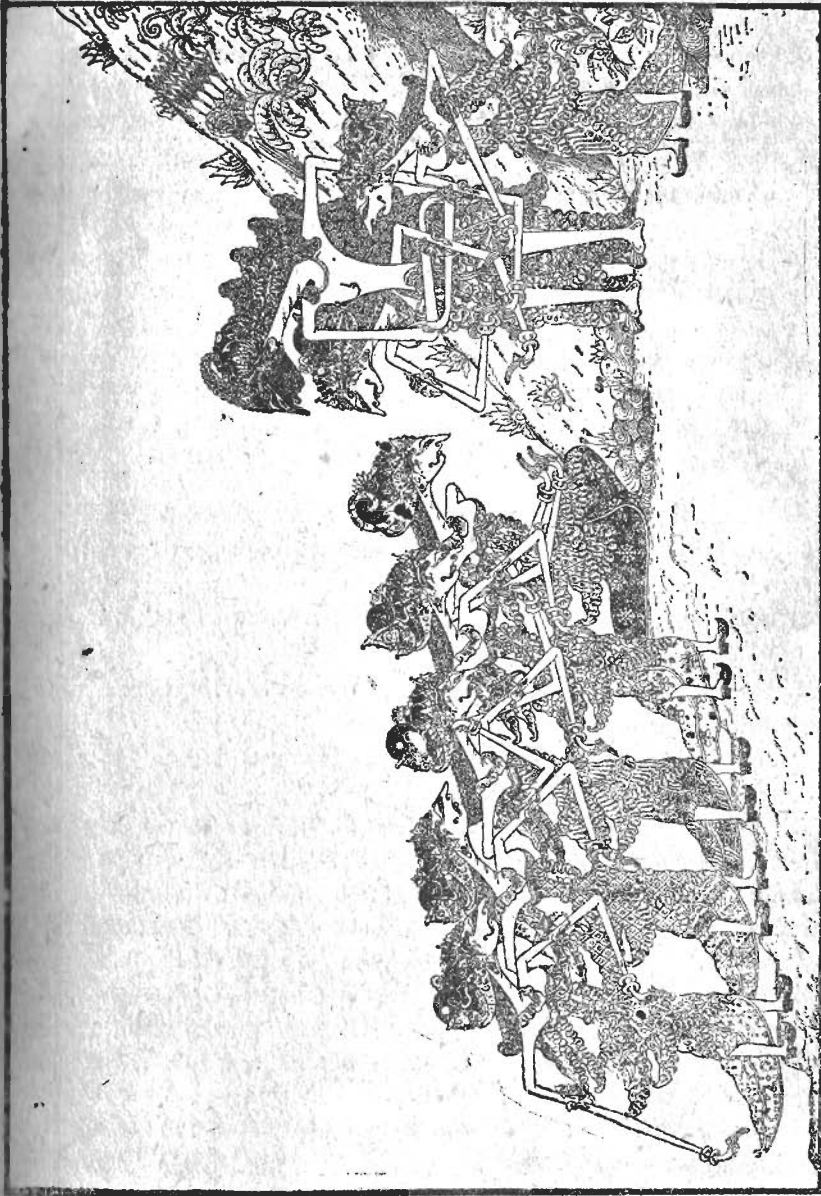
Berhubung dengan kenyataan, bahwa *Ardjuna* itu puteranya sendiri ²⁶⁾, maka *Bhatara Indra* mengetahui pula bidang² kelemahannya dan kepekaannya sebagai seorang manusia.



Gambar 5. Dewi Suprabha.

3. Demi keperluan tersebut diatas *Bhatara Indra* mengirimkan 7 (*tudjuh*) orang bidadari jang tertjantik, jang termolek, ketempat *Ardjuna* bertapa. Ketudjuh bidadari itu ialah Dewi :

a. *Suprobho* = „Malaikat jang berkuasa atas segala paman-tjaran jang baik, jang bersifat luhur” 9).



Gambar 6. Bhagawan Tijpta Héning tergoda

b. *Tilottomo* ²⁷⁾ (setjara tidak benar dinamakan pula *Wilutomo*) = „Seorang wanita jang serba sempurna sifatnja”.

c. *Warsiki* ²⁸⁾ = „Seorang jang amat unggul akan ketjantikanja”.

d. *Surendro* ²⁹⁾ = „Seorang jang nafsu berahinja (semangat keseksuilannja) amat besar” (? Sn.).

e. *Gagarmajang* = Perhiasan daripada bunga pohon kelapa pada suatu pawai perkawinan. Atau orang jang sangat kurus.

f. *Tundjung biru* ³⁰⁾ = „Seorang jang luar biasa akan ketjantikanja”.

g. *Lenglêng Mulat* (*L. Mandanu*) ³¹⁾ = „Seorang dengan paras muka jang demikian indahnja, hingga pasti akan menarik dan membelenggu tiap perhatian jang diarahkan kepadanya”.

Sifat² jang tersimpul dalam ketudjuh nama tersebut, pada hemat saja, dapat pula ditemukan pada seorang manusia.

Para bidadari itu bertugas mengudji kekuatan atau ketenangan pantja-(sapta-)indera sang *Ardjuna* 132).

5. Berhubung dengan hal itu, maka dalam arti kiasannja mungkin sekali, bahwa jang dimaksudkan oleh sang pentjipta *Ardjuna Wiwaha* dengan nama² tersebut — menurut ajaran *Theosophie* — ialah ketudjuh asas atau sendi hidup manusia 49), jaitu :

1. *Rûpa* (bahasa Sangsekerta) = roman muka, bentuk 39), bangunan (*gestalte*) 40);

2. *Jiwa* (bahasa Sangsekerta) = Hakekat hidup 41), gaja hidup (*phranisch lichaam*);

3. *Lingga* ³²⁾ *sharira* ³³⁾ = kepergandaan jang murni (*etherisch dubbel*), atau (menurut ilmu tasawuf) „badan halus jang telah meninggalkan badan wadaq setelah ini meninggal dunia, ataupun „sesuatu antara djiwa dan badan wadaq” (*astraal lichaam*);

4. *Kama* ³⁴⁾ *rupa* ³⁵⁾ = „Djiwa kehewanian pada manusia (*het dierlijke in de mens*)” atau badan kamis (*kamisch lichaam*);

5. *Manas* ³⁶⁾ = Djiwa manusia (kepribadian), atau „djalan jang membuka djalan kearah” (sesuatu jang masih tertutup, jang masih bersifat rahasia) (*decachanisch lichaam*) ³⁷⁾;

6. *Buddhi* (bahasa Sangsekerta) = keinsafan 45), akal 46), daja tjipta.

7. *Atma* atau *Atman* (bahasa Sangsekerta) = Djiwa 47), angan² hati, atau inti-sari angan² (*geestelijke essence*), ataupun „Asas Ketubanan” (*Het Goddelijke principe*).

6. Menurut ajaran **Brahma** mengenai kepribadian manusia, **Atman** ialah „djiwa atau asas hidup seluruh semesta alam” (*soul of the world*). Demikianlah pula djika dipandang dari sudut „ajaran gaib orang² terpilih” (*Upanishads*)³⁸). Dalam pada itu **Atman** tak dapat dihantjurkan, dimusnakan, tidak terikat pada apa dan/atau dengan tjara jang bagaimanapun djuga; tidak dapat dirugikan oleh siapa atau apa dan/atau dengan tjara jang bagaimanapun djuga. **Atman** ialah sumber semua kehidupan.

Dalam hubungan ini patutlah, kiranja, diperingatkan pula pada tempat ini, bahwa menurut **Lao Tsz'**³⁹) 93), „segala sesuatu dan semua makhluk hidup, dunia fana dan achirat seisinja sekalipun, lahir dari, setjara gaib dan mistik bersumber pada, dan diresapi serta dihidupkan oleh **Tao** pribadi.

Tao merupakan „djiwa jang dalam” (*The depth of soul, Alziel*), laksana suatu lembah: kosong (hampa); tetapi „ada” (berisi) 93:45). Ataupun „intipati” (*essence*) seluruh semesta alam dan segenap isinja.

Oleh **Flammario**n hal itu dirumuskan sbb.: „Djiwa seluruh semesta alam ada didalam segala sesuatu” (*De geest van het Heelal is in alle dingen*) 98:30).

Tao ialah *transcendent*, mistik, abadi, ada pada tiap makhluk hidup atau mati, dapat menjatakan diri dengan pelbagai tjara jang tidak dapat dimengerti, sebagian atau seluruhnja.

Sebelum njata atau sebelum disadari (dialami) hal atau keadaan tersebut oleh **Lao Tsz'** dinamakan **TAO**. Setelah itu disebutnja **TEH**, jang berarti kebadjikan (*virtue*). Semua hal, berdjiwa (hidup) atau tidak, berkembang menudju kearah **Tao lagi** (ingatlah akan „*djumbuhing Kawulo-Gusti*” pada filsafat *Kedjawèn*), berkat adanya „Asas kegiatan jang tak pernah dan tak mungkin kundjung padam” (*onstervelijk beginsel van actie*) atau „**Irama Illahi**” (*devine rhythm*) jang ada pada tiap makhluk hidup dan benda mati. „**Irama Illahi**” inilah jang memungkinkan orang kembali keasal-mulanja, jaitu — menurut filsafat **Lao Tsz'** — **TAO**! Tjaranja melalui djalan tertentu, a.l. memusatkan segala tenaga dan pikirannja pada segala sesuatu jang dapat menimbulkan, menjelewengkan „asas kegiatan” tersebut diatas, sambil menghindarkannja sekuat tenaga. „Kegiatan” ini, jang pada hakekatnja „bukanlah suatu kegiatan (dalam arti jang wadjar)” (= tidak berbuat apa²) dalam filsafat **Lao Tsz'** dinamakan **Wu Wei** (= tidak berbuat apa²). Keadaan ini bernilai sama dengan keadaan **Jogicwara**. Dipandang dari sudut ini, maka dapat dikatakan,

bahwa *Wu Wei* itu ialah „perwujudan atau pelaksanaan *Tao*”. Setara (*equivalent*) dengan apa jang dalam filsafat Djawa pada lazimnja dinamakan **Samadhi**. Pengertian ini berasal dari filsafat *Hindu* purbakala (*Upanishads*). jaitu pemusatan pikiran dalam „Ke-AKU-an luhur” (*Het Hoger Zelf*) kearah *T u h a n J a n g M a h a E s a*, ketiadaan kegiatan terhadap segala anasir kedunia-wian, tetapi giat terhadap segala sesuatu jang bersifat *Ketuhanan*! Keadaan „*Hênêng, Hêning, Hênong, Hawas*” 15) sedikit-banjak mirip dengan itu. Tegasnja kuat akan kebatinannja!

Bukankah menurut ajaran *Tao* (*Taoism*) „segala sesuatu (itu) harus datang dari dalam (batin)? Ketjerdasan tertinggi hanja dapat tertjapai dengan tepekur, mengheningkan tjipta (*self-contemplation*). Sumber semua kesadaran ialah djiwa pribadi!” 93 : 91).

Semuanja itu dalam filsafat *Kedjawèn* tertjakup dalam satu kalimat sadja, jaitu „**Sangkan paraning dumadhi**” (dari mana ke-mana djalannja sesuatu jang ada = jang hidup).

Berhubung dengan hal² tersebut diatas, maka *Tao*, pada hemat saja, sedikit-banjak adalah sederadjat atau bernilai sama dengan suatu djenis kekuatan (*gaja*) *gaib*, jang oleh *Henri Bergson* (1859 — 1941), seorang guru besar ahli filsafat bangsa Perantjis terkenal, dalam teorinja tentang „*L' Evolution Créatrice*” atau „*Creative Evolution*” (1907), ataupun „Suatu dorongan pendjelmaan (hidup) sesuatu jang baru dan mutlak, jang berlangsung terus-menerus tanpa hentinja” (*The continual elaboration of absolutely new*) 96), dinamakan „**Elan Vital**” atau „**Arus Kehidupan**” 97). *Flammariôn* menamakannja „**Dynamismus**” 40). Kekuatan ini tidak dapat disadari setjara wadjar (*tan keno kinojo ngopo*), tetapi „arif bidjaksana” (*intelligent*) 98).

Atas pertimbangan tersebut diatas, dapat dikatakan, bahwa *Atman* (= *elan vital* = *dynamismus*) itu bernilai sama dengan pengertian *Tao*!

Disamping (lebih tepat : *sebelum*) itu di *Tiongkok* kuno mem-punjai „Aliran agama **Kh'oeng Foe Tsz'** 41)” (*confusianism*) 42).

Aliran agama itu mengenal pula „**Shang Ti**”, suatu „Keadaan tertinggi” (*Het Opperwezen*) jang *tunggal*! Alhasil sama dengan *T u h a n* dalam Agama Islam dan/atau Kristen.

Selanjutnja *Atman* berarti pula „napas” atau „pernapasan” (dalam bahasa Sangsekerta : *prâna*, bahasa Inggeris : *breath*). Tegasnja suatu hal jang dibutuhkan setjara mutlak untuk hidup.

Arti filsafatnja ialah „Djiwa seluruh semesta alam” (*Alziel*). Tanpa „*Alziel*” ini, hidup tidaklah mungkin!

Dalam hubungan ini ada baiknja, kiranja, diberitahukan lebih djauh, bahwa filsafat *Lao Tsz'*, jang terbentang dalam bukunja *Tao Teh King*, itu adalah sederadjat dengan *filsafat Hindu purba-kala* jang terbaik dan tertinggi nilainja („terpilih”), a.l. jang termuat dalam berbagai „*Upanishad*” tadi.

Filsafat Lao Tsz' a.l. mengandung pula adiaran: „Sebelum *dunia dan achirat* ada (terdjelma), sebelum susunan seluruh semesta alam terbentuk, bahkan sebelum *Shang Ti* menguasai seluruh semesta alam, jang njata ini (dalam artikata bagi manusia biasa! *Sn.*) telah ada „suatu keadaan tertinggi” (*the supreme being*), jang dengan ketjerdasan biasa tidak dapat dimengerti, tidak dapat disepertikan dengan apa dan/atau dengan tjara jang bagaimanapun djuga (*tan keno kinojo ngopo*) atau *transcendent*. Alhasil didalam praktek sehari-hari ruwet dan saru (bagi manusia biasa! *Sn.*).

Keadaan itu, tiap keadaan biasa pada umumnja, mengingatkan kepada „Keadaan jang ada” (*Zijn, wezen*) terutama, senantiasa mengingatkan pula kepada sesuatu bentuk jang sesuai dengan itu. Ataupun kepada sesuatu atau tiap „Suasana ketidak-adaan” (*Niet-Zijn*) jang tunggal, tersendiri dan abadi.

Didalam arti-mudjaradnja 93):

a. „Keadaan jang ada” (*Zijn*) itu diliputi oleh „hawa nafsu keduniawian”.

b. „Suasana ketidak-adaan” (*Niet-Zijn, Wu Yiu*) berarti awal „dunia dan achirat” atau „bebas dari segala nafsu keduniawian”, ataupun „Ibu (*sumber*) segala sesuatu”.

Sudah barang tentu „Keadaan” (*Zijn, Wezen*) itu tidak mempunyai nama. Bukankah tiap nama berarti perhinggaan (pembatasan), jang memperbedakan sesuatu hal (keadaan lainnja) jang ada pula diluar „Keadaan” (*Zijn*) tersebut. Pada hal „keadaan” ini (!) adalah *tunggal, tersendiri dan abadi*! Oleh *Lao Tsz'* „Keadaan” itu bertjiri „Tak dapat disepertikan dengan apapun dan/atau dengan tjara jang bagaimanapun djuga (*tan keno kinojo ngopo*)” dan dinamakan *Tao*! 95).

Bangsa *Tibet*, jang beragama *Buddha*, menamakan kekuatan sematjam itu *Tat tvam asi* (= itulah Kamu!), jang tak dapat terlihat, namun dimana-mana senantiasa ada sebagai suatu jang wadjar dan mendjiwainja 94).

Walaupun demikian hal itu, menurut ajaran Agama Buddha (*Buddhism*), belum berarti sama nilainya dengan pengertian *T u h a n* pada Agama Islam dan/atau Kristen, atau *S h a n g T i* menurut ajaran *K h'oeng Foe Tsz' (Confusianism)*. Ajaran Agama Buddha hanya mengenal „Hukum Karma” ⁴²), yang senantiasa bergiat dengan seksama (*punctual*), tetap, mengakas keras, tetapi tidak sewenang-wenang, laksana *Hukum Alam* yang setjara teguh mengatur hubungan antara perbuatan dan akibatnya, gajdaran (pahala) dan hukumannya, dengan segala konsekwensi-nya!

7. Sifat² dan/atau prinsip² tersebut diatas itulah yang hendak diselidiki oleh *Bhatara Indra (dhèn djadjagi)*. Demi kepentingan itu para bidadari sendiri² dan bersama, mendapat tugas membatalkan „samadhi” *Ardjuna*, masing² dengan tjara dan kemampuannya sendiri.

Bhatara Indra ingin mengetahui apakah *Ardjuna* benar telah mentjapai keadaan *Jogyçwara* seperti yang diharapkan ⁴³). Dalam artikata telah „terlarut” dalam „atsir” (*wereldether*), telah bersatupadu dengan *T u h a n J a n g M a h a E s a*. Tegasnya telah ada didalam suatu keadaan dimana suara atau bunji²an yang sampai kedalam telinganya tidak terdengar, tidak melihat apa², walaupun alat penglihatnya dan yang terlihat ada dalam keadaan serba-normal, tanpa sesuatu pengalang yang berupa apapun djuga, tidak merasa apa² walaupun semua alat perabanya ada didalam keadaan baik, demikian seterusnya. Pendek kata dalam keadaan „*Ning-Nong*” ¹⁵). Keadaan itu ialah „murni laksana keadaan ketiadaan” (*rein gelijk het Niet*)! Dengan perkataan lain tiada sesuatupun yang dapat menjinggung perasaan dirinja. Segala matjam keduniawian dan hal² yang menjangkut masalah manusia telah diabaikan. Dalam keadaan itu ia merasa „bebas-merdeka setjara mutlak dan sempurna”. Hanya dengan demikian ia akan dapat „menjerahkan dirinja (djiwa-raganja) setjara mutlak tanpa sjarat” (*volle overgave*), setjara chidmat yang sewadjarnya! Keadaan yang demikian itu hanya dapat tertjapai oleh „orang kuat” dengan djiwa yang bersifat „bebas-merdeka setjara mutlak dan sempurna” pula. Karenanya orang tak merasa „terkurung lagi dalam sebuah kurungan yang dibangunnya sendiri, dan pada akhirnya ia tak dapat keluar dari kurungan itu”. Demikian *K r i s h n a m u r t i* ⁴⁸).

Sebagai *Rsi Padya* ia (*Bhatara Indra*) ingin mengudji „kehalusan pikiran” (djiwa murni) sang *Ardjuna* ¹³²).

8. Dalam hubungannya dengan adanya 7 (tujuh) buah sendi hidup manusia itu, saja (Sn.) mendapat kesan, bahwa penggunaan angka 7 dalam sadjak *Ardjuna Wiwaha* itu mengandung maksud atau arti tertentu, diambilnya tidak semena-mena. Sesuai pula dengan kenyataan, bahwa dibenua Timur pada umumnya dalam „ilmu pengetahuan rahasia“ (*occulte wetenschappen*), seperti magie (*magic art*) ⁴⁴), alchemie ⁴⁵), necromantie ⁴⁶), dsb., angka 7 (demikian pula halnya dengan angka 3) itu mempunyai arti yang agak mistik (tasawuf) ⁴⁹), a.l. dalam hubungannya dengan panca-indra kita.

Agar dapat mentjapai kesempurnaan yang sedjati („keinsafan“) dibutuhkan segenap panca-indra kita, atau menurut *Salmon* 32) sapta-indra, yaitu pelihat, pendengar, perasaan (*taste*), perasa (*sense of touch*), pembau, „*instinct*“ atau „intuisi“ (panca indra ke-VI, *Wassiliowsky*) dan keinsafan (*het Inzicht*).

Menurut „*Ilmu Kebatinan Djawa/Sunda*“, demikian *Salmon* 32), manusia mempunyai 7 matjam panca-indra, yaitu pelihat, pendengar, perasaan, perasa, pembau, „*rasa hati*“ (bahasa Djawa: *pangroso*) dan „*rasa pikir*“ atau (dalam bahasa Sangsekerta) *Buddhi* (akal).

Djuga didalam *Agama Islam*, menurut *Nazzam* 30), angka *tujuh* itu dihubungkan dengan panca-indra, yaitu pelihat, pendengar, perasaan, perasa, pembau, *rasa hati* atau „panca-indra batin“ dan *hawa nafsu rambat* atau „hasrat keseksualan/biologik“ (*passion of propagation*) sebagai asas pengabdian djenis.

Menurut para alim ulama ahli tasawuf *Agama Islam kuno* (*Soefi*) 50) roh manusia didalam perjalanannya menuju kearah „kehidupan yang lebih sempurna“ dan suci melalui 7 (tujuh) „tempat pemberhentian“ (*halte*). Didalam tiap „*halte*“ roh tersebut mengalami perubahan keadaan kearah kemurnian („persutjian“ atau *Loutering*), samapai 10 kali berturut-turut. Ketujuh tempat pemberhentian itu ialah:

1. Bersesal hati, dan selanjutnya bertobat;
2. Pantang (tidak boleh berbuat sesuatu yang terlarang), bertarak (menahan hawa nafsu berahi, berpuasa);
3. Berusaha menambah keindahan alam (bahasa Djawa: *Memaju hajuning bawono*), dengan perkataan lain memupuk rasa kesosialan dalam arti yang luas dan wajar;
4. Kepapaan (= hidup sederhana, mentjegah kemewahan);

5. **Sabar** (= tidak lekas marah, patah hati, putus asa, tahan menderita sesuatu) ;

6. Kepertajaan terhadap *T u h a n* (= setia, teguh, tekun, dsb.) ;

7. Kepuasan (= tidak meng-harap²kan jang bukan², menerima baik kodrat alam). Dalam bahasa Djawa: „*Sumarah*” atau „*Sumèlèh*”, ataupun „*Narimo ing pandum*”.

Menurut *Dr. Ivan Panin* dalam *Kitab Indjil*, baik *Surat Wasiat Tua* (*Kitab Perdjudjian Lama*) maupun *Surat Wasiat Muda* (*Kitab Perdjudjian Baru*), terdapat banjak hal jang ada sangkut-pautnja dengan angka 7, a.l. :

Dalam *Agama Kristen* aliran *Roma* orang mengenal 7 *djenis* dosa, jaitu :

1. Tekebur, tjongkak, sombong ;
2. Loba, tamak ;
3. Lazat ;
4. Geram, berang ;
5. Tak-sopan, tak mengindahkan ukuran (makan, minum, dll. sebagainja tanpa batas, semau-maunja sadja) ;
6. Dengki, kebentjian jang timbul karena tjemburu ;
7. Kelembaman.

Kota *Roma* jang kramat itu terbangun atas 7 buah bukit.

Dizaman purbakala *Junani* mempunjai 7 orang hukama (123), ahli berpikir jang termasjhur, jaitu *Thales* ⁴⁷⁾, *Solon* ⁴⁸⁾, *Chilon* ⁴⁹⁾, *Pittacus* ⁵⁰⁾, *Bias* atau *Neleus* ⁵¹⁾, *Cleobulus* ⁵²⁾ dan *Perian'der* ⁵³⁾.

Djuga didalam alam semesta angka 7 itu berulang-kali ditemukan dalam pelbagai hubungan, a.l. dengan adanja 7 hari sepekan, 7 matjam warna (jang terlihat!) dalam pelangi (merah, djingga, kuning, hidjau, biru, nila dan lembajung), 7 matjam keadjaiban didunia: Limas Mesir, kebun tergantung di Semiramis (= Ratu Assyria dan Babilonia), jang bersifat mistik. Selandjutnja 7 buah lubang dalam sebuah kepala: 2 mata, 2 telinga, 2 lubang hidung dan 1 mulut, patung² jang teramat besar (*colossus*) di Rhodos. makam peragaan (*mausoleum*), jang dibangun oleh Ratu *Artemisia* untuk suaminja *Radja Mausoleus* (377 — 353 sebelum Masehi) di *Halicarnassus* (Barat daja Asia ketjil), kuil *Diana* di *Ephese*, patung *Zeus* di *Athene*, tjiptaan *Phidias*, seorang pemahat dan ahli bangunan termasjhur di *Junani* (wafat pada

tahun 432 sebelum Masehi) dan *Mertjusuar* (menara api) atau *pharus* di Alexandria, dll. sebagainya.

Kini hanya *Limas Mesir* jang masih ada.

Sungguh adjaib, mistik, „kramat” angka 7 (tudjuh) itu, djika diperhatikan dengan seksama 51). Berhubung dengan ini, maka pemakaian angka 7 dalam sadjak *Ardjuna Wiwaha* itu, pada dugaan saja, bukanlah suatu hal jang kebetulan sadja, melainkan mengandung maksud tertentu sang pentjipta. Apabila dugaan saja itu benar, maka peristiwa itu menundjukkan pula dalamnja pengetahuan sang pentjipta dibidang ilmu suksma !

D. 1. Setjara bersusun segenap kemampuan dan kesanggupan sang *Ardjuna* (= manusia pada umumnja !) diselidiki (*getest*) akan kepakaannja dan/atau kemantapannja. Dalam hal ini apakah ia telah „tahan udji”. Tegasnja lebih landjut apakah ia telah sampai pada taraf *kesadaran atau keinsafan* ! Barang siapa telah mendjadi „insaf” akan „mentjapai kemenangan atas diri sendiri” ! Dalam artikata akan dapat mengendalikan diri pribadi dengan hawa nafsunja, jang kadang² suka membual itu. Pantja-(sapta)-inderanja dalam pada itu diawasi penuh. Dikatakan, bahwa ia „tahan akan dirinja” (*self-collection*). Dengan demikian tertjapailah suatu keadaan jang dinamakan „ketenangan sedjati” (*intrinsic peace*). Djiwanja telah ada didalam „keadaan keseimbangan mantap” (*uitgebalanceerd*). Tegasnja tak akan dapat terombang-ambing oleh dan/atau dengan apapun djuga ! Teguh dan sutji ! Dengan demikian segala tudjuannja akan tertjapai (*jèn tumêmên panggarapt-pun mēsti enggal angsal latu*) 8). Djalan kearah kesempurnaan, kebahagiaan terbuka karenanja. Dikatakan, orang jang demikian itu adalah „Sadar” dan „Bebas” !

Ardjuna dapat mengatasi „pertjobaan” jang pertama setjara gilang-gemilang. Dengan djalan apa dan/atau tjara jang bagaimanapun djuga usaha ketudjuh bidadari tersebut diatas tak dapat mempengaruhi „tapa-brata” *Ardjuna* sedikitpun djuga. Gagal sama sekali ⁶⁴). Tanpa membawa hasil apa² mereka pulang kembali ke *Kahyangan*.

2. Namun demikian hasil jang negatif itu menjedjukkan hati *Sang Hyang Bhatar Indra*, sekalipun belum memberi kepuasan kepadanya. Pada *lahirnja* memang telah terbukti baik. Tetapi bagaimanakah *kebatinannja* ? Hal ini ia ingin menjelidikinja sendiri. Demi keperluan itu ia pergi ketempat *Ardjuna* bertapa, sambil me-

njamarkan dirinja sebagai seorang pengemis tua. Badannja lemah, agak bongkok, berpakaian tjompang-tjamping. Dalam pada itu ia memakai nama *Rsi* ⁵⁵⁾ *Padya* ⁵⁶⁾.

Setibanja dimuka gua tempat *Ardjuna* bertapa hudjan mulai turun. Segera ia membersihkan kakinja dengan air hudjan. Peristiwa ini bermakna memupuk semangat „bergiat” (*ramé ing gawé*). Karena kehudjanan dan kedinginan ia meneduh sebentar dimuka gua tersebut sambil bersandar pada tongkatnja. Ia pura-pura tidak tahu-menahu, bahwa didalam gua itu *Ardjuna* sedang „*mêsu-brata*”.

Ardjuna melihat peristiwa tersebut. Pemusatan pikirannja (*meditation*) dihentikan sebentar. Karena ia menaruh belas-kasihan atas diri orang tua jang hina-déna dan kedinginan itu. Selandjutnja ia mempersilahkan *Rsi Padya* masuk kedalam gua agar tidak kehudjanan dan/atau kedinginan. Dengan tindakan itu *Ardjuna* membuktikan (dalam arti kiasannja : menggambarkan), bahwa ia masih diliputi (dalam arti kiasannja : akan adanja) rasa perikemanusiaan, walaupun sedang bersamadi.

Dengan adegan itu sang pentjipta *Ardjuna Wiwaha* membawa kita kembali kedalam alam kemanusiaan jang wadjar, dalam kehidupan manusia sehari-hari. Mungkin sekali dengan maksud agar orang insaf, bahwa hal tersebut (jaitu *perikemanusiaan*) hendaknja djanganlah dilupakan sedang apapun ia berbuat. Apabila ia (sang *Ardjuna*) hanja tjenderung kepada buah tapanja (= keadaan „bebas-merdeka jang tak terhingga” atau „Kelepasan” = *Verlossing*) sadja, dan karenanja lupa akan adanja kekuatan duniawiah, maka *Bhatara Indra* tak akan dapat mentjapai tudjuannja” (Indien hij — *Ardjuna* — zou overhellen tot de vrucht van de Verlossing en vergat wat wereldse macht was, dan zou *Bhatara Indra* zijn doel missen”. Njanjian V, ajat-sjair 2) 7).

Terdjemahannja setjara bebas ialah sbb. : Hendaknja orang tetap tinggal siuman dalam mengerdjakan segala sesuatu, setjara sungguh² (*reëel*). Dalam pada itu djanganlah keluar dari batas² ukuran jang wadjar (*normale proporties*).

3. Gagasan tersebut diatas mendapat penguatan dari, terdukung oleh hasil wawantjara jang sementara itu timbul didalam gua antara *Rsi Padya* dan *Ardjuna*.

Pada kesempatan itu dinjatakan oleh sang *Rsi Padya*, bahwa menurut pendapatnja, samadi *Ardjuna* itu pada hakekatnja tidak sempurna. Karena, kata *Rsi Padya* selandjutnja :

- I. Kawatja ⁵⁷) raras ⁵⁸) kawurjan ⁵⁹),
 Miwah mudi saradibja ⁶⁰) umingis ⁶¹),
 Ing mongko puniko tuhu ⁶²),
 Aling-alinging anggo ⁶³),
 Ananangi hardaning ⁶⁴) kang ⁶⁵) hawa nafsu,
 Manawi sampun angredò ⁶⁶),
 Dadya rubédò ngribédhi.
- II. Hardaning ⁶⁴) kang ⁶⁵) pantjadrio,
 Pan ⁶⁷) kuwasa amagrèh kanang ⁶⁸) diri,
 Angrubédò mrih tan lulus ⁶⁹),
 Sagèd rumèsèp ing tyas ⁷⁰),
 Amiluta ⁷¹) ing drio ⁷²) amrih kèpèntjut ⁷³),
 Anilèpkèn ⁷⁴) kawaspadan,
 Lir ⁷⁵) tiang ningali ringgit, 54),

jang dalam terdjemahannja kedalam bahasa Indonesia k.l. berbunji sebagai berikut :

- I. Rupa²nja badju zirah itu adalah kesukaan (anda),
 Lagi pula (atau : demikian pula halnja dengan) sendjata
 tadjam terhunus (atau : anak panah jang amat unggul),
 Pada hal masalah tersebut sebenarnya,
 (berdaja) Menutupi hati baik (hati sutji, ke-*T u h a n a n*),
 Membangkitkan meluapnja hawa nafsu,
 (jang). Apabila terlambat, tak dapat dikendalikan lagi, atau
 meradjalela),
 Merupakan suatu rintangan, jang mengalang-alangi (ter-
 tjapainja tjita-tjita luhur).
- II. Perangsangan pantja-indera,
 Diketahui bahwa berkuasa memerintah badan pribadi (dan
 berdaja),
 Mengalang-alangi (mendjadi pengalang), agar tak men-
 tjapai hal jang ditjita-tjitakan (= kebahagiaan),
 Dapat (pula, djika) masuk kedalam hati sanubari,
 Mempengaruhi kepribadian (djiwa), dan membangkitkan
 hawa nafsu (sjahwat),
 Menghilangkan kewaspadaan,
 Laksana orang menonton pertunjukan wajah kulit.

Dalam bahasa pertjakapan biasa sadjak tersebut k.l. dapat diuraikan sbb. : *Rsi Padya* melihat disamping tempat duduk *Ardjuna* terletak sebuah badju zirah, busur dan anak panahnja, sebuah perisai dan sebilah pedang (*duwung, djèmparing tuwin tamèng*) 8),

jaitu lambang „perbuatan membunuh”. Sendjata tadjam (alat² perang) itu dianggapnja sebagai tanda, bahwa orang jang memiliki-
nja mengagungkan „kesuka-tjitaan, kenikmatan dan kemewahan,
a.l. jang berupa kedudukan dalam masjarakat atau pangkat, ke-
kayaan lahir (harta-benda), pernjataan hormat, dll. sebagainja
(*mratandani jèn sang topo anêngênakên sawarnaning kabingahan
soho nggajuh datêng kawibawan*)” 8).

Orang jang bersifat demikian itu tak mungkin menudju kearah
„Keinsafan jang sewadjarnja”. Dalam artikata tak akan bebas dari
tjengkeraman sifat angkara murka, tak akan dapat mentjapai ke-
adaan „Nirwana”, jaitu ketenteraman djiwa jang sedjati (*hamurih
rahajuning manah*) 8).

Bilamana jang mendjadi idam²annja keduniawian, maka dengan
menempuh djalan jang demikian itu *Ardjuna* (disini selaku lambang
manusia!) ternjata tersesat. Ia mentjari kenikmatan, suatu firdaus
didalam dunia fana (surga dunia). tetapi pada achirnja ia hanja
akan mengalami keketjewaan, perundungan, penderitaan, kesedihan
dan duka-tjita semata-mata. Tak mungkin lah rasanja, untuk meng-
abdi kepada *T u h a n* seraja mengedjar keduniawian, jaitu
mengabdi kepada *M a m m o n* ! ⁷⁶⁾. Serentak dan setjara sama !
Suatu „peraturan persaudaraan” (*minnellyke schikking, compromis*)
antara kedua pengertian itu tanpa memperkosa kepribadian diri
pribadi, adalah suatu hal jang mustahil.

Djawab *Ardjuna* :

I.

Kaluhuran sabdanira Maharsi ⁷⁷⁾,
Mênggah ing sajêktinipun,
Pêlênging ⁷⁸⁾ tapa hamba,
Wontên ingkang kulo têpa ⁷⁹⁾ tapakipun.
Rama Parasu ⁸⁰⁾ ing kina,
Subrata ⁸¹⁾ salami-lami.

II. Datang pisah ing gêgaman.

Karsanira kinarja ngrêksa mring,
Rahardjaning bawana gung,
Saronu anumpêsa,
Sagung ingkang dadya memala ⁸²⁾ satuhu,
Pra satrya ingkang sasar,
Marang anggêring ⁸³⁾ dumadi ⁸⁴⁾.

III. Menggah ing tapa kawulo,

Mung wontêno bedané lan tiang ngrêdi,
Amila makatên ulun ⁸⁵⁾,
Wit ⁸⁶⁾ tapaning satrya,
Pramila hamba kawatja ⁸⁷⁾ kang satuhu,
Sêdyaning manah kawula,
Kanggé mêng-amênging ⁸⁸⁾ batin 54),

jang dalam terdjemahannja kedalam bahasa Indonesia k.l. berbunji sebagai berikut :

I.

Memang benar kata Maharsi,
Pada hakekatnja,
Tudjuan kami bertapa,
Ada jang kami djadikan teladan,
(jaitu) Ajah almarhum, dizaman dahulu
Kewadjiban jang kekal (ialah),

II. Tidak pisah dari sendjata,

Agar dapat memelihara (mendjaga),
Kesedjahteraan (kedamaian) dunia,
Untuk membinasakan,
Segala sesuatu jang menjebabkan (sesuatu) penjakit (ke-
djahatan) dengan seksama,
Para ksatria jang tersesat,
Dari ketentuan hidup (kewadjibannja).

III. Adapun bertapa kami itu,

Hanja agar ada bedanja dengan „wong gunung” (orang
desa digunung Indrakila ini).
Itulah sebabnja hamba berbuat demikian,
Itulah asas-tudjuan (pokok) ksatria bertapa,
Itulah sebabnja mengapa kami mengenakan badju zirah,
Asas-tudjuan kami ialah,
Melaraskan kebatinan kami (melarang atau menghilangkan
batin atau pikiran jang tidak senonoh).

Dengan perkataan lain „Code Ksatria” itu terutama ialah *Kemasjhuran* dan *Kepahlawanan*. Apabila hal ini dipegang teguh, maka seolah-olah hal tersebut, hampir dengan sendirinja, diarahkan langsung kepada *T u h a n J a n g M a h a E s a (als van zelf tot de „Heilige Verlossing”)* (njanjian V, ajat-sjair 10) 7), jang k.l. sama artinja dengan „ingataspun satrya, ingkang dipun éman² mbotên sanès kadjawi kamisuwuran tuwin ungguling

djurit ⁹⁰). Samongsa satrya têtêp anggènipun olah topo ngangkah datêng kasudiran ⁹⁰) sampun prasasat ngènêr datêng Kamuk-san ⁹¹) 48).

4. Dalam pernyataan ini terkandung pengertian akan Keteguhan. Barang siapa mengabaikan hal ini, nistjaja akan gagal dalam usahanya, dalam perjuangannya mentjapai kesempurnaan. Seorang jang ingin berderadjat *Ksatrya* harus menganggapnya sebagai kewadajibanja jang sedjati. Dalam artikata *tidak* karena desakan apapun atau perintah dari fihak manapun djuga, ataupun sebagai asastudjuan jang utama, melainkan hal itu baginja telah mendjadi „darah-daging“, sesuatu jang djamak, menurut chuluk. Dengan perkataan lain bukan suatu buatan, melainkan merupakan bagian tak-tertjerai daripada kepribadiannya.

Ditambahkan pula :

Nanging pêlênging tjiptamba ⁹²),
Mbotên ginggang ⁹³) nggajuh titising ⁹⁴),
Kasidaning ⁹⁵) budaja ⁹⁶) tulus ⁹⁷),
Miwah sampurnaning gêsang,
Ing panunggal *K a n g A g u n g* ⁹⁸) dadya,
Pangamêng-amênging ⁹⁹) pamêsu ¹⁰⁰),
Muljaning *Kasidan Djati* ¹⁰¹),

jang dalam terdjemahannya kedalam bahasa Indonesia k.l. berbunji sebagai berikut :

Tetapi pusat perhatian kami,
Tidak (pernah) menjeleweng (dari tudjuan jang utama, jaitu) mentjapai (saat tibanja ¹⁰²) keadaan „Padamnja harapan atau kemauan“ ¹⁰³), jang sama artinja dengan padamnja pantja-indera, jang kekal ¹⁰⁴),
Serta kesempurnaan hidup,
(jaitu) Bersatu-padu dengan *Tuhan Jang Maha A g u n g*, sebagai
Hiburan (kesenangan hati) dalam kehidupan sehari-hari, (walaupun seraja) Tidak mengabaikan (berlatih akan keadaan „mati didalam hidup“ = *makripating makripat* 15 : 34 - 35).

Dengan perkataan lain walaupun ia (*Ardjuna*) tidak atau belum melepaskan sama sekali sikapnja terhadap hal² jang bersifat keduniawian (dalam suasana gembira bahagia), pusat perhatiannya tidak pernah dibelokkan kepada tudjuan jang lain. Tudjuan utama melakukan „*tapabrata*“ itu tetap dipegang teguh, demi mentjapai

keadaan „Kasidan djiati” (*Djumbuhing Kawulo-Gusti*), sambil berusaha mentjapai kesempurnaan hidup.

Kata *Ardjuna* : „Walaupun menurut tata-sjari'at olah kebatinan itu satu sama lain berbeda, {a.l. ada jang menganut aliran agama Islam, Kristen, ajaran Weda (Buda), *tripitaka* ¹⁰⁵), kepertjajaan terhadap ruh² jang mendiami sekalian benda (*animismus*, *tachajul*), „Ilmu Kedjawèn”, dan lain² sebagainya, ataupun „manembah kepada *Brahma* (Dhat/Sipat) atau Sang Hyang Rama, *Wisnu* (*Āsma*, Roh Sutji) atau *Āiwa* (Af'al, Hyang Putra), *Sn.* !, tetapi semua itu pada hakekatnja bertudjuan sama. Hanja satu hal, jaitu **Ketuhanan Jang Maha Esa** ! Tegasnja menudju kearah kesempurnaan djiwa (kemurnian batin) dan tertjapainja keperwiraan (kesempurnaan djasmani), agar dapat turut serta membangun dan/atau memperkembangkan dunia sebaik-baiknja (*Mamaju hajuning bawono*), dengan **harapan** mentjapai kesuargaan, kenirwanaa, dsb. !

Dalam hubungan ini diberitahukan lebih landjut, bahwa „tiada seorangpun jang selama hidupnja melalaikan kewadjabannja, demi kepentingan tersebut, jaitu mentjapai tudjuannja jang utama tadi, dengan sengadja, baik pada lahiriahnja maupun didalam batinnja” („ geen mens, die het zowel innerlijk als uiterlijk verzaakt zo lang hij nog leeft” 7), atau „pundhi wontèn manungso mbotèn praduli datèng gèlaripun djaman peramaian puniko ing lahir-batos. Ewosamantèn salèbèting gèsang ingkang djipun angkah inggih kanirwanan inggih puniko kaswargan, pamadèming pantjodrio. Sadhangunipun anganto-anto ¹⁰⁶), ngèntosi dawahipun kabèkdjan wangsul datèng kaswargan, prajogi olah kasampurnan sinambi olah suko kawibawan” 8) (tiada seorangpun jang mengingkari keadaan masjarakat ramai, setjara wadjar, dalam batin dan lahirnja. Namun selama hidupnja jang ditudjukan, dengan sadar atau tidak sadar, kepada kesurgaan (kebahagiaan). Tegasnja padamnja segenap pantja-inderanja jang kekal !

Selama menunggu habisnja waktu akan tibanja kebahagiaan untuk kembali kekesurgaan, maka sudah selajaknjalah, demikian *Ardjuna*, orang berusaha mentjapai kesempurnaan hidup, sambil bersuka-ria = dengan senang hati, dan menambah kemewahan jang telah ada).

Makna pernajaan ini pada pokoknja ialah sama dengan „isi” wawantjara antara **Damar Wulan** dan **Adjar Tunggulmanik** 131), jang berbunji sbb. :

D.W.: „Saklangkung panuwun ulun, pukulun paring wê-wangsit, pratikêling lèlampahan, ananging adrênging kapti kedah ulun sumawito mring pukulun anjênjantrik.

A.T.: „Lah odjo mangkono kulup, iku pangèsti, liré wong dadi pandito mung amrih sampurnèng pati. Bêdo lan satrijo tomo. Kudu nganggo lahir-batin.

Ing batin kang kojo wiku, ing lahir ulah pradja di-anggajuh kawirjawan¹⁰⁷), kautamaning dumadi, mangkono poro taruno, labêté kang dihin-dihin”,

Jang dalam terdjemahannja kedalam bahasa Indonesia, setjara bebas, k.l. berbunji sbb. :

D.W.: „Kami mohon dengan sangat sudilah kiranja, tuan suka memberikan wedjangan perihal garis-garis tjara hidup jang sempurna¹⁰⁸). Karena itulah kami merasa terdorong untuk bekerdja kepada tuan, sekalipun sebagai chadam, pelajan, budak dan/atau murid”.

A.T.: „O, djanganlah berbuat demikian, anakku! Hasratmu itu pada hakekatnja berarti hanja mengedjar keinginan belaka. Laksana seorang pendeta jang hanja berbakti kearah tjita²nja sadja, jaitu agar mati „setjara sempurna”, dalam artikata agar dapat masuk kedalam *suarga* kelak!

Seorang *ksatrya sedjati* harus bersikap lain. Tegasnja hidup lahiriahnja harus selaras dengan batinnja (kepribadiannja, djiwanja). Pada batinnja ia harus dapat menyerupai seorang rahib (*wiku* atau *bhiksu*), sedangkan pada lahirnja ia senantiasa melatih diri (berusaha) kearah kesedjahteraan masjarakatnja, sambil berusaha memiliki dan memperkembangkan *djiwa keperwiraan* (djiwa kepahlawanan) seraja menudju kearah keutamaan hidup diri pribadi dan masjarakat jang bersangkutan. Pendek kata ia harus berwatak „sosial” dalam arti jang sedjati dan luas! Demikianlah sejogyanja watak dan kehidupan para pemuda dan pemudi setiap bangsa, jang pertama-tama dan terutama harus dibangun dan diperkembangkan”.

Dalam hubungan ini terasa sangat kebenaran dan arti pepatah Djawa jang berbunji : „Ngupojoa donjo kaja² kowé ora bakal mati, bandjur pigunakno donjo mau kaja² kowé sésuk mati”, jang dalam terdjemahannja kedalam bahasa Indonesia k.l. berbunji : „Tjarilah dunia, jang berarti berusaha lah sekuat tenaga setjara tekun men-tjapai keduniawian, jang dalam kehidupan sehari-hari pada galibnja berarti harta kekajaan, baik materiil maupun moril, sebesar-besarnja

sedemikian, hingga seakan-akan kamu tidak akan mati. Kemudian hasil usaha-(karya)-mu itu hendaknja dipergunakan (diambil manfaatnja. *Sn.*) sehebat-hebatnja sedemikian, hingga kamu seakan-akan esok-harinja akan mati". Pendek kata, kerdjalah sekuat-kuatnja, sekeras-kerasnja dan sebaik-baiknya, tidak hanya untuk kepentingan diri pribadi, melainkan djuga untuk kepentingan umum". Alhasil sesuai dengan sembojan Badan Kongres Kebatinan Indonesia : „*Sêpi ing pamrih, ramé ing gawé*", serta „*Mamaju hajuning bawono*" !

Pada tempat ini muntjul kembali kesadaran sang pentjipta *Ardjuna Wiwaha* akan arti kewadjaran sesuatu (*sense of reality*). Barang siapa kehilangan rasa akan pengertian *kewadjaran* itu, dalam hal ini baik jang bersifat lahir maupun batin, maka hal tersebut akan berarti, bahwa ia „*mati*", dalam artikata tidak berfaedah bagi masjarakatnja atau *a-social* ! „Keadaan *Nirwana*", jaitu jang sama artinja dengan „Keadaan maut", jang „*tan kênô kinojo ngopo*" (*transcendent*) 73) itu, lambat atau tjepat, dengan atau tanpa diinginkan, pasti akan datang, dengan sendirinja djika waktunja telah tiba.

Rsi Padya menjawab : „Djusteru dibelakang alasan jang demikian itu berlindunglah *bahaya jang terbesar* ! Tegasnja menganut aliran itu hawa nafsumu akan lebih mudah terpengaruh, bernjalanjala, achirnja tak akan dapat dikendalikan lagi. Barang siapa hanya menjebar hal ini, akan memperoleh hasil (buahnja) jang berupa sengsara, kemelaratan (lahir-batin), bedekah semata-mata.

Berhubung dengan pernjjataan ini dapatlah kiranja, pada tempat ini dikemukakan suatu wawantjara antara *Rsi Padya* dan *Ardjuna*, jang tertjantum dalam Sêrat „*Ardjuna Wiwaha*" asli. dalam bahasa *Sangsekerta* ! 130). Terdjemahannja kedalam bahasa Indonesia inti-sari pendirian jang terkandung dalam wawantjara tersebut k.l. berbunji sbb :

„Apabila hal keduniawian itu kita perhatikan dengan seksama, maka akan ternjata, bahwa keadaan didunia itu seolah-olah bersifat gila (kegila-gilaan). Orang jang dengan sungguh² mengedjar kebahagiaan (*djasmani* semata-mata ! *Sn.*) melalui djalan keduniawian itu belaka, pada achirnja — pada hakekatnja ! — hanya kesengsaraan, ketjelakaanlah jang akan tertjapai. Oleh pantja-indera kita dalam pada itu kita kadang² dipaksa bekerdja berat, sampai pingsan sekalipun ! Tetapi diri pribadi dalam pada itu *tidak* disadari sede-

mikian, hingga pada achirnja kita mendjadi „buta” djusteru karena peristiwa tersebut. Ibarat seorang jang sedang asjik menonton pertundjukan wayang kulit, jang mempengaruhi djiwa-raganja. Orang dalam keadaan demikian itu tidak sadar (lagi), bahwa boneka wayang kulit jang dilihatnja itu pada wadjarnja tidak lain daripada sepotong kulit kerbau terkerat dan/atau terukir, jang digerakkan dan dipertjeriterakan oleh seorang manusia biasa sadja, jaitu **Ki Dalang** !

Demikian pula halnja dengan keadaan seorang manusia jang „tjinta kepada pantja-inderanja” (terikat pada hal² duniawi) belaka ! Dalam artikata tidak mampu mengendalikan hawa nafsunja. Dalam keadaan jang demikian itu baginja sukar untuk menjadari, bahwa segala hal keduniawian itu pada hakekatnja tak lain dan tak bulan ialah hanja „bajangan (*wêwajangan*) belaka” ! Tegasnja tidak „reëel” (tidak wadjar) untuk selama-lamanja, tidak „*langgêng*” (abadi) !

Seorang pemburu akan mendjelma sebagai seekor harimau, karena ia terlalu suka memakan daging margasatwa. Seorang nelajan akan mendjelma sebagai seekor buaja akibat kesukaannja terhadap ikan.

Segala sesuatu jang dipusatkan didalam alam pikiran itu, lambat atau tjepat, pasti akan menarik, menghela pikiranmu jang ditudjukan kepada barang sesuatu jang diperhatikan itu, mau tidak mau !

Apabila kamu *tidak* menaruh tjinta kepada sesuatu, kamu pasti *tidak* akan dapat menemukannja” } Juist hierin ligt het grote gevaar. Door dit aan te hangen, zult U Uw hartstochten des te gemakkelijker de vrije teugel geven. Wie enkel deze zaait, zal niets dan ellende oogsten.

Een jagersbaas wordt een tijger, omdat hij maar al te gaarne wild eet. Een vissersbaas een krokodil als gevolg van zijn gehechtheid aan vissen.

Alles waarop gij Uw denkbeelden richt, daartoe zult gij ongetwijfeld meegesleurd worden.

Indien gij het „Niet” lief hebt, stellig zult gij het „Niet” vinden (Njanjian VI, ajat-sjair 1 dan 2) } 7).

Dalam bentuk sadjak 54) hal² tersebut diatas dinjatakan sbb. :

- I. Nging ¹⁰⁹) sisiping ¹¹⁰) tapa-brata,
Tyang tapa ingkang tansah anduluri ¹¹¹),
Hardaning hawa napsu,
Katarik ing rubéda ¹¹²),
Sasawangan kang anuntun lampah dudu ¹¹³),
Sajèkti dadya angkara,
Pamurunging tjipta wèning.
- II. Ing mongko wèninging tjipta,
Amung saking lèrèm ¹¹⁴) mènèping budi,
Dé ¹¹⁵) mènèping budinipun,
Lêrèming pantjadria,
Sagèd lèrèm jèn pinutu ¹¹⁶) karsanipun,
Déné panuntuning karsa,
Tarlèn ¹¹⁷) muhung saking wani.
- III. Wani tumandang manunggal ¹¹⁸),
Tunggal lawan ingkang ingaran Sang Urip,
Urip iku djatinipun,
Inggih Suksma Kawêkas *),
Nanging lamun anggonto ¹¹⁹), mring kang kinajuh ¹²⁰),
Temtu gagar ¹²¹) tanpa karja,
Korup ¹²²) puniko kang nami,

jang dalam terdjemahannja kedalam bahasa Indonesia k.l. berbunji sebagai berikut :

- I. Tetapi (djika) „tapa-brata” (itu) mengalami kesalahan
(dilakuan tidak sebagaimana mestinja),
(dan) Orang itu terus-menerus bertapa,
(maka) Hawa nafsunja
(akan) Tertarik oleh berbagai kesulitan,
Kelahiriahlanlah jang membimbingnja kedjalan jang salah
(sesat),
Menudju kearah angkara murka,
(jang berlaku sebagai) Pembatal (= pengalang tertjapai-
nja) „pikiran djernih atau murni”.

*) Perhatikan pula „Hekekat Hidup” 73).

II. Pada hal kemurnian (kedjernihan) pikiran (itu)

Hanja dapat tertjapai dengan djiwa jang telah tetap tenang (mengendap) semata-mata,

Adapun mengendapnja pikiran (ialah karena)

Pantja-inderanja (mendjadi) tetap tenang pula (tidak mudah terangsang),

Keadaan ini dapat tertjapai, apabila tertekan (dikuasai) oleh kemauan,

Adapun pembimbing kemauan (itu ialah)

Hanja keberanian (karena benar).

III. Berani bergiat (kearah) bersatu-padu (dengan *T u h a n*), Bersatu-padu dengan apa jang dinamakan **Sang Urip** (*Hidup*).

Hidup itu pada hakekatnja,

Ialah **Suksma Kawêkas** (*T u h a n*!) ¹²³).

Tetapi apabila (hal ini hendak) diwujudkan dengan hal² jang dapat tertjapai (setjara njata! *Sn.*),

Pasti gagal, djika tidak diperdjuangkan,

Kehendak (hasrat) itu ialah (suatu) pendirian (tasawuf) jang salah.

Maksud sadjak tersebut, menurut pendapat saja, ialah k.l. sebagai berikut: Segala sesuatu jang dikerdjakan, bagaimanapun djuga bentuknja, hendaknja senantiasa dilakukan menurut ukuran tertentu (bahasa Djawa: *sarono dugo lan prajogo*). Dalam arti-kata tidak setjara serampangan sadja, khusus tidak setjara berlebih-lebihan. Dalam pada itu kegiatan tersebut djanganlah hendaknja dititik-beratkan sadja pada *kelahiriah*an belaka. Djika demikian maka sifat angkara-murkalah jang akan diperoleh. Sifat inilah jang akan mengalang-alangi atau membatalkan tertjapainja djiwa jang sehat, jang telah mengendap, telah sutji (kembali), jaitu — pada lahiriahnja — jang telah mentjapai keseimbangan mantap (*uitgebalanceerd*). Djiwa jang demikian itulah merupakan pokok-pangkal *pikiran* (**Roh Sedjati** atau **Kesadaran**), dan atas dasar ini — dengan sendirinja — *kegiatan (perbuatan) jang sehat!*

Adapun pikiran/djiwa/kegiatan jang sehat itu dapat terlaksana karena segenap pantja-indra jang bersangkutan tidak mudah terangsang lagi. Karena telah terlatih, terkendali. Pada kenjataanja orang mendjadi tenang! Tidak mudah terombang-ambing oleh setiap perubahan keadaan jang meliputinja. Keadaan itu dapat tertjapai atas dasar *kemauan* jang sehat. Hal ini pada hakekatnja bersandar

pada „keberanian”. Dalam hal ini berarti „keberanian akan menempuh djalan kearah bersatu-padunya dengan **Sang Urip** atau **Suksma Kawêkas**, jaitu tak lain dan tak bukan ialah apa jang jang pada lazimnja disebut *T u h a n J a n g M a h a E s a*. Peristiwa ini terkenal pula sebagai „*Djumbuhing Kawulo lan Gusti*”.

Adapun djalan jang ditempuh dan/atau tjara menempuhnja dinamakan „*manêmbah*” (sembahjang) atau „*Kebaktian*” (terhadap *T u h a n !*).

Tudjuannja satu²nja(!) ialah mentjapai **kesutji-murnian djiwara** (jang „*manêmbah*” terutama). Karenanja kegiatan (perbuatan) itu sedapat-dapatnja dilangsungkan terus-menerus dan bersusun (*lumintu* 76), *systematisch*) hendaknja. Dalam pada itu orang harus insaf, bahwa hal tersebut adalah sesuatu jang *tidak* njata, jang *tidak* kongkrit! Tegasnja *tidak* dapat *dialami melewati pantja-indera* kita. Karena *T u h a n* ialah „*tan keno kinojo ngopo*” (tidak dapat disepertikan dengan apa dan/atau dinjatakan dengan tjara jang bagaimanapun djuga!). Mungkin hanja dengan *Sapta-indera*, termasuk *perasaan (rahsa-pangrasa)* kita. Tegasnja dibawah pengaruh dan pengawasan **Suksma Kawêkas** tadi!

Suksma Kawêkas, **Suksma Sedjati** dan **Nur Dzat Allah (Nur Muhamad)** bersama dinamakan **Trimurti** atau **Tritunggal**! Ketiganya berasal dari hanja *satu* pangkalan (pokok). Masing² tersendiri, jang satu terlepas dari jang lain, tetapi ketiganya bersatu-padu satu sama lain (*tunggal*!).

Berhubung dengan itu, maka mudah dimengerti kiranja, bahwa tiap manusia dalam hati nuraninja, dengan sadar atau tidak dengan sadar, senantiasa ingin kembali keasal-mulanja, jaitu **Tritunggal** tersebut diatas. Alhasil bersatu-padu (lagi) dengan **Suksma Kawêkas** (manunggal, wor-wining loro²ning atunggal, *djumbuhing Kawulo-Gusti*, dsb.). Berdasarkan pengertian ini, maka tertjakuplah pula arti „**Sangkan paraning dumadi**”!

5. Alangkah tingginja filsafat jang dibentangkan oleh sang pentjipta **Ardjuna Wiwaha** itu! Dalam bentuk **Seni**!

Oleh **Ardjuna** (dalam hal ini lambang manusia jang telah „insaf”) hal² tersebut dirasakan (dialami) sebagai sesuatu hal jang „njata”, jang „kongkrit”. Ia merasa puas. Kata **Ardjuna** dalam hati sanubarinja: „*Rahosing manah kadhos tinètèsan ing tojo win-dhu*” ¹²⁴) } *Seolah-olah djantung (kami) ditetesi dengan air dingin* = sedjuk hati } 8).

Ardjuna sangat terharu setelah mendengar utjapan *Rsi Padya* jang sangat mengesankan itu. Bahkan ia mendjadi agak bimbang karenanja. Tetapi hanja sekedjab mata sadja! Pada saat itu djuga ia teringat kepada asas-tudjujan ia bertapa dan kewadajibannja sebgai seorang Ksatria! Tetap teguh berdasarkan *Kasih sajang seluruh semesta alam* (*Universele liefde, Charity*) jang tak ada taranja, dan hormat kepada segala sesuatu jang sutji baginja. Demi kepentingan itu ia, sebagai Ksatria, harus menempuh djuga djalan jang bersifat keduniawian, bahkan — djika perlu — dengan kekerasan sendjata. Dengan perkataan lain, untuk mentjapai tudjuan sutji semua djalan jang mungkin harus ditempuh, paling sedikit harus ditjoba. Demikian, menurut pendapat saja, k.l. arti kiasan kalimat ajat-sjair jang oleh *Prof. Dr. R. Ng. Purbatjaroko* diterdjemahkan kedalam bahasa Belanda dengan kata² „de heerschappij over de vier hemelstreken”.

Kata *Ardjuna* : „Mènggah ing sadjatosipun kulo puniko dhèrèng kaparèng oleh *kamuksan* ¹²⁵⁾, awit gènging katrèsnan kulo datèng sadèrèk kulo sèpuh Sang *Dharmawangsa* ¹²⁶⁾, sinatrya ingkang sampun kasub kaonang-onang ing bawono. Anggèn kulo karojo-rojo mangun topo puniko, sadhèrèk kulo wahu sagèdho manggih woh'ipun +). Awit ingkang dhadhos angèn²ing manahipun sagèdho wangsul dhadhos ratu binètoro anjakrawati, mangun rahajuning bawono. Manawi ingkang dhadhos pèpunting manah kulo puniko mbotèn kasembadhan déning Bhatara ingkang linangkung, saèstu kulo mbotèn podjo² purun wangsul saking patapan, suko lilo nêmahono pèdjah wontèn ing ngriki” 8) 124), jang dalam terdjemahanja kedalam bahasa Indonesia k.l. berbunji sbb. :

„Pada hakekatnja kami ini belum sampai pada taraf terlatih kedjurusan Keadaan bahagia sesudah tertjapainja keadaan mati (*Nirwana*). Hal ini ada sangkut-pautnja dengan ketjintaan (kesetiaan) kami terhadap saudara kami jang tertua, iaitu *Prabu Dharmawangsa*, seorang ksatria tersohor diseluruh dunia.

Tudjuan kami bertapa dengan susah-pajah ini tidak lain ialah agar saudara kami itu kelak dapat memetik buahnja. Dalam artikata terlaksana idam-idamannja. Tegasnja bertahta kembali sebagai Radja diwilaiahnja, seperti sediakala, sambil turut serta membangun dan memperkembangkan keindahan (kesediahteraan) dunia.

Kami telah mengambil keputusan sbb. : Djika hal tersebut belum atau tidak terlaksana, maka kami tak akan kembali kerumah-

+) Lambang sifat kesetiaan.

kediaman kami, bahkan dengan tulus-ichlas bersedia meninggalkan dunia pada tempat ini djuga, djika perlu".

Dari kutipan tersebut diatas, pada hemat saja, dapat tersuling a.l. ajaran mengenai „ketiadaan tamak demi kepentingan diri pribadi" (*disinterestedness, altruisme*), keteguhan hati dan ketetapan iman ¹²⁷). Ketiganya ialah merupakan lambang sesuatu „watak sedjati", pada lahiriahnya *kewadjaran kemampuannya*. Tegasnya *inti-sari perasaan* (sang Ardjuna, dalam hal ini merupakan lambang *manusia berwatak, berachlak tinggi*). Ia sadar akan perbuatannya. Ia insaf, bahwa bertapa itu *tidak* (boleh) mengandung arti mengingkari keduniawian. Djika demikian, maka perbuatan itu bahkan bertentangan dengan maksudnya yang sedjati. Bertapa hanya merupakan suatu *tjara* (djalan, „alat") belaka kearah kesempurnaan, dan sekali-kali *bukanlah tudjuan* yang utama!

Kata *Rsi Padya* : „Mung baé ing sun mau sumelang, mbok manowo kêbandjur anggoniro topo, temahan ora noli marang kahardjaning bumi" 8), yang dalam terdjemahannya kedalam bahasa Indonesia k.l. berbunyi sbb. : „Tiada lain kami tadi hanya khawatir, bahwa kamu selama berolah kebatinan (tapabrata) itu akan melupakan kesedjahteraan dunia".

Ajaran yang dapat ditarik dari ayat-sjair tersebut ialah dalam segala tindakan kita djanganlah hendaknja mengutamakan segala sesuatu yang bersifat rohaniah saja, melainkan harus dilaksanakan djuga atas dasar kenjataan lahir-batin. Dengan perkataan lain harus *djudjur 100%!*

Selandjutnja „ing mongko wus têtélo kêantêpaniro iku, topo-broto murih rahajuning bawono" 8) (Kini saja telah yakin, demikian *Rsi Padya*, bahwa kamu bertapa itu dengan ketetapan hati (dengan sungguh²), pada hakekatnja demi kesedjahteraan dunia). Dengan perkataan lain *tidak* untuk „mementingkan diri sendiri" berdasarkan *egoismus* yang terkutuk itu.

„Ada lagi yang lebih penting," kata Ardjuna selandjutnja, „dari pada itu. Pada saat sesuatu permohonan (perdjjuangan) atau yang di-idam²kan, hampir terlaksana, hampir tertjapai kesempurnaannya, bagaimanapun djuga tidak patutlah orang lalai, meninggalkan kewadjabannya (perdjjuangan yang belum selesai itu dihentikan pada saat itu djuga)", yang oleh *Purbatjaroko* diterdjemahkan kedalam bahasa Belanda dengan „Er is nog iets, op het punt, dat men gedaan tracht te krijgen, mag men in geen geval niet nalatig zijn" (Njanjian VI, ayat-sjair 9) 7).

6. Ajat-sjair tersebut diatas, djika dipandang sepintas-lalu, ialah amat sederhana akan bentuk dan sifatnja. Pada hal apabila diteropong agak mendalam, pada hemat saja, mengandung arti filosofik jang bermutu tinggi.

Asas filsafat ini a.l. didalam *Agama Islam* mempunyai berbagai tara-bandingannja (*equivalent*). Didalam bukunja „Religie van de daad” (Adjaran agama mengenai perbuatan) *Maulana Mohamad Ali* dengan tegas menjatakan, bahwa „kemauan” semata-mata *tidaklah* tjukup! Orang harus berusaha (berichtiar) sekuat tenaga *melaksanakan* „kemauan” itu.

Semua alat dan tjara untuk memungkinkan pelaksanaan itu adalah halal, asal sadja *tidak* melanggar norma² kesusilaan, tidak menjebakkan kemerosotan achlak! Demikian *Vermeer* 82).

Tiap manusia dalam batas² tertentu berkuasa atas perbuatannja! Ia bertanggung-djawab sendiri atas perbuatannja itu. Ia berkuasa menggunakan atau menjalah-gunakan segenap tenaga jang ada padanja (jang diberikan oleh *Tuhan*!) setjara bebas-merdeka! Ia boleh berdiri tegak atau djatuh sesuai dengan ketjenderungan atau keinginannja sendiri. *Tuhan* dalam pada itu hanja memberi bantuan kepada mereka jang dengan sungguh² mohon pertolongan *Kepadanja* (= orang jang telah insaf, kata orang)! 83)

Lagi pula tiada satu kepertjajaan jang tidak menghendaki sesuatu tindakan. Karena tiap masalah kepertjajaan (*geloofsartikel*) hanja merupakan suatu *asas*, jang harus diperkembangkan demi kepentingan umat manusia.

7. *Bhatara Indra* tjengang seraja merasa puas mendengar keterangan *Ardjuna* tersebut diatas.

Beliau segera menanggalkan pakaian samarannja. *Rsi Padya* mendjelma kembali sebagai *Bhatara Indra*, dan segera pulang kembali ke *Mahendra* (*Surolojo*), dengan membawa kejakinan, bahwa „Orang kuat” (*de machtige mens*) jang dapat mengalahkan *Prabu Niwotokawotjo* telah ditemukannja.

E. 1. Sementara itu warta-berita, bahwa *Ardjuna* sedang bertapa dengan asjknja dibukit *Indrakila* dengan djulukan *Bhegawan Tjipto Hëning* sampai pula pada telinga sang *Prabu Niwotokawotjo*. Dalam pada itu, menurut beritanja, *Ardjuna* memiliki sebuah bunga jang sangat indah warnanja dan semerbak baunja.

Sumarsono Wilis ¹²⁸⁾ nama bunga itu. Setjara paksaan bunga itu harus diserahkan kepada sang Prabu. Untuk memikat hati *Dewi Suprobho*, katanja.

Guna keperluan itu *Niwotokawotjo* mengirim „Pêpatihnja”, sebagai utusannja, ketempat *Ardjuna* bertapa. Utusan itu bernama **Maman(g)** ¹²⁹⁾ **Murka** ¹³⁰⁾ atau **Momong** ¹³¹⁾ **Murko** 7). Bagaimanapun djuga, dengan halus atau kekerasan, bunga tersebut harus direbutnja, dan selandjutnja diserahkan kepada Sang Prabu. Demikian isi tugasnja. Djika perlu dengan menghantjur-leburkan gunung *Indrakila* sekalipun, termasuk *Ardjuna*.

2. Suatu hal jang tidak mustahil ialah, bahwa permintaan akan bunga „Sumarsono Wilis” itu merupakan „alasan untuk berperang” (*casus belli*) dengan *Ardjuna* semata-mata. Mungkin pula untuk menggambarkan sifat angkara murka *Niwotokawotjo*.

Dalam pada itu Sang Prabu jakin pula, bahwa peminangan *Dewi Suprobho* (dengan perantaraan adiknya *Sudirgopati*) oleh para Dewa di „Kahendran” pasti akan menemui kegagalan, ditolak mentah². Hal ini berarti peperangan! Berhubung dengan ini sudah barang tentu, demikian djalan pikirannja, bahwa para Dewa akan berusaha pula sekuat tenaga menemukan „seorang kuat” jang, sebagaimana diketahuinja sendiri, memegang kuntji pemusnaannja. Siapa tahu, bahwa „orang kuat” itu terdjelma sudah dalam pribadi *Ardjuna* tersebut. Karenanja dalam hal itu ia tidak mau mengambil risiko. Ia hendak mendahului nasibnja. Dalam artikata hendak merubah kodrat alam atau takdir.

Pada hemat saja, perbuatan tersebut diatas dengan djelas menggambarkan *sifat angkara murka*, jaitu djiwa seorang jang belum „insaf”. Bahwa perbuatannja itu tergolong pada hal² jang mustahil, rupa²nja tidak disadari oleh *Niwotokawotjo*. Kekuatan manusia, lebih² manusia jang tidak „sutji” dari segala matjam „kotoran”, jang bersifat lahir atau batin, alhasil tidak „sempurna”, sebagaimana halnja dengan *Prabu Niwotokawotjo* itu, tidak akan mampu melaksanakan perbuatan sematjam itu. Tegasnja merubah *Keputusan Tuhan* atau *Hukum Alam* jang tidak terubah begitu sadja itu, menurut kehendak sendiri! Gagasan tentang hal² tersebut rupa²nja tidak merupakan suatu hal jang „serieus” bagi diri seorang seperti *Niwotokawotjo* itu.

Tafsiran saja tersebut mendapat penguatan pada perkembangan adegan ini selandjutnja.

F. 1. *Ardjuna* tidak sudi menerima utusan *Prabu Niwoto-kawotjo* dari *Manikmantaka* didalam gua ia sedang bertapa.

Berhubung dengan itu *Patih Mamang Murka* mendjadi geram jang tiada bandingannja. Karena kemarahannja, kebentjiannja dan sebagainja jang serba luar biasa itu ia mendjadi lupa akan diri pribadi, kehilangan kemampuan menimbang (*geestelijk verblind, spiritual dazzled*) dan — demikian arti kiasannja — berganti wujud (lebih² sifatnja !) laksana seekor babi hutan. Bangun dan kekuatannja ialah maha dahsjat.

Atas penolakan *Ardjuna* tadi ia menghantjur-leburkan segala sesuatu jang didjumpainja. Kerusakan akibat penghantjur-leburan itu tidak terperilah ! Sesuai dengan nama perkenalannja !

2. Gambaran tersebut, pada hemat saja, tidak meleset sedikitpun dari, bahkan tepat semenggah dalam rangka keseluruhannja, menawarkan hati akan bentuk, watak dan „warna perbedaan halus“ nadanja (*gradation of tone*). Tak mungkin lebih baik, lebih serasi daripada itu, rasanja !

3. Apakah alasan bagi sang pentjipta *Ardjuna Wiwaha* mengambil keputusan untuk mengganti rupa seorang raksasa tersebut *djusteru*(!) dengan mengambil perwujudan seekor babi hutan jang maha dahsjat dan ganas itu, kiranja ?! Mengapakah tidak seekor kuda, kambing domba, andjing umpamanja atau binatang buas lainnja, jang pada saatnja djuga dapat mengganas dan/atau bersifat maha dahsjat ? Tanpa penggantian rupa, tanpa menjamarkan diri sang *Raksasa Mamang Murka* toh djuga dapat menunaikan tugas jang dibebankan padanja, dengan hasil — baik atau buruk — jang sama ?! Djalannja tjeriterapun tidak akan terpengaruh karenanja pula.

4. Menurut rabaan saja, sang pentjipta *Ardjuna Wiwaha* mengambil keputusannja itu terutama untuk mendemonstrasikan betapa hebatnja, betapa tjelakanja, betapa buruknja akibat hawa nafsu (manusia) jang meluap-luap apabila tidak dikendalikan sebagaimana mestinja, baik mengenai achlak maupun segala sesuatu jang bersifat kebendaan.

Bukankah seekor babi hutan itu hingga saat sekarang djuga, terkenal sebagai suatu djenis binatang buas jang maha dahsjat, tiada tepermenai, tidak menaruh belaskasihan, tidak menilik kepada sesuatu ? Bukankah seekor babi hutan, djuga pada zaman *Airlangga*

(abad ke-XI), itu terkenal pula sebagai *binatang nadjis*, jang dalam arti kiasannja beratai „tanpa achlak” (*a-moreel*) ?

Berhubung dengan hal² tersebut, maka pada hemat saja, bukanlah suatu hal jang mustahil, bahwa *babi hutan* tersebut „dipentaskan” untuk mentjahajai dan melukiskan setjara tadjam „Sifat kehewanian pada djiwa manusia” (*bestiality of man*) dengan segala segi dan warnanja jang menjilau-silukan itu.

Akan sama sifatnja dengan *babi hutan* inilah, bilamana „lapisan minjak rengas” jang ternjata amat tipis; jang — dalam arti kiasannja sehari-hari — menggambarkan apa jang pada umumnja dinamakan „peradaban manusia”, itu tertanggal habis²an, sehingga „manusia jang sebenarnja” berdiri telandjang bulat dihadapan kita, tanpa achlak, tanpa pendidikan, tanpa kepertjajaan, tanpa keinsafan, dsb. Bahkan „selubung djasmaniah” *Patih Mamang Murka*, jang kelihatannja sangat kuat itu, ternjata „titalak tahan udji”, apabila suasana dikuasai oleh hawa nafsu jang tidak dikendalikan.

Dalam hubungan ini sangat mungkin pula, saja rasa, bahwa oleh sang pentjipta *Ardjuna Wiwaha* tokoh *Ardjuna* dan *Mamang Murka* (*babi hutan*) itu dikemukakan djusteru untuk menggambarkan setjara tadjam perbedaannja antara *sifat halus* (*Ardjuna*) dan *sifat kasar* (*Mamang Murka*). Bukankah menurut filsafat *Lao Tsz'* „jang terhalus dalam dunia ini (selalu) menang atas jang terkeras (terkasar)” ? 93 : 88). Atau djiwa (akal, budi) atas kebendaan ? 98) Dalam pada itu jang terpenting ialah „pertentangan” (*contrast*) antara kedua watak itu. Sesuai pula dengan adjaran *Lao Tsz'*, jang menandakan, bahwa segala sesuatu hanja dapat dikenal benar akan baik-buruknja djusteru karena „pertentangan” itu satu sama lain ! Tegasnja djika jang „baik” disadari benar, maka muntjullah dengan sendirinja jang „buruk”. Karenanja mudah disadari dan dihindari pula, sedangkan jang „baik” dapat dipupuk dan diperkembangkan.

Pada tempat ini perlu ditandaskan lebih landjut, kiranja, bahwa dalam pengertian itu terkandung sesuatu *perdjuangan* (usaha, ihtiar) tertentu. Tanpa *perdjuangan* ini, tak mungkinlah rasanja, orang mentjapai suatu kesadaran jang wadjar !

5. Disamping itu perwujudan *babi hutan* itu dapat diartikan pula sebagai sebuah „batu penutup” terhadap tiap manusia, dalam tjeriteranja dilukiskan sebagai *Ardjuna*, dalam usahanja mentjapai

Kesutjian dan kemurnian djiwa-raganja ! Hal ini didalam sadjaknja digambarkan sbb. :

Setelah menjadari betapa besarnya bahaya jang timbul karena perbuatan biadab *babi hutan* tadi, terutama jang mengantjam diri pribadi, maka tanpa ragu² *Ardjuna* menghabisi njawa binatang buas itu dengan melepaskan sebuah anak panahnja. Dalam pada itu ia berpendapat, bahwa *babi hutan* itu merupakan „pengalang besar”, jang memisahkan diri sang *Ardjuna* dari tudjuannja jang sutji itu. Alhasil harus diberantas segera demi mengembalikan suasana tenang-sedjahtera seperti sediakala. Demikian pula halnja dengan djiwa manusia ! Hanja dengan menaklukkan hawa nafsu jang dalam tjeriteranja dilukiskan dengan perwudjudan *Patih Mamang Murka* itu kepada kemauan manusia jang kuat(!) ketenteraman, ketenangan dan keseimbangan djiwa dapat dipulihkan kembali !

G. 1. Tepat pada waktu jang bersamaan dengan keluarnja *Ardjuna* dari dalam gua tempat pertapaannja muntjullah pula Sang *Çiwa* ¹³²⁾ atau *Çangkara* ¹³³⁾ dalam perwudjudan sebagai seorang penghuni hutan rimba belantara, jang sedang memburu (*Kirâtârû-padhara*) ¹³⁴⁾. Djuga ia menjipati dengan sekedjap mata sadja keadaan katjau-balau, berantakan perbuatan *babi-hutan* jang „membabi-buta” tadi. Tanpa ragu² dan tepat pada waktu jang sama ia melepaskan pula anak panahnja kearah binatang buas jang sedang mengganas itu.

Anak panah *Ardjuna* dan anak panah *Çangkara* itu bersama mentjapai dan membinasakan sasarannja tepat pada tempat, waktu dan kekuatan jang serba-sama ! Karenanja kedua anak panah itu pada saat itu djuga terlebur mendjadi *satu*, berkat daja dan kerasnja kekuatan anak panah masing² tersebut. Daja dan besarnya kekuatan itu ternjata sama hebatnja pula.

Makna adegan tersebut, menurut pendapat saja, adalah sbb. : Muntjulnja sang *Çiwa* dimedan kekalutan itu dapat diartikan dengan masalah jang tertjakup dalam susunan kata² „Apabila sesuatu kesukaran mentjapai puntjaknja, maka pertolongan *Tuhan* pada galibnja sudah ada diambang pintu”.

Atas terleburnja kedua anak panah tersebut mendjadi *satu* anak panah, dapat ditarik kesimpulan, bahwa daja dan/atau kekuatannja masing² adalah sama, paling sedikit bernilai sama. Keduanja menudju kearah sasaran jang sama, jaitu menjengkirkan rintangan jang mengalang-alangi tertjapainja ketenteraman, kesedjahteraan.

kesempurnaan, sedangkan peristiwa pengleburaan tersebut menggambarkan **bersatu-padunja djiwa manusia dan djiwa seluruh semesta alam** (*Djumbuhing Kawulo-Gusti, Wor-wining loro²ning atunggal*).

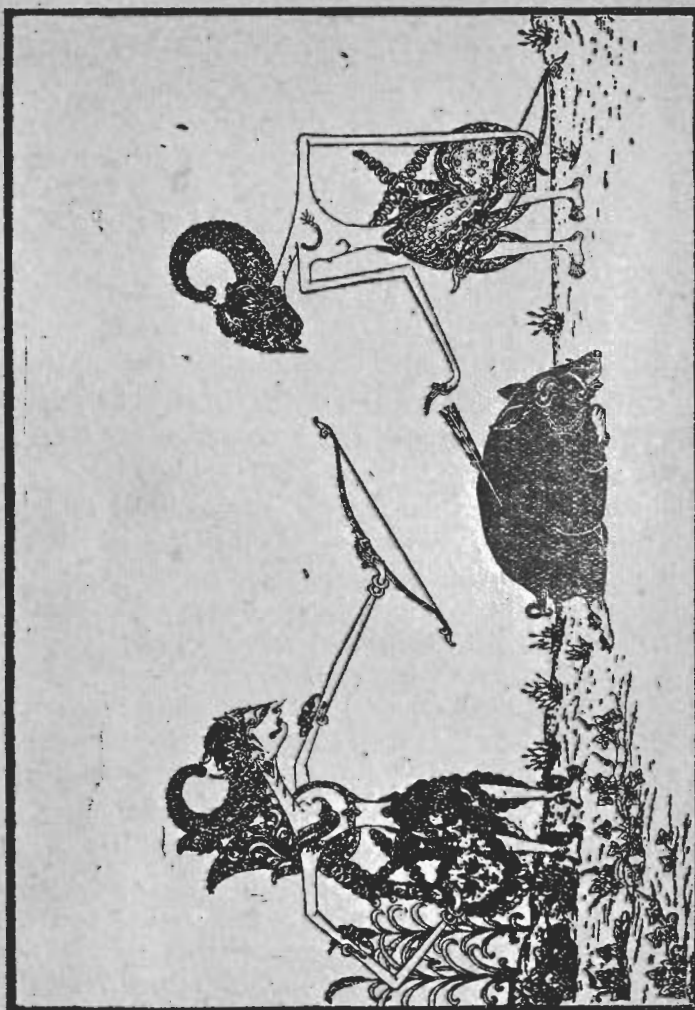
2. Adjaran jang dapat diambil dari peristiwa itu ialah : Hendaknja tiap manusia mendjadikan peristiwa tersebut sebagai pedoman hidupnya. Satu²nja tudjuan jang patut diperdjuangkan !

Adapun sifat dan bentuk djalan jang ditempuhnya untuk mentjapai tudjuan tersebut dalam pada itu tidak mendjadi soal penting. Arah djalan jang dilalui kedua anak panah tersebut masing²pun *tidak* sama, bahkan agak memantjar (*divergerend*) satu sama lain, namun keduanja mentjapai tudjuan jang sama djuga ! Jang penting ialah kesungguhan hati jang melakukannya. Dalam arti „kesungguhan hati” itu termasuk pula pengertian „*sêpi ing pamrih, ramé ing gawé*” (tidak mementingkan diri pribadi, giat bekerdja demi kepentingan pekerdjaan dan bekerdjanja semata-mata. Atau memang berdasarkan kesukaan bekerdja = *arbeidsvreugde*), dan/atau „tidak memilih (= ingin memiliki sesuatu), tidak menolak” ! Hal itu, pada hemat saja, sekias pula dengan apa jang terkandung dalam ajat-sjair : „Wie het goede doet ¹³⁵), opdat een God hem lonen zou ¹³⁶), maakt juist het goede tot iets kwaads, tot handel ! Wie boosheid vliedt uft vrees voor ongenade van dien God ¹³⁷), is . . . laf !” ⁹⁰), jang dalam terdjemahannja kedalam bahasa Indonesia k.l. berbunji sbb. : „Barang siapa berbuat baik dengan harapan agar dapat memperoleh sesuatu hadiah (keuntungan) atau pudjian ¹³⁸), membikin jang baik mendjadi buruk (djahat), djusteru karena sikap jang demikian itu. Dalam artikata nilai sifat baik itu karenanja direndahkan mendjadi suatu bahan perdagangan.

Barang siapa menghindarkan diri dari sesuatu *keburukan* ¹³⁹), kedjahatan, umpamanja mematikan machluk hidup (didalam tjeriteranja berwujud *babi hutan*) karena takut tertjela ¹⁴⁰), itu adalah tjabar !”

Semuanja itu adalah bertentangan dengan „*Code Ksatrya*” (keperwiraan).

Baik djalan jang djitu maupun tempat dan/atau tertjapainja tudjuan jang utama itupun *tidak* dapat dinjatakan terlebih dahulu kepada *Ardjuna* (bersifat gaib !). Berhubung dengan hal ini, maka „*melakukan karya dengan kesungguhan hati kearah tudjuan jang sutji*” itu telah berarti „menempuh djalan jang baik”. Paling sedikit



Gambar 7. Peristiwa antara Ardjuna dan (pendjelmaan) Gwa (percubitan anak panah).

terhadap djiwa jang mengerdjakannja sendiri. Pada inti-hakekatnja, dengan sadar atau tidak sadar, pada achirnja tiap orang menghendaki tertjapainja suatu keadaan jang „**toto, titi, tèntrêm, tatas**” (tjermat, teratur, tenang-tenteram, sempurna).

3. „Mematikan *babi hutan*” itu pada saat jang tepat dan pada tempat itu djuga berarti „tindakan baik” jang dilaksanakan oleh *Ardjuna*. Tindakan itu ialah satu²nja djalan jang dapat dipilih olehnja. Melarikan diri pada saat bahaya umum mengantjam, sehingga ia sendiri mungkin dapat diselamatkan, tetapi berbagai orang lainnja djusteru mengalami bahaya maut karenanja, adalah bertentangan dengan djiwa ksatryanja. Lagi pula dengan meninggalkan djalan satu²nja itu, tak mungkinlah, rasanja, ia mentjapai kesempurnaan tjita²nja jang sedjati. Dalam artikata — dalam tjeriteranja — mematikan *babi hutan* jang membikin keonaran tadi, sedangkan arti kiasan peristiwa ini, menurut pendapat saja, ialah mengendalikan hawa nafsu jang bernjala-njala tanpa ukuran, sehingga membahayakan diri pribadi karenanja.

Hal tersebut diatas dalam tjeriteranja, mematikan *babi hutan* (= *Mamang-Murka*), berarti tiada lain daripada **Kemenangan atas diri pribadi** !

Bagaimanapun djuga, pada hemat saja, dari peristiwa beserta ulasannja tersebut diatas dapat ditarik peladjaran sbb. : Tiap manusia berkewadajiban senantiasa menudju kearah „sesuatu jang baik” (Kesempurnaan) semata-mata. Karena dengan demikian, dengan sendirinja, „sesuatu jang bersifat buruk” tertjegah, dapat dihindarkan.

4. Adapun arti „baik” dan „buruk” itu pada inti-hakekatnja ditetapkan atas dasar **keinsafan sendiri**, sesuai dengan ukuran jang oleh **umum** (chalajak ramai) dianggap baik atau buruk.

M u l t a t u l i 90) „menjairkan” hal ini sbb. : „Intussen — tot we wijzer zijn — is goed en kwaad dan één ? Ik zie niet in waartoe een God ons dient, in het scheiden van 't booze en 't goede” jang dalam terdjemahannja kedalam bahasa Indonesia k.l. berbunji sbb. : „Sementara itu — sampai kita mendjadi berbudi (luhur ? Sn.) — apakah baik dan buruk (djahat) itu bersifat sama ? Saja tidak tahu apakah (belum sadar akan) tugas-kewadajiban *T u h a n* jang sebenarnja terhadap kita (umat manusia pada umumnja) untuk membeda-bedakan (memisahkan) jang baik daripada jang buruk !”

H. Kedua tokoh tersebut diatas, *Ardjuna* dan *Çangkara*, mendekati bangkai *babi hutan* tadi, masing² dari djurusan jang berlainan satu sama lain, masing-masing dengan maksud jang sama, jaitu mengambil kembali anak panahnja. Tetapi — malang! — jang ditemukannja hanya *sebuah anak panah* sadja ketika kedua tokoh tersebut pada waktu jang sama sampai pada bangkai itu. Bentuk dan warna anak panah *Ardjuna* dan *Çangkara* adalah sama dengan anak panah jang ditemukan pada bangkai tersebut!

Alangkah tjerdas-tjerdiknja sang pentjipta *Ardjuna Wiwaha* demi menggambarkan sesuatu alasan untuk bertengkar, bahkan berperang, jang sudah barang tentu timbul tatkala terdjadi perebutan sekitar pengembalian kembali anak panah tadi. Keduanja masing² berpendapat, bahwa anak panah jang ditemukan itu benar hak miliknja. Dipandang sepintas-lalu peristiwa ini memang merupakan suatu hal jang remeh! Namun masalah „persatu-paduan anak panah” itu mengandung unsur filosofik jang amat penting. Betapa mudahnja untuk „bertjerai” (bertengkar atas dasar jang remeh), betapa sulitnja untuk „bersatu” (melalui mengamuknja *Mamang Murka*, kemudian pertengkaran antara *Ardjuna* dan *Çangkara*).

Dalam kehidupan sehari-hari, diabad atom inipun djuga, siang dan malam hari terus-menerus, antara seorang manusia dan manusia lainnja, antara benda dan benda, masih djuga, bahkan kerap kali terdjadi suatu peristiwa sematjam itu, dengan disadari atau tidak disadari. Betapa banjaknja hal² jang pada hakekatnja amat penting dan „urgent” dialpakan, diabaikan, sedangkan hal² jang benar² remeh, jang pada hakekatnja *tidak* berarti apapun djuga, dipermadjakan, bahkan kadang² setjara memualkan! Hal inilah jang, pada hemat saja, merupakan **dasar kekatjauan**, baik moril maupun spirituil, dalam dunia dewasa ini, jang tidak sedikit mempengaruhi djalannja perkembangan djiwa manusia, bahkan djalannja sedjarah dunia dan/atau umat manusia sekalipun.

Peristiwa perkelahian antara *Ardjuna* dan *Çiwa* (djuru pemburu) itu memang memperlambangkan keadaan *pantjaroba*.

I. 1. Tatkala peperangan tersebut sedang hangat²nja, pada saat² tertjapainja puntjak jang menentukan, mendjelang berachirnja pergulatan jang maha dahsjat itu (arti kiasannja ialah: *Samadi*, latihan diri, perdjuangannja telah selesai) sang „Pemburu” (*Çiwa*) tadi setjara tiba², dalam sekedjap mata sadja, musna sekaligus, „terlarut” didalam „**Keadaan ketiadaan**” (*lost zich op in het NIET*),

tanpa meninggalkan bekas jang berupa apapun djuga, ketjuali suatu „chajal jang bertjahaja”!

Dalam bahasa biasa dizaman atom ini „musna mendjadi chajal jang bertjahaja” itu mungkin dapat dipersamakan dengan suatu peristiwa sematjam itu jang terdjadi pada waktu sebuah „rocket” mendjulang keangkasa dengan tjepatnja. Dalam pada itu „chajal jang bertjahaja”, tetapi *benar² ada(!)*, dengan perkataan lain *tidak* merupakan suatu chajal (dapat dinjatakan, diabadikan pula pada sebuah potrèt!), itu disebabkan oleh suatu gesekan, selisih atau „perselisihan” (*rubbing*) antara dua djenis tenaga (kekuatan atau *energie*), jaitu kekuatan „rocket” (jang ladju mendjulang ke-angkasa) dan kekuatan udara (jang berusaha menahan gerakan „rocket” tersebut), atas dasar *Hukum Alam „Aksi = Reaksi”*!

2. Menurut perasaan saja, bagian sadjak *Ardjuna Wiwaha* ini merupakan satu²nja jang terindah akan bentuk, sifat dan makna filosofiknja, djika dibandingkan dengan bagian² lainnja. Bagian tersebut merupakan suatu lukisan pengertian filosofik terluhur dalam bentuk perlambangan, jang terdukung oleh suatu kesadaran akan indah-permaian dan kesenian (*aesthetica*). Dengan perkataan lain suatu himpunan bentuk *Seni*, lambang indah-permaian, perasaan hidup dan budipekerti jang bermutu tinggi. Unsur² itu bersama merupakan lambang terbaik akan pengertian „*Laras*” (*Harmonie*). „Warna dan perbedaan halusnja” (*kleur en nuance*) adalah chas dan tunggal, tiada bandingannya (*uniek*).

3. Setelah sang *Çangkara* musna, barulah *Ardjuna* sadar akan adanya *Ke'llahian* (*divinity, het Goddelijke*)! Njata sekali, bahwa hal itu datangnja *setelah* „perdjuangannja”, jang sama artinja dengan „penderitaannja”, selesai. *Tidak* sebelum itu! Arti kiasannja ialah setelah memurnikan *djiwanja*, jang diperlambangkan dengan mematikan *babi hutan* (Mamang Murka = memadamkan sifat angkara murka), bahkan hal jang dianggapnja mustahilpun dapat mendjadi kenjataan, jaitu dengan mengalami *Keillahian* tersebut diatas, jang diperlambangkan dengan kemenangan *Ardjuna* (seorang manusia biasa) atas diri sang *Çangkara* (= *Çiwa*), suatu „*Godheid*” atau „*Deity*” didalam suatu peperangan, jang pada achirnja dapat *terlihat* (!) dengan mata kepala sendiri.

Peristiwa ini menggambarkan apa jang dimaksudkan dengan „*Keinsafan*” (*Inzicht, Verlossing, Bevrijding, Unio mystica, dll.*).

Keadaan itu didalam kesusasteraan Djawa dinamakan „Worwinoring loro²ning atunggal” atau „Djumbuhing Kawulo lan Gusti”, dsb.

4. Tepat setelah peristiwa tersebut diatas merupakan suatu kenjataan, berdoalah *Ardjuna* : „Gelijk vuur uit het hout, gelijk boter uit de melk zijt Gij, die als het ware tevoorschijn komt, wanneer er mensen zijn, die spreken over het goede.

Alles doordringend, de kern van de hoogste waarheid, die moeilijk te bereiken is, zijt Gij.

Gij, die verblijft houdt in het *Zijn* als in het *Niet-Zijn*, in het grote en in het kleine, in het slechte als in het reine. Het ontstaan, het bestaan, het bestaan en het vergaan van het Heelal, zijt Gij, tevens de oorzaak ervan. De afkomst en de bestemming van de wereld, de ziel van het *Zijn* en het *Niet-Zijn* zijt Gij.

Gelijk een maneschijf t.a.v. potten met water ; immers, van welke dit (water) rein is, daarin vindt men de maan (? *Sn.*). Evenzo zijt Gij ten aanzien der schepselen. Gij openbaart U in degene, die opgaat in de Heer.

Gij zijt gezien door hem, die U niet ziet. Gij zijt gevat door hem, die U niet vat. Gij zijt het hoogste geluk zonder de minste sluier” (*Njanjian X dan XI* 7). jang didalam terdjemahannja kedalam bahasa Indonesia k.l. berbunji sbb. :

„*Anda* ialah laksana api (*njala*) jang keluar dari sepotong kaju, laksana mentega jang keluar dari air susu, apabila manusia berbitjara (= hendak mengatakan) tentang hal² jang baik.

Anda ialah sesuatu jang meresik-melantung, meresapi inti kebenaran (*hakekat*) jang sukar tertjapai (= diperoleh).

Anda ialah bersemajam didalam keadaan ada dan tidak ada, didalam segala sesuatu jang besar ¹⁴¹⁾ dan jang ketjil ¹⁴¹⁾, baik didalam jang buruk ¹⁴¹⁾ maupun jang sutji ¹⁴¹⁾.

Anda ialah pendjelma keadaan, kedjadian kehantiur-luluhlantakan seluruh semesta alam pula, seraja merupakan *seba b n j a*. Asal dan penggunaan semesta alam, djiwa keadaan ada dan tidak ada ialah *Anda*.

Laksana bulat bulan didalam djambangan berisikan air, dalam artikata selama air itu djernih dan murni, maka bulat bulan itu akan terdapat (ditemukan) didalamnja. Demikian pula halnja dengan hubungan *Anda* dengan tiap machluk. *Anda* menjatakan diri pada mereka jang asjik berbakti kepada *Tuhan* ! *Anda* terlihat

oleh mereka jang tidak melihat *dirimu*. *Anda* tertangkap (dimengerti) oleh mereka jang tidak menangkap (mengerti) *kehendakmu*.

Anda ialah pendjelmaan kebahagiaan jang tertinggi tanpa selubung sedikitpun djuga (jang sedjati dan mutlak) !"

5. Tiada seorangpun, saja kira, jang dapat memperbaiki lukisan tersebut diatas tentang pengertian Tuhan Jang Maha Esa!

Didalam *Kitab Sutji Al Qur'an* diterangkan a.l. „ . . . *Rabb (Tuhan)*, *Jang* telah mentjiptakan" (96:1) (seluruh semesta alam seisi dan gerak-geriknja dari semula sampai achirnja). Menurut pendapat saja, sabda *Tuhan*, jang diilhamkan pada, dan diberitahukan oleh *Nabi Muhammad s.a.w.* sebagai wahju, itu dapat dianggap mempunjai nilai jang sama (*equivalent*) dengan (atau lebih tepat: *jang mendjiwai*) ajat-sjair *Ardjuna Wiwaha* tersebut diatas.

Tafsiran ini didasarkan pula pada pendapat berbagai ahli ilmu bahasa Arab dan/atau ilmu Agama Islam jang menetapkan, bahwa pengertian *Rabb* itu mengandung dua unsur pokok:

1. Mentjiptakan dan/atau mendjelmakan, kemudian atau seraja memperkembangkan (membiakkan), mendidik dan/atau

2. Mengatur serta/atau seraja menjelesaikan dan/atau menjernihkan.

Bahwasanja keduanja (sub 1 dan 2) ialah gedjala utama suatu peristiwa (*proces*) jang melukiskan serentetan kedjadian jang senantiasa tersusun rapi, beres, tertib, berturut-turut dengan pasti, dan harus — mau tidak mau — dialami setiap machluk dalam perkembangannja dari keadaan jang pertama sekali, jang terendah tingkat hidupnja (*primordial state*) sampai pada puntjak kesempurnaannja jang tertinggi. Proses ini pada galibnja dinamakan *Evolutio (L'Evolution Créatrice, Bergson)* 96).

Dalam hubungan ini dilain tempat dinjatakan pula: „ . . . *Rabb, Jang Maha Tinggi*, jang mentjipta dan menjempurnakan, dan jang mendjelmakan segala sesuatu atas dasar ukuran² tertentu (teratur!), serta membimbingnja kearah tudjuannja, sehingga mentjapai kesempurnaan jang sesuai" (87:1 — 3) 125).

Pendek kata semua jang tertjipta dan/atau terdjadi (*creation*) itu ada dibawah pengaruh apa jang dinamakan *takd'r* atau Keputusan Tuhan (*De gehele schepping staat onder de bestiering Gods*) !

6. Pernyataan yang terkandung dalam *Kitab Indjil*, bagian pertama „Buku pertama *Nabi Musa*” atau „Genesis” itu, yang berarti „mendjadi” atau „mendjelma” } pangkalkata : *Genesis* *thai* (bahasa Junani) = mendjadi, mendjelma }, pada hemat saja, k.l. berarti sama dengan hal² tersebut diatas.

Bukankah „sesuatu” yang „mendjelmakan, yang mendjadikan, yang menghasilkan sesuatu itu” didalam bahasa *Latin* dinamakan **genius**, yang berarti „djiwa yang asli”? Tegasnja yang ada dan mendjiwai setiap makhluk. Sesuai dengan „mistik dan tjita² Agama Islam”, yang tertjantum dalam kalimat : „*Hu-wal awau-lu Wal-achir(u), dhan Hir’ul bhatinu wahuwa bikul’i sa’in alim!*”, yang dalam terdjemahannja kedalam bahasa Indonesia k.l. berbunji sbb. : „*Dia (Tuhan)* adalah *Djiwa alam Raya* . . . , karena *Dia* ada dan hadir serta tersembunji (terkandung) dalam pusat dan inti setiap atom atau zarrah” 92). Dengan singkat, semuanja itu bernilai sama dengan pengertian *Tuhan Jang Maha Esa!* Lagi pula sangat mirip dengan apa yang telah saja bentangkan diatas mengenai ajaran *Theosophie* (dengan *Atma* atau *Atman-nja*), ajaran *Lao Tsz’* (dengan *Tao* dan *Tehnja*), ajaran *Kh’oen Foe Tsz’* (dengan *Shang Ti-nja*), ajaran *Upanishads* (dengan *Upajiwana-nja* ?) ¹⁴²), ajaran *Buddha* (dengan *Hukum Karma-nja* atau — di Tibet — dengan *Tat tvan asi-nja*), *Elan vital* (*Bergson*), *Arus* atau *Pendorong kehidupan* (*Roosjen, Sugiarto*).

Semuanja itu, pada hemat saja, terdjalin rapi, mesra dan indah-permai mendjadi sebuah sadjak (ajat-sjair) yang *mutu keseniannja* dan *nilai filosofiknja* sangat tinggi adanja !

Dalam ajaran atau aliran agama lainnja penilaian mengenai pengertian *Tuhan* itu k.l. demikian pula halnja.

J. Sebagai tanda penghormatan dan penghargaan Sang *Çiwa* menghadiahkan kepada *Ardjuna* sebuah anak panah yang dinamakan **Paçupati** 101). Arti kiasan kata istilah ini ialah „inti kekuasaan” (*marrow of power*), sebuah sendjata ampuh yang tiada bandinganja (tiada yang lebih unggul chasiatnja, nilainja, daripada itu).

Penjerahan hadiah yang berupa sendjata ampuh itu, pada hemat saja, memperlambangkan „**Djiwa keolahragaan yang baik sekali**” (*sportsmanship*). Dalam artikata setjara djudjur dan dengan bergembira pula mengakui keunggulan lawannja. Sedangkan *anak panahnja* (Paçupati = *Çiwa* pribadi) ¹⁴³) memperlambangkan „**Keinsafan akan Hakekat Illahi**”, yang oleh *Ardjuna* ¹⁴⁴) diperoleh



Gambar 8. Ardjuna dan Dewi Suprabha, dalam perjalanannya kekeradjaan Manikmantaka, melintasi pertapaan Indrakila.

dengan djalan bersamadi ¹⁴⁵). Tegasnja menganalisa dan membangun (menjusun kembali) djiwanja dengan seksama (Mewawas diri) 103) kearah kesempurnaan.

Hal tersebut tidak mendatang begitu sadja, dengan sendirinja, tanpa rintangan ¹⁴⁷), tanpa kesulitan ¹⁴⁷), tanpa pengorbanan ¹⁴⁸), melainkan (harus, mau tidak mau) dilakukan dengan penuh susah-pajah ¹⁴⁷) dalam suasana tenang dan tenteram jang mutlak ¹⁴⁸), sambil mengirapkan segala matjam hawa nafsu jang merintanginja.

Sjarat mutlak untuk mentjapai keadaan itu ialah latihan lahir-batin jang teratur dan tersusun rapi (*systematical training*).

Pengukuhan gagasan tersebut diatas perumusannja terdapat pula dalam Njanjian X dan XI, serta XXIII, ayat-sjair 127), dalam doa jang diutjapkan *Ardjuna* itu.

K. 1. Dengan perasaan lega dan reda di-„Suralaja” (Kahéndran), berdasarkan ketegasan mengenai diri *Ardjuna* jang diperoleh *Bhatara Indra* sendiri, segala sesuatu dipersiapkan demi keselamatan wilajahnja dalam menghadapi kegawatan jang disebabkan oleh antjaman dari fihak *Niwotokawotjo*. Dalam pada itu *Ardjuna* di-anggapnja sebagai „orang kuat”, jang pasti dapat mengalahkan *Prabu Niwotokawotjo*.

2. Hanja masih ada satu kesulitan jang harus diatasi, jaitu dimanakah letaknja rahasia kesaktian *Niwotokawotjo* sedemikian, hingga ia tak dapat dibinasakan, ketjuali oleh „seorang jang kuat” semata-mata?”

Untuk mengatasi hal itu siasat jang bersifat tipu muslihat, jang dibentangkan oleh *Bhatara Indra* ialah sbb.:

Dewi Suprobho mendapat tugas khusus untuk menemukannja. Dikawal oleh sang *Ardjuna* segera pergilah ia ke Manikmantaka.

Ketika *Ardjuna* dan *Dewi Suprobo*, dalam perdjalanannja ke Manimantaka untuk menunaikan tugas jang dibebankan padanja oleh Sang Hyang *Bhatara Indra*, melajang diatas wilajah tersebut terlihat dari udara disekitar tempat *Ardjuna* bertapa itu hanja berbagai kuil, tempat pertapaan berbagai rahib lainnja, tersebar diwilajah tersebut, tetapi dalam keadaan kosong (entah dimana penghuninja jang semula). Semuanja masih indah bentuknja, tetapi suasana jang meliputinja adalah sunji-senjap. Jang agak terang ialah hanja „tjahaja” (kewibawaannja) sadja jang memantjar keluar.

Hal² tersebut diatas diperlambangkan dengan adanya Dewi Harini dalam taman bunga atau bekasnja. Ia adalah seorang pelajan jang dahulu bertugas sebagai djuru merangkai bunga dan membakar dupa. Dewi Harini itu bisu, karena terkutuk oleh *Begawan Ternawindul* (129).

Arti kiasannja ialah sbb. : Suatu masjarakat, jang telah „antaka” perihal agama, berbagai adjaran luhur lainnja, dalam artikata djika hal² tersebut diabaikan, di-ingkari dsb., tata kesusilaan tidak dihiraukan lagi, maka pada achirnja akan merupakan suatu „gambaran kosong” (*patilasan*) belaka. Masjarakat itu akan selalu „membisu” (tidak mempunyai hak bersuara apa²) ! Dalam arti luasnja hampir tiada bedanja antara pria dan wanita, muda dan tua, watak luhur dan rendah, dll. sebagainja, alias „chaos” !

Dewi Harini, dalam hubungan itu, merupakan suatu lambang pula daripada seorang jang pada lahirnja kelihatan (!) diliputi oleh suasana *Ketuhanan Jang Maha Esa* (*religieus*, taat kepada Tuhan), tetapi ternjata, bahwa kebatinannja *tidak* sesuai dengan gerak-gerik, tandang-tanduk jang diperlihatkan kepada chalajak ramai. Pada umumnja orang jang bersikap demikian itu *tidak* sadar, kadang² bahkan tidak tahu-menahu, akan pokok adjaran agama dan/atau adjaran luhur lainnja jang — katanja — dipeluknja dengan sungguh² itu. Jang ada padanja paling banjak ialah „bekasnja” (*patilasan*) sadja, jang tidak berarti lagi.

Dihadapan Prabu Niwotokawotjo, jang masih sadja menaruh tjinta, tergila-gila kepadanya, ia pura² menjerahkan seluruh diri dan keasmaraannja tanpa sjarat kepada Sang Prabu. Karenanja Niwotokawotjo mendjadi gembira luar biasa, mabuk asmara. Dalam kegembiraannja itu pikirannja mendjadi kabur (*berkabut*), lupa akan segala hal jang meliputi dirinja, bingung, gelisah.

Keadaan jang demikian itu merupakan kesempatan jang terbaik. Oleh Dewi Suprobho dipergunakannja sedapat-dapat dan sebaik-baiknya untuk mendapat keterangan jang djelas tentang tempat „Rahasia hidup” Niwotokawotjo.

Tanpa dipikir lebih djauh Sang Prabu memenuhi keinginan kekasihnja itu. Tanpa ragu² diberitahukannja, bahwa „Rahasia hidup” jang dimaksudkan itu terletak „*diujung lidahnja*”. Menurut *Sannusi Pané* (104) pada langit² kerasnja”. Ataupun pada „suatu tempat jang mudah dilukai pada langit² dimana kekuatan suara (= kata² ? Sn.) terdjadi (terbentuk. Sn.)” (*een kwetsbare plek in het verhemelte, waar de kracht van het geluid* ¹⁴⁹) *ontstaat*) 9).

3. **Banjak** peladjaran dapat ditarik dari bagian *Ardjuna Wiwaha* tersebut diatas, a.l. :

a. Dalam keadaan jang bagaimanapun djuga hendaknja orang selalu „éling lan waspodho”¹⁵⁰) (ingat dan waspada). Pula terhadap suatu petundjuk berharga „Sing sopo lali, mbandjur léno, temahané lina¹⁵¹)”, jang dalam terdjemahannja kedalam bahasa Indonesia k.l. berbunji sbb. : „Barang siapa lupa (akan kesadaran dan kewaspadaan tadi. *Sn.*), mudah mendjadi *lalai*, achirnja (akibatnja) *mati*”.

b. Bagi kehidupan umat manusia se-hari² pada umumnja mulut, dalam hal ini (termasuk pula) lidah dan/atau langit², sebagai alat dimana suara (kata²) terbentuk dan darimana suara itu dikeluarkan sedemikian, hingga dapat dimengerti, benar atau salah(!), ialah sangat penting artinja. Bahkan dapat berarti pula hidup atau maut bagi jang bersangkutan.

Suatu rahasia umpamanja jang dikeluarkan dari mulut tanpa berhati-hati, setjara tidak terdjaga, tanpa dipertimbangkan terlebih dahulu, dapat menimbulkan kesengsaraan jang tak terhingga, bahkan dapat menjeret djiwa manusia kedalam liang kuburnja. Sebaliknya, djika dipakainja dengan pandai, tangkas dan baik, berdasarkan kebangsawanan maknawi dengan penuh rasa tanggung-djawab serta rasa perikemanusiaan jang bermutu tinggi, hal itu bagi berbagai orang merupakan kebahagiaan, karunia *T u h a n*.

Dengan perkataan lain suara (kata²) jang keluar dari mulut itu dapat bersifat berkat (memberkati) atau kutuk (terkutuk), ataupun tulah. Hanja tergantung pada tjara, waktu dan tempat (suasana) jang meliputinja. Kata² (suara) jang keluar dari mulut itu dapat merupakan kuntji kebahagiaan atau penderitaan dan/atau dukatjita.

c. Bagian sjair *Ardjuna Wiwaha* jang mengandung makna tersebut diatas, pada hemat saja, setjara pelik dan djenaka, melukiskan adanja „**Hukum kenisbiam**” (*Relatieviteitswet*), jang meliputi segala hal jang ada. Adalah suatu kebodohan, rasanja, mengira, bahwa jang kini belum atau tidak ada itu pasti tidak akan (dapat) muntjul (dikemudian hari) ! Berhubung dengan hal itu adalah sangat keliru (= tidak baik) untuk mementingkan, membanggakan, memegahkan diri sendiri, seakan-akan melebihi kepentingan, kebanggaan, kemegahan orang lain (*tékabur*). Kedaan jang demikian itu bahkan dapat meminta korban djiwa. Karenanja semuanya dapat didjadikan „petundjuk djalan” (hidup).

Mengeluarkan kata² (dari mulut), itu kita hendaknja senantiasa bersikap berhati-hati, tegas, tidak menyinggung perasaan dan waspada dalam segala bidang. Djanganlah . . . asal berbitjara sadja !

4. Sementara itu dengan melepaskan „rahasia hidupnja” djatuhlah pula keputusan „Hukum mati dibunuh” (*doodvonnis*) terhadap diri *Niwotokawotjo*, jang „ditanda-tangani sendiri” (jang disahkan sendiri) !

Sang Prabu setelah sadar kembali, insaf benar kini, bahwa „penjerahan djiwa-raga *Dewi Suprobho* tanpa sjarat” itu hanja merupakan suatu tipu muslihat belaka jang disiasatkan oleh fihak *Sang Çakra* ¹⁵²). Tetapi terlambat untuk meniadakannja !

L. 1. Sementara itu diluar istana, *Ardjuna* dengan sengadja mengadakan huru-hara. Kekatjauan besar itu dimaksudkannja untuk membikin geram *Niwotokawotjo*, seraja merupakan suatu siasat agar sang Prabu itu keluar dari tempat kediamannja. Ternjata tipu muslihat *Ardjuna* itu mentjapai tudjuannja.

2. *Dewi Suprobho*, jang selama itu duduk diatas pangkuan *Niwotokawotjo*, diturunkan dari tempat duduknja. Sang Prabu, jang diliputi oleh suasana kemarahan jang luar biasa, keluar dari istananya dan langsung menindjau tempat kekatjauan tersebut diatas dari dekat.

3. Pada kesempatan itu *Dewi Suprobho* berhasil meloloskan diri dari tjengkeraman suasana angkara murka, selandjutnja kembali ke *Surolojo*, tempat kediaman *Bhatara Indra*, untuk memberi laporan mengenai tugas jang diletakkan pada pundaknja. Tudjuannja jang utama, jaitu mengetahui dengan pasti tempat „rahasia hidup” Sang Prabu *Niwotokawotjo*, telah selesai dan berhasil dengan baik.

4. Sementara itu *Niwotokawotjo* menerima laporan, bahwa utusannja kegunung *Indrakila*, jaitu „Pêpatihnja” *Mamang Murka*, telah menemui adjalnja, tanpa mendapat hasil apa². Bahkan sebaliknya ! Djusteru *Ardjuna* jang sedang membikin onar diluar istana — jang digunung *Indrakila* bernama *Bhegawan Tjipto Hëning* — itulah jang membinasakannja. Setibanja pada tempat kekatjauan dimuka gerbang istananja itu *Niwotokawotjo* melihat dengan mata kepala sendiri, bahwa *Dewi Suprobho* bersama-sama dengan *Ardjuna* sedang meninggalkan *Manikmantaka* menudju ke *Kahëndran*.



Gambar 9. Praba Niwotakawotjo roboh, djiwanja melajang karena pacupati Sang Ardjuna.

Mudah dimengerti kiranya, bahwa warta-berita suram mengenai diri *Mamang Murka* beserta kenyataan tersebut diatas hanya berhasil menambah hebatnja kegeraman *Niwotokawotjo*, jang merasa sangat dirugikan oleh fihak *Kahèndran*.

5. Berhubung dengan hal tersebut *Prabu Niwotokawotjo* memutuskan untuk membalas dendam. *Kahèndran* dan segenap penghuninja akan digempur dan dilenjakkan dari muka bumi dengan kekerasan sendjata, melalui djalan peperangan. Dengan sembojan „ . . . , lebih baik mati daripada (memikul) dosa seorang jang suka menderita penghinaan dan dukatjita” (. . . liever dood dan de zonde van iemand, die schande en smart verdraagt) 7). Demikian pula bunji „Code Ksatryaan” *Niwotokawotjo*, jang kini dijadikan pendorong untuk memulai peperangan dengan para Dewa.

M. 1. Dalam perdjalanannja ke *Kahèndran Niwotokawotjo* dan tentaranja pada suatu ketika berhadapan muka dengan tentara *Kahèndran* jang dikepalai oleh *Ardjuna*. Kemudian *Niwotokawotjo* sendiri berhadapan muka dengan *Ardjuna* pribadi.

Itulah saat jang paling dan saling dinantikan oleh kedua belah fihak. Achirnja *Niwotokawotjo*, dalam hal ini lambang keburukan, kebengisan, keganasan, dan *Ardjuna*, dalam hal ini lambang kelemahan-lembutan, perikemanusiaan, dsb. Pendek kata „Buruk” contra „Baik”! „Pergulatan jang maha dahsjat” ini terdjadi setiap detik dalam djiwa dan/atau kehidupan manusia sehari-hari, dengan disadari atau tidak disadari oleh jang berkepentingan. Hal itu adalah sesuai dengan bangun djiwa kita, jang menurut *Bleuler* 127) „terbelah dua” itu (*gespleten*):

2. *Niwotokawotjo*, melihat — pada lahiriahnja — betapa ketjil dan lemahnja lawannja itu, djika dibandingkan dengan dirinja sendiri, segera „têkebur”, dan dianggapnja „un bagatèlle” (perkara ketjil, atau suatu hal jang remeh). Mudah dikalahkan!

3. Gelagat itu segera tertangkap oleh *Ardjuna*. Sebagai siasat ia setjara tiba² mendjatuhkan diri diatas tanah, seolah-olah ia telah pingsan melihat *Prabu Niwotokawotjo*, bahkan mungkin telah mati dengan sendirinja. Hal itu, tanpa diselidiki lebih djauh, telah menggembirakan Sang *Prabu*. Se-akan² ia telah menang atas diri *Ardjuna*. Karenanja ia ketawa terbahak-bahak dan mengaum dengan mulut terbuka luas.

4. Kesempatan ini oleh *Ardjuna*, jang sementara itu, tanpa menarik perhatian lawannja, meregangkan ibu panahnja, dipergunakan untuk melepaskan anak panahnja *Paçupati* dengan tjepatnja, langsung kedalam mulut *Niwotokawotjo*, tepat pada udjung lidahnja tempat „rahasia hidupnja” tersimpan. Hal ini telah diberitahukan terlebih dahulu oleh *Dewi Suprobho* setelah lolos dari tjengkeraman *Niwotokawotjo*, tatkala ia pulang kembali ke *Surolojo* bersama *Ardjuna*.

Dengan ditjatjakkannja anak panah *Paçupati* itu diudjung lidah tadi, maka „tertutuplah setjara mutlak mulut *Niwotokawotjo* untuk selama-lamanja”. Dengan demikian „een trotse inborst met minachting”, jang „het vergeten veroorzaakte, . . . het voorteken van de komst van het ongeluk!” (Njanjian XXVII, ajat-sjair 7) 7), jang dalam terdjemahannja kedalam bahasa Indonesia k.l. berbunji sbb. : „Sesuatu kemalangan atau nasib kurang baik itu pada umumnja disebabkan oleh budi-pekertri atau perangai jang didasari oleh, dan penuh dengan penghinaan. Karenanja mudah lupa akan diri pribadi”.

Demikianlah a.l. adjaran jang, pada hemat saja, dapat ditarik dari adegan tersebut.

N. 1. Dengan matinja *Prabu Niwotokawotjo* djalan ke Kahèndran (lambang kebahagiaan) telah dibersihkan dari „rintangan jang terachir”. Ketenangan dan ketenteraman pulih kembali karenanja.

Hanja setelah keadaan itu mendijadi kenjataan, maka „buah jang dipetiknja” (hasil sesuatu karya) dengan „susah-pajah”¹⁵³), jang dalam hal ini diperlambangkan dengan suatu peperangan melawan *Prabu Niwotokawotjo*, jang merupakan lambang sifat angkara murka dengan segi²nja jang tidak baik, itu dapat dinikmati sepenuhnya. Arti kiasannja ialah setelah tertjapainja *kemenangan atas diri pribadi* atau setelah menemukan kembali *Ke-AKU-annja* ! Hal ini bersifat „Pribadi sedjati” dan/atau „Sedjatining pribadi” (kepribadian asli dan/atau keaslian kepribadian).

Menurut *Lesmanadewa Purbakusuma* 107) peristiwa atau keadaan tersebut diatas baru dapat tertjapai apabila kita telah sampai pada (= mentjapai keadaan) „*Alam awang-uwung*” !

2. Apakah „*Alam awang-uwung*” itu ? Keadaan ini dinamakan pula „*Alam kosong*” atau „*Sunjaruri*”¹⁵⁴), dengan pengertian, bahwa keadaan „hampa” atau „kosong” ini sebenarnja *tidak* „kosong

mutlak" ! Dalam artikata bagaimanapun djuga masih bergaja 111) pula !

Oleh *Ki Ronggowarsito* 108), seorang pudjangga besar Djawa terkenal, „Keadaan awang-uwung" itu dimaknai dengan „masih belum adanja ketentuan akan tempatnja" (*isih du-rung karuwan panggonnané*) ¹⁵⁵). Setelah itu „menetap mendjadi buah pikiran" (*tumantjêp dadi angên²*) ¹⁵⁶), sebagai *kehendak*, *hasrat* ataupun *kemauan* (*tuwuh ing kekarêpan*) ¹⁵⁷).

3. Suatu fakta jang njata(!) ialah, bahwa kini ada suatu Alam semesta seisinja jang „*reëel*" (terang dan wadjar) ! Hal ini tak dapat disangkal lagi, saja rasa ! Alhasil alam jang „*reëel*" itu mendjelma (atau didjelmakan) didalam „alam kosong". Tegasnja jang *tidak* mengandung apa² setjara mutlak, ketjuali suatu „Gaja" ¹⁵⁸) !

Peristiwa tersebut amat sukar diselami — terutama oleh saja pribadi ! — setjara wadjar. Tegasnja sulit untuk mendapatkan gambaran jang tadjam perihal barang sesuatu, dalam hal ini suatu kenjataan (alhasil jang kongkrit, jang „*reëel*"), dari dan/atau timbul dari atau atas suatu „ketidak-adaan", sesuatupun tidak (*Niets* !). Dengan perkataan lain apakah bahan (benda) permulaan (pokok) untuk melaksanakan pembangunan sesuatu hal (*Perhatian* : dalam hal ini seluruh semesta alam !), sehingga berwujud sebagaimana dapat kita saksikan dengan mata kepala sendiri itu ? !

Suatu „gaja", bagaimanapun djuga bentuknja, *tanpa* sesuatu benda jang „mendukungnja" (menimbulkannja), dan sebaliknya, saja kira, tidak mungkin „ada tersendiri" !

Berhubung dengan kesulitan itulah, maka dikatakan, bahwa pengertian „*keadaan awang-uwung*" itu merupakan suatu „*dogma*" (kepertjajaan agama), saja rasa. Dalam artikata „tidak dapat ditawar-tawar" dan/atau sukar untuk diperdebatkan setjara ilmiah.

4. Menurut *Lesmanadewa Purbakusuma* tersebut diatas keadaan itu : „ . . . luwih déning adoh katimbang sing adoh déwé, luwih déning tjilik katimbang karo sing tjilik déwé, luwih déning luhur katimbang sing luhur déwé. Déné tébané : Ginêlar sadjagat rat pramudito ¹⁵⁹) nêmbus agal-alus, riningkês lir mritja binubut", jang dalam terdjemahannja kedalam bahasa Indonesia k.l. berbunji sbb. : „ . . . lebih djauh daripada jang terdjauh, lebih ketjil daripada jang terketjil, lebih luhur daripada jang terluhur. Adapun luasnja, djika terhampar atas seluruh semesta alam,

ialah meresapi segala sesuatu yang kasar dan yang halus, apabila diringkaskan laksana sebutir bidji lada putih (meritja) yang terlarik (= teramat ketjil)".

Alangkah sulitnja untuk memahami setjara wadjar, bahkan untuk merasakannya sadjapun, segala pengertian dan/atau istilah yang tertjantum didalam pernyataan tersebut diatas. Dalam artikata dengan segenap pantja-indera kita. Dengan perkataan lain susunan kata² yang indah itu pada hakekatnja, menurut pendapat saja, sama artinja dengan „saja tidak tahu benar”!

Lebih² djika hal itu diteropong pula dari sudut wedjangan **Seh Amongrogo** seorang guru Agama Islam, umpamanja. D:dalam adjarannya tentang tingkat „Makripating makripat” 15:37), yang sangat mirip dengan ajaran mistik Agama Islam itu, ia menguraikan, bahwa „dalam kekosongan itu kita akan dapat merasakan (mengalami. Sn.) *kenikmatan yang tak terhingga*! Dengan tertjapainya keadaan itu lenjaplah sekaligus perasaan, bahwa kita memiliki djiwa dan raga. Kita (karenanja ? Sn.) tidak menghambakan (lagi) diri pribadi kita kepada siapapun djuga, termasuk *T u h a n J a n g M a h a E s a*, sambil tetap berada dalam keadaan tenang (berdiam diri), dengan sendirinja. Tegasnja tidak disebabkan pengaruh apapun djuga”.

Keadaan itu didalam filsafat Kêdjawèn (= pandangan hidup suku bangsa Djawa kuno) pada lazimnja dinamakan keadaan „*Hênêng, Hêning, Hêling, Hawas*” atau keadaan „*Tan ono*” 15). Tegasnja *ada*, tetapi *tidak* disadari lagi, karena diingkari (*negation*). Kebenaran atau hakekat sesuatu diakui (dialami) penuh, yang kemudian dijenjahkan setjara sempurna dan mutlak! Dalam pada itu tertjapailah sudah apa yang dinamakan keadaan „*Pati raga*” dan „*Pati rasa*”, yang berarti djiwa-raganja telah „mati”. Dalam artikata djiwa-raga orang yang bersangkutan telah bersatu-padu dengan djiwa seluruh semesta alam. Tegasnja antara manusia (*microcosmos* = djagad ketjil) dan seluruh semesta alam (*macrocosmos* = djagad besar) atau *universum* pada keadaan itu *tidak* ada bedanja lagi 115). Demikian menurut perasaannya (yang masih „belum mati” atau „masih ada”. Sn.)!

5. Sementara itu, djusteru berhubungan dengan sulitnja masalah tersebut, berbagai pertanyaan penting menondjol kemuka, dengan sendirinja pula, a.l. bagaimanakah tjaranja kita dapat „merasakan”

(mengalami) setjara sadar dan wadjar, melalui pantja-indera kita, „kenikmatan jang tak terhingga” itu, setelah segenap perasaan kita mati (tidak ada lagi) (*pati rasa*) ? Berupa apa atau bersifat bagaimanakah „kenikmatan” itu ? Apakah tanda²nja jang njata ? Djika tiada pengaruh (perangsang) sama sekali, apakah pada keadaan tersebut *tidak* berlaku (lagi) „Hukum sebab-akibat” ? Apabila hal ini benar tidak berlaku, apakah jang menguasai hidup ? Bukankah tiada hidup tanpa perangsangan ? ! Sembojan ini adalah suatu hal, jang beralasan pada kenjataan !

6. Berhubung dengan hal² tersebut diatas, maka peperangan antara *Ardjuna* dan *Niwotokawotjo* itu hendaknja diartikan sebagai lambang perjuangan antara hal jang baik dan jang *buruk*. Sebagaimana halnja dengan lain-lain perjuangan jang setaraf dengan itu pada achirnja kemenangan senantiasa ada difihak jang *Baik* ! „Baik” dalam artikata dijudjur, murni, „*sêpi ing pamrih, ramé ing gawé*” ! Itulah sifat perjuangan seorang ksatria jang sedjati, jang dalam tjeritera *Ardjuna Wiwaha* diperlambangkan dengan „tokoh” *Ardjuna*.

7. Sementara itu, bagaimana atau apakah jang *baik*, dan bagaimanakah jang *buruk* itu ?

Djawaban atas pertanjaan tersebut jang tepat dan menentukan, untuk selama-lamanja, pada hemat saja, *tidak* mungkin diberikan dengan seksama, karena masalahnja memang sulit, bersifat sangat nisbi ! Apa jang pada saat sekarang ternjata (atau dianggap) *baik*, mungkin sekali pada saat² berikutnya (mendjadi) bersifat *buruk*, dan sebaliknya. Apa jang bagi orang atau orang² tertentu memang ternjata *baik*, mungkin sekali bagi orang atau orang² lainnja, sekali-pun pada saat dan/atau keadaan jang sama, (mendjadi) bersitat *buruk*, dan sebaliknya.

Lebih sulit lagi akan pemetjahan soal tersebut mengingat adanja keadaan bertingkat (*gradatie, climax*) pada pengertian *baik* dan/atau *buruk* itu.

Seorang jang satu memandang sesuatu hal (tidak, hanja sedikit, sangat) *buruk*, sedangkan hal jang sama, dalam keadaan jang sama pula, oleh seorang jang lain dianggapnja (kurang, tjukup, sangat atau tidak) *baik*.

Dengan perkataan lain *ukuran* jang dipakai dalam hal itu ternjata diambilnja setjara sewenang-wenang sadja. Karenanja per-

nilaiannjapun berbeda satu sama lain. Tergantung pada berbagai hal, baik jang bersifat kebendaan (*materieel*) maupun *spirituël*.

8. Sementara itu kedua djenis (*baik* dan *buruk*) itu pada hakekatnja *tidak* dapat ditjeraikan satu sama lain, laksana malam dan siang hari, tjahaja dan njalanja. Tanpa *baik*, tiada *buruk*, dan sebaliknya. Keduanya sangat perlu (dibutuhkan mutlak) demi kehidupan umat manusia sehari-hari!

Multatuli 90) menjairkan masalah tersebut sbb. : „Sementara itu — sampai kita mendjadi lebih berbudi (berachlak luhur! *Sn.*) — apakah *baik* dan *buruk* (djahat) itu (bersifat) sama? Saja tidak (belum) sadar apakah gunanja (kehendak, makna ataupun tugas-kewadajiban) *Tuhan* (dalam hal itu) bagi (terhadap) kita (umat manusia pada umumnya. *Sn.*), untuk membeda-bedakan (memisahkan) jang *buruk* (djahat) daripada jang *baik*?!”

Pertanyaan *Multatuli* itu, pada hakekatnja, tepat dan memang pada tempatnja. Namun demikian, pada hemat saja, kita dalam hal itu **harus** (berkewadajiban!) menjadari sebaik-baiknja sifat² kedua djenis pengertian itu, beserta nilainja masing². Baik jang *buruk* (djahat) maupun jang *baik*! Semata-mata agar kedua djenis nilai tersebut masing² dapat *dihargai*, dipertimbangkan dengan seksama satu sama lain selajaknja! Faedahnja ?!

Atas dasar pengetahuan (kesadaran) itulah kita dapat dan harus menentukan sikap kita jang tegas terhadap sesuatu masalah jang kita hadapi.

Sebagai **kadar** (ukuran nilai) hendaknja kita berpegang pada **kadar jang diakui oleh dan berlaku untuk umum**, chalajak ramai dalam sesuatu masjarakat, **dibawah bimbingan dan pengawasan akal-budi dan perasaan pribadi jang sehat**, dalam artikata menurut logika dan/atau dapat „masuk akal” (difahami). Baik dalam hubungannja dengan tempat, dan waktu maupun suasana jang meliputinja.

Apabila keputusan mengenai hal² tersebut telah diambilnja dengan *sadar*, bebas dari sesuatu „tekanan”, maka djanganlah bersikap ragu² lagi hendaknja dalam melaksanakan segala sesuatu jang, menurut ukuran tersebut diatas **baik** dan meninggalkan (setjara sempurna dan mutlak!) hal² jang **buruk** (djahat).

Dalam hubungan ini dapatlah diberitahukan, kiranja, bahwa oleh pudjangga besar kita *Ki Ronggowarsito* (abad ke-XIX) 116), dalam salah satu ramalannja terkenal jang tertjan-

tum dalam kisah „*Djoko Lodang*” diperingatkan (diberi petundjuk) sbb.: „Djaman saiki iki kêno dhèn arani djaman édan. Jèn ora mèlu ngédan, ora kéduman. Nanging sak bêtjik-bêtjiké ngédan (têmahané) luwih bêtjik tumrap kang éling lan waspodo. Jèn wus lali nulyo élingo”, jang dalam terdjemahannja kedalam bahasa Indonésia k.l. berbunji sbb.:

„Zaman (seperti) sekarang ini dapat dinamakan *Zaman kegilaan*. Djika tidak turut serta bergila-gila, nistjaja tak akan dapat „barang pembagian” (bahagian jang pada umumnia berupa barang² atau hal² lainnja, ataupun pangkat, sebuah atau lebih daripada sebuah „kursi” dalam sesuatu pemerintahan, dan lain² sebagainya), jang setjara *tidak sah* atau *tidak halal, tidak patut* — dan pasti merugikan fihak jang lain! — diperoleh fihak jang tersesat, dengan djalan apapun djuga! Tetapi lebih baik (lebih terhormat, lebih mulia, lebih memperkaja kepribadian sendiri! Sn.) daripada bergila-gila itu, apabila ingat (= sadar akan kesesatannja). Djika telah terlandjur lupa (tersesat), hendaknja selekas-lekasnja *ingat kembali* (= sadar, insaf akan kesesatannja), dan . . . kembalilah kedjalan jang benar!”

9. Kadang² mengenai masalah *baik* atau *buruk* itu nampak pertentangan jang njata antara **Akal** dan **Perasaan**. Misalnja *akalnja* mengetahui benar, bahwa sesuatu perbuatan jang dilakukan itu berbahaja. Namun demikian toh dikerdjakan djuga oleh orang jang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena ia seolah-olah hanja menuruti *perasaannja* sadja, terutama mengenai hal tersebut +).

Dalam pada itu sebenarnja *akal* dan *perasaan* itu saling membantu. Tegasnja pengetahuan jang benar (kesadaran) memperluas perasaan. Sebaliknya perasaan jang sehat ialah salah satu sendi ilmu pengetahuan jang terkuat.

Berhubung dengan pengertian itu, maka pertentangan antara „baik” dan „buruk” itu pada hakekatnja *tidak ada*! Jang tampak sebagai *kejakinan akal* itu sebenarnja merupakan suatu kejakinan jang diperoleh orang lain! Alhasil *tidak* berdasarkan pengetahuan jang asli dan sedjati. Dalam artikata jang diperoleh berkat kegiatan diri pribadi.

+) Lihatlah pula: Dr. A. SênorSastroamidjojo, „Ilmu Sastra Djendra (Ha-)Juning Rat”, 1963 („Tambahan” pada „*Menonton Pertundjukan wajah kulu*”).

Atau jang dipandang sebagai *perasaan* itu tak lain dan tak bukan ialah *sangkaan* atau *sjak*, ataupun kebiasaan jang turun-temurun belaka 117).

10. Hal² jang tertjantum dalam kupasan tersebut diatas itu didalam tjeritera *Ardjuna Wiwaha* diperlambangkan dengan *Ardjuna* tatkala ia mengambil tindakan tegas terhadap *Mamang Murka* (babi hutan) digunung *Indrakila*. *Ardjuna* dalam pada itu djuga *tidak* menunggu kedatangan *Hyang Cangkara (Çiwa)*, jang membimbingnja kearah tindakan jang tepat („djalan jang benar“). *Ke-AKU-annja* sendiri, dalam hal ini berarti pertiaja akan diri pribadi (*self-confidence*), berfungsi sebagai pembimbing segala tandang-tanduknja. Tiada lain! Hal itu mungkin baginja, karena *Ardjuna* telah mampu mempertimbangkan dengan seksama nilai hal² jang *baik* dan jang *buruk* masing² dan dalam perbandingannja satu sama lain. Karenanja perasaan ragu², kebimbangan, dsb. *tidak* berarti lagi bagi sang *Ardjuna*.

Pengetahuan dan kemampuan akan hal² tersebut diperolehnja setelah *Ardjuna* berhasil melontarkan sifat angkara murka dari dirinja setjara mutlak dan sempurna. Karenanja ia mendiadi „siuman, mendusin“, dalam artikata segala tindakannja didasarkan pada „angan² jang djernih“ (*tjinto hëning*). Semuanya itu ditianainja dengan penuh „susah-pajah“ (*mësubrata, samadi*), jang a.l. terdiri dari penjelidikan atas diri sendiri (*self-examination*) dan latihan batin (*spiritual exercise*) setjara objektif dan seksama, menudju kearah „kesadaran pribadi“ (*self-knowledge*). Dengan tertjapainja hal² tersebut diiwa-raganja mentianai pula *keseimbangannja jang selaras*, djuga dengan suasana seluruh semesta alam jang meliputi-nja. Pada lahir dan batinnja ia mendjadi tenang dan tenteram (*Toto, titi, tëntrêm, tatas*) sebagaimana diharapkan dari seorang ksatrya sedjati.

Berdasarkan lukisan tersebut diatas, maka berbagai kesulitan jang meliputi masalah „Baik — buruk“ itu, menurut pendapat saja, dapat diperketijil, bahkan dapat dilenjakkan sama sekali dengan *mengadji dengan seksama diri sendiri* menudju kearah *kesadaran akan diri pribadi*. Menurut kejakinan saja, „baik“ dan/atau „buruk“ itu pada hakekatnja ialah *tjintaan manusia sendiri* belaka!

Sesuai dengan adjaran *Buddha (Dhammapandam)* 126) dapat-lah kiranja, diperingatkan pada tempat ini a.l.: „Kita sendirilah jang berbuat buruk. Kita sendirilah jang akan menderita karenanja.



Gambar 10. Sang Ardjuna d'noaikan sebagai Prabu Kirithin, Radja di Suralaja.

Dengan perjuangannya (yang berlandaskan pada kemauan dan kekuatan) kita sendiri, kita akan memperoleh hadiah (mentjapai tjita² yang diidam-idamkan). Dengan perjuangannya kita sendiri kesalahan (perbuatan buruk) kita dapat dihindarkan. Demikian pula halnya dengan pemuatan dengan kesalahan (perbuatan buruk) dan/atau menjutjikan karya (perbuatan baik) kita. Tiada seorangpun yang dapat melepaskan (memerdekakan) orang lain dari kesalahannya.

Pendek kata nilai „tandhang-tandhuk” (langkah-laku) manusia, baik yang bersifat djasmaniah maupun rohaniah, dalam hal ini menghindari segala sesuatu yang bersifat *buruk*, berbuat segala sesuatu yang bersifat *baik* dan *menjutjikan diri* dari segala matjam hawa nafsu (keduniawian), itu pada dasarnya tergantung dan bersumber pada kehendak hati sendiri (kemauan dan kekuatan batinnya).“

Berhubung dengan itu, maka dengan „kesadaran kita pribadi” (*self-knowledge*), dan „pengendalian serta membimbing perangai dan/atau nafsu (meradjai) kita pribadi” (*self-command*) pada galibnya dapatlah kita memisahkan yang *baik* dari yang *buruk*, dan sebaliknya. Karenanya budi-pekerti kita dapat pula disesuaikan dengan yang *baik*, sambil meninggalkan yang *buruk*, dengan sendirinya.

O. 1. Pendapat tersebut diatas dapat pula ditemukan dalam bagian terachir tjeritera „*Ardjuna Wiwaha*”.

Ardjuna, seorang yang mentjapai kemenangan gilang-gemilang, di Kahèndran disambut dengan hangat dan sangat meriah. Untuk menghormat dan menghargai djasa²nya ia diangkat sebagai „Raja surga Bhatawa Indra” (Keradjaan para dewa dan dewi) dengan gelar Kariti ¹⁶⁰) 7), atau Kirita ¹⁶¹), ataupun Kiriti (kiritin) 119). *Ardjuna* selama itu dinamakan pula Sangkreti, Sakreti, Kaliti 21), ataupun Dangkreti ¹⁶²) 9).

Berhubung dengan itu *Dewi Suprobho* beserta keenam bidadari lainnya dihadiahkan kepadanya sebagai isterinya.

Perkawinan *Ardjuna* dan *Dewi Suprobho* (*Ardjuna Wiwaha*) memperlambangkan penerimaan „Hadiah Illahi yang berupa kesaktian lahir-batin” (het *Goddelijk* geschenk van hogere vermogens) 9). Segala kenikmatan hidup yang tak terhitung disadjikan kepadanya.

2. Hal² tersebut, bagi orang biasa, dapat menjilaukan, dan . . . melemahkan tekad. Semuanya itu dapat dianggap sebagai batu ujian, djuga terhadap *Ardjuna*. Tetapi pertjobaan itu baginya *tidak*

mempan. „Dengan datangnya kebahagiaan orang tidak boleh (tidak serasi untuk) berganti haluan” (*bij de komst van het geluk mag men niet van gedachte veranderen*) (Njanjian XXXV, ayat-sjair 7) 7). Demikian pendapat *Ardjuna*.

3. Dengan sangat menjesal, sambil membikin „*sêmbah*” (memberi hormat), *Ardjuna* minta diri dan mohon doa restu kepada *Bhatara Indra* untuk kembali ke *Martiopodho* ¹⁶³). Arti kiasannya : „Tidak lupa daratan”. Djelasnja dalam keadaan bagaimanapun djuga orang hendaknya senantiasa siuman, djangan terombang-ambing oleh seribu-satu matjam pengaruh (pertjobaan), bagaimanapun tjoraknya ¹⁶⁴).

4. Berhubung dengan peristiwa tersebut *Bhatara Indra* memberi wedjangan sbb. :

„Er zijn zoals bekend, vele tempels, die neer-gestort zijn door de waringin-, of bodhi-, dan wel hambulu-boom. Had men ze schoon gemaakt, en hem uit zijn plaats getrokken toen hij nog klein was, hoe kan hij nu bestaan ?

Evenzo moet gy Uw trots en verblindheid, die in Uw hart groeien, wieden en schoon maken. Wanneer gij ze door laat groeien, stellig zal hun kracht in staat zijn om de (Goddelijke) kracht (die zich ip de mens bevindt) te vernietigen” 7). Lagi pula :

„Dhi biso nangqulanqi ¹⁶⁵) sawarnané pangrêntiono ¹⁶⁶), lan niandêt ardané ¹⁶⁷) nontjodrio. Pomo adio sumungguh ¹⁶⁸), noêdhê-laké kadiqdaianiro. Wong udiub ¹⁶⁹) ryo ¹⁷⁰) iku gampang laliné, sing sopo lali mandjur lèno, ijo iku tuk'ing kasangsaran, tèmahané biso lino” 8) ¹⁷¹), jang dalam terdjemahannja kedalam bahasa Indonesia k.l. berbunji sbb. :

„Sebagaimana telah tjukup diketahui, banyak kuil mengalami keruntuhannja karena pohon beringin, atau pohon bodhi ¹⁷²), ataupun pohon hambulu ¹⁷²).

Apabila tumbuhan itu waktu masih ketjilnja ditjabat dari tempat tersebut, nistjaja pada saat sekarang (tumbuhan itu) pasti tidak akan ada (pada tempat tersebut).

Demikian pula hendaknya dengan sikap tjongkak dan kesilauan, jang timbul dalam hati nuranimu. Kamu harus merumputinja (*wieden*) dan membersihkannya (dari segala „rumputan” atau „kotoran batin” jang ada padanja). Apabila pertumbuhan „rumputan” (*onkruid*) itu dibiarkan berlarut-larut begitu sadja, pada achirnja kekuatannja pasti akan mampu menghantjur-leburkan kekuatan kuil tadi ¹⁷³).

Semoga kamu dapat memberi perlawanan terhadap tiap pengoda (godaan) dan menahan tangkapan pantja-indera jang salah. Awas, sekali-kali djanganlah bersikap tjongkak atau sombong, ataupun tekebur, mengutarakan dengan „gagah berani” (gembar-gembor) seolah-olah kesaktianmu tiada bandingannya akan keunggulanja. Orang jang bersikap sangat angkuh itu mudah mendjadi lalai. Barang siapa „lupa” (lalai) mudah kehilangan kewaspadaannya. Kehilangan kewaspadaan merupakan sumber pelbagai kesengsaraan. Selandjutnja mudah menemui adjalnya karenannya”.

5. Setelah wedjangan *Bhatara Indra* itu selesai dan meresap kedalam hati sanubarinja, *Ardjuna* mengundurkan diri, pulang kembali ke *Ngamarta*, langsung menudiu keradiaan *Ngamarta*.

Adegan ini dapat pula diartikan sebagai lambang pengertian „Sangkan paraning dumadhi” 73).

Pada umumnya tjeritera *Ardjuna Wiwaha* atau „*Mintaraga*” itu diachiri dengan berangkatnja sang *Ardjuna* dari *Kahendran* tadi, kembali ke *Ngamarta*.

Sebagaimana halnja dengan tiap pertundjukan wajang kulit adegan jang terachir ialah : „*Tantjêp kajon*” 174).

BAB III

RINGKASAN DAN KESIMPULAN

1. *Ardjuna Wiwaha* ialah suatu tjeritera roman dalam bentuk sjair jang mempunjai nilai kesenian tinggi.

2. Dalam sjair itu setjara amat halus dan bidjaksana terdjalin adjaran *filsafat* pada umumnja, *filsafat Ketimuran* pada chususnja, a.l. mengenai pandangan hidup bangsa *Tionghoa kuno*, *Thibet*, *Hindu*, *Djawa kuno* (*Ilmu Kêdjawèn*), dengan pelbagai *Agamanja* (*Upanishads*, *Buda*, *Lao Tsz'*, *Kh'oen Foe Tsz'*, *Kristen*, *Islam*) serta perihal pelbagai petua mengenai *Kesusilaan* (peladjaran susila jang bersifat Ketimuran), *Kebudajaan* pada umumnja, termasuk pembinaan dan pemupukan *kepribadian nasional*, sikap *Ketentaraan* (kemiliteran), *Politik*, *Ketatanegaraan* dll. sebagainja jang ada sangkut-pautnja dengan *Budi-pekerti manusia*.

Tjeritera „*Ardjuna Wiwaha*” itu, menurut *Ki Taroeckarjana* (129), sesuai benar dengan adjaran agama *Islam*. Misalnja sadja :

a. „*Panggoda*” jang dilantjarkan oleh para bidadari atau (pendjelmaan) keluarganja, ataupun kawannja jang pada lazimnja sangat setia kepadanya, para sahabat karibnja itu, dan peristiwa serangan dari fihak patih *Mamangmurka*, bernilai sama dengan adjaran. *Sarèngat*.

b. „*Isi*” wawantjara antara *Rsi Padya* dan *Ardjuna* bernilai sama dengan adjaran *Tarékat*. Hasrat mempertinggi mutu pengetahuannja tentang keagamaan (kebatinan) dalam pada itu meningkat.

c. Pertikaian antara *Ardjuna* dan *Çiwa* (dalam pendjelmaannja sebagai seorang djuru pemburu) memperlambangkan ilmu *Hakekat*. Dalam tingkat ini jang dikedjar ialah „*kewadjaran jang sedjati*” (*Kadjatèn* atau *Kasidan Djati*) *).

d. Peristiwa penobatan *Ardjuna* sebagai *Radia di Kahyangan* (*Suralaja*) memperlambangkan ilmu *Makr'pat*. Bagi orang dalam tingkat ini, dalam hal ini diperlambangkan dengan *Ardjuna*, tidak ada sesuatu hal lagi jang bersifat gaib. Tegasnja segala sesuatu baginja adalah *wadjar sedjati* jang terang benderang (*Kasunjaning gaib*), dan berdjalan sebagaimana mestinja.

*) Lihatlah foot-note 101.

Dalam tjeritara „*Dewa Rutji*” pada sang *Bhima*, pada achir samadinja, hal tersebut digambarkan sebagai „*Wênganing rasa tumlawung, kèksi saliring djaman, angalangut tanpa têpi*” (terbukanya rasa jang hebat dan mendalam, terasa sepanjang masa, selama-lamanja).

Dalam pada itu *Ardjuna* bertahta di Surolojo sebagai Radja hanja selama 7 hari — 7 malam (129). Hal ini bermakna, bahwa seorang manusia dapat bersatu-padu dengan *Tuhan* (*Djumbuhing Kawulo-Gusti*) hanja „sekedjap mata” sadja (dalam djangka waktu pendek sekali). Dengan perkataan lain ia lekas „sadar kembali”, sebagaimana orang biasa. Peristiwa ini digambarkan dengan pulangnya kembali sang *Ardjuna* kebumi jang wadjar (*Ngartjapada*). Arti kiasannja ialah proses samadinja telah selesai!

Pada saat ia bertolak dari Suralaja menudju keradjaan *Ngamarta* ia mendapat „*pesangon*” jang berupa berbagai „keilmuan” (*wahju*) dan/atau *mustika* serta *kereta daripada emas*. Hal² ini memperlambangkan kelengkapan (*equipment*) hidup jang serba-sempurna! Dikatakan, orang jang demikian itu dilindungi oleh *Tuhan Jang Maha Esa* atau berada „dibawah naungan pajung Nenek-Mojangnja” (jang telah meninggal dunia) (*dipajungi leluhuré*).

3. Pokok atjara dalam pada itu ialah „perbantahan budi” (*controversie*) antara sifat **AKUI** dan **ANTI-AKUI** kepribadian manusia, sebagai *akibat* dan/atau *sebab* watak dan/atau perbuatan jang bersifat baik dan/atau buruk dalam pandangan hidup manusia.

4. Hal itu menimbulkan suatu hasrat perdjuaan antara jang baik dan jang buruk, chususnya suatu perdjuaan jang bersifat pengendalian watak angkara murka, iang pada lazimnia setiara populer, dinamakan pula „menindas sifat kehewanan pada manusia” (*het dierlijke in de mens*).

5. Itulah *intipati* segala kedjadian jang meliputi kehidupan manusia. Intipati itu bersifat abadi!

6. Setjara sangat halus (*subtiel*) dan teramat indah (*subliem*) ditundjukkan djalan kearah „kemenangan” (batin) dalam perdjuaan umat manusia melawan adjakan atau dorongan (perangsangan) jang kurang baik terhadap pribadinja. Ternjata djalan itu penuh dengan randjau dan pengapit atau kempa, litjin dan berliku-liku.

7. Keteguhan dan ketekunan, jang terdukung oleh pikiran sehat, berdasarkan kemurnian batin dan achlak jang bermutu tinggi itulah sjarat² untuk mentjapai Kebahagiaan jang sempurna, jang sama artinja dengan **Asmara semesta** atau **Universele Liefde**, jaitu **Tuhan Jang Maha Esa**, sebagai tudjuannja jang utama.

8. Sebaliknya barang siapa menempuh djalan jang sesat (menjeleweng), dan karenanja lupa akan diri pribadi (kehilangan kewaspadaan), akan mengalami nasib jang tak diinginkan, „djatuh dari suasana terang-benderang kedalam suasana gelap-gelita“, seperti halnja dengan nasib *Prabu Niwotokawotjo*.

Kenikmatan jang terkenjam dalam sendjakala ternjata hanja bersifat sementara. „Kenikmatan“ demikian itu, sebagai „upah“, hanja meninggalkan perasaan jang sangat pahit.

9. Diteropong dari sudut tersebut, maka buah karangan seni *Ardjuna Wiwaha* itu sedianja harus dinilaikan sebagai suatu „pitudhuh“ (petundjuk) atau „peladjaran berharga“ (*wijze lessen*), karena „isi piwulang warni², kadamêl ular-ularing ¹⁷⁶) rêm bag ¹⁷⁶) ngudi ¹⁷⁷) datêng kasusilan soho kasampurnan, minonqka pêpiritaning ¹⁷⁸) aqêsanq“ 8), jang dalam terdjemahannja kedalam bahasa Indonesia k.l. berbunji sbb.: „berisikan pelbagai peladjaran jang dapat dipergunakan sebagai tali rangkaian pelbagai nasehat, laksana benang pendjahit, selaku intisari usaha, menudju kearah kesusilaan dan kesempurnaan hidup“.

10. „Petundjuk“ itu terutama ditudjukan kepada chalajak ramai (rakjat djelata) pada waktu itu pada umumnja, dan kepada *P. J. M. Radja Airlangga*, jang sedang bersiap-siap untuk berperang pada chususnja.

Dengan demikian *Ardjuna Wiwaha* itu, djika perlu dengan disadur disana-sini, dapat pula di-„dharma-bakti“-kan kepada perdjuaan kita dewasa ini merebut Irian Barat.

11. *Ardjuna Wiwaha* memang sangat serasi untuk dipertunjukkan sebagai „lakon“ (*Mintaraga*) pada suatu pertundjukan wajang kulit. Walaupun demikian, menurut pendapat saja, kenjataan tersebut diatas bukanlah tudjuan utama sang pentjipta *Ardjuna Wiwaha* untuk mendjadikan sadjak tersebut sebagai „lakon“ pada suatu pertundjukan wajang kulit, tanpa dirubah atau disadur sedikitpun djuga (Hoofddoel van de dichter is blijkbaar dat geweest, dat zijn gedicht zonder enige wijziging direct als wajang-voorstelling zou kunnen worden opgevoerd) 7:4).

12. Dalam pada itu pertundjukan wajang kulit, jang menurut perhitungan, sudah barang tentu dipergunakan oleh sang pentjipta *Ardjuna Wiwaha*, pada hemat saja, hanja merupakan salah satu *sjaraf* atau *djalan* untuk setjara tepat dan mudah dapat memantjarkan peladjarannja itu setjara luas, dan *bukanlah tudjuan utama!* Dengan perkataan lain „isi” *Ardjuna Wiwaha*, jaitu „peladjaran berharga menudju kearah kesusilaan dan kesempurnaan hidup”, jang merupakan intisari pertundjukan „*Lakon Mintaraga*”, dan bukan pertundjukannja sendiri (*an sich*).

13. Pernjataan saja tersebut diatas didasarkan pada kenyataan, bahwa pemindahan pendapat, a.l. memantjarkan peladjaran susila, agama, propaganda dll. sebeginja, pada zaman *Mpu Kanwa* (abad ke-XI) itu belum begitu sempurna seperti dizaman sekarang, saja rasa. Maklumlah dizaman tersebut belum ada persuratkabaran, telekomunikasi, pesawat radio, televisi, belum lazim mengadakan „rapat raksasa” atau sesuatu pementasan sebuah sandiwara untuk keperluan tersebut, saja kira. Jang ada dan sangat digemari (sampai sekarang djuga!) ialah pertundjukan wajang kulit. Sang pentjipta *Ardjuna Wiwaha*, jang ternjata seorang ahli filsafat, ahli suksma manusia, ahli ketatanegaraan, ahli politik pula, *tidak* lupa, bahkan dengan sengadja saja rasa, mempergunakan kesempatan itu sebaik-baiknya.

14. Djuga bentuk dan susunan sjairnja, dengan mempergunakan kata² jang indah dan banjak serta dalam artinja, menundjukan kearah kebenaran akan pernjataan tersebut diatas. Karena pada saat itu rupa²nja bentuk dan susunan sematjam itu sangat digemari oleh chalajak ramai pada waktu itu ¹⁷⁹). Dengan perkataan lain pernjataan tersebut diatas tidak bersifat berlebih-lebihan.

15. Berhubung dengan hal² tersebut diatas, maka *isi „Ardjuna Wiwaha”* itu patut mendapat perhatian jang seksama dari siapapun djuga.

PERPUSTAKAAN

1. *Drs. R. Pitono*, „Kesusasteraan sebagai alat penulis sedjarah dipulau Djawa”, dalam mingguan „Djaja”, 1962, Nr. 3, halaman 11.
2. *Dr. H. Kern*, „Kawi-studieën”, 1871.
3. *Prof. Dr. R. Ng. Purbatjaraka*, „Ardjuna Wiwaha”, dalam madjalah „Djawa”, tahun X, halaman 163.
4. *Prof. C. C. Berg*, „De Arjuna Wiwaha, Erlangga's levensloop en bruiloftslied”, dalam „B.K.I.”, djilid 97, 1938, halaman 19 — 94.
5. *Prof. J. G. de Casparis*, Dalam „Pidato pelantikannja” sebagai Guru Besar (inaugurele rede) di Malang, 1958.
6. *Dr. Friederich*, „Ardjuna Wiwaha”, dalam „Verhandeligen K.B.G. v. K. & W.”, Djakarta, XXIII, IX, 7.
7. *Prof. Dr. R. Ng. Purbatjaraka*, „Ardjuna Wiwaha”, dalam „Rüdraoen tot de Taal-, Land- & Volkenkunde van N.I.”, 1920.
8. *Dr. M. Pryohoetomo*, „Mintorogo gantjaran”, penerbit „Balai Pustaka”, Djakarta, Serie-Nr. 1280, 1937.
9. *J. Kats*, „Het Javaanse toneel”, djilid I, penerbit „Balai Pustaka”, Djakarta, 1923, halaman 112.
10. Dalam sadjak kuno: „*Tantri*”, dari Djawa Tengah, III, 11.
11. *Dr. R. Friederich*, „Bhomakāwya”, dalam „Verhandeligen K.B.G. v. K. & W.”, Djakarta, LXXXI, 20.
12. *Prof. Dr. J. H. C. Kern*, dalam „Rāmayana”, 's-Gravenhage, 1900, III, 77.
13. *H. A. van Hien*, „De Javaanse Geestenwereld”, tjetakan ke-VI, djilid I, penerbit „G. Kolff & Co.”, Djakarta.
14. *Dr. H. H. Juynboll*, „Oud-Javaanse-Nederlandsche woordenlijst”, penerbit „E. J. Brill”, Leiden, 1923, halaman 418.
15. *R. Tohar*, „Inti-sari Sērāt Tjĕntini” (Naskah), 1962, halaman 34 — 35.
16. *Dr. H. H. Juynboll*, „Adiparwa” (Oud-Javaans proza-gedicht), penerbit „Hadi Pustaka”, 's-Gravenhage-Amsterdam, 1906, halaman 194.
17. *Dr. J. G. H. Gunning*, „Bharata Yuddha”, 's-Gravenhage, 1903, I.

18. Dr. A. B. Cohen Stuart, „Kawi-oorkonden”, 1875, VII.
19. C. Flammarion, „Het raadsel van de dood”, 1922.
20. Prof. Dr. J. H. C. Kern, „Rāmāyana”, ‘s-Gravenhage, 1900, XI, 2.
21. Boediardjo, „Enige opmerkingen aangaande de namen van Ardjuna”, dalam madjalah „Djawa”, III, 1923, halaman 21 — 23.
22. Dr. L. C. Brandes, „Nāgarakṛtāgama”, dalam „Verhandelingen K.B.G. v. K. & W.”, Djakarta, LIV.
23. Dr. H. H. Juynboll, „Wiratāparwa”, ‘s-Gravenhage, 1912, 18.
24. P. Jansz., „Practisch Javaans-Nederlands woordenboek”, penerbit „G.C.T. van Dorp”, Tjetakan ke-III, Semarang, 1906.
25. J. Kats, „Babadhipun Pandawa”, penerbit „Balai Pustaka”, Djakarta, 1917.
26. Dr. A. Séno-Sastroamidjojo, „Nonton pertundjukan wajang kulit”, penerbit „P.T. Pertjetakan R.I.”, Jogyakarta, 1958, halaman 20 — 24.
27. Dr. J. G. H. Gunning, „Bhatara Yuddha”, ‘s-Gravenhage, 1903, XXI, 17.
28. Dr. H. H. Juynboll, „Adiparwa”, ‘s-Gravenhage, 1906, 207.
29. Dalam „Tantri”, sebuah sadjak kuno dari Djawa Tengah, V, 72.
30. Dr. Tj. de Boer, „De wijsbegeerte in de Islam”, penerbit „Erven F. Bohn”, Leiden, 1921.
31. Martin Kjosic, „Das Lehrbuch des Lebens”, Tjetakan ke-XI, 1935.
32. M. A. Salmoen, dalam madjalah „Indonesia”, Pebruari 1950, Nr. 2.
33. Prof. Dr. J. H. C. Kern, „Rāmāyana”, ‘s-Gravenhage, 1900, VII, 56.
34. Prof. Dr. J. H. C. Kern, „Rāmāyana”, ‘s-Gravenhage, 1900, XVI, 37.
35. Dalam sadjak „Nitisara” dari Djawa Timur, XII, 1.
36. Dr. H. H. Juynboll, „Adiparwa”, ‘s-Gravenhage, 1906, 30.

37. Prof. Dr. J. H. C. Kern, „Râmayana", 's-Gravenhage, 1900, II, 35.
38. Prof. Dr. J. H. C. Kern, „Râmayana", 's-Gravenhage, 1900, II, 18.
39. J. Kats, „Sang Hyang Kamahâyânikan", 's-Gravenhage, 1910, 66.
40. Prof. Dr. J. H. C. Kern, „Râmayana", 's-Gravenhage, 1900, I, 15.
41. Prof. Dr. J. H. C. Kern, „Râmayana", 's-Gravenhage, 1900, XX, 14.
42. Dr. J. L. C. Brandes, „Pararaton", dalam „Verh. K.B.G. v. K. & W.", Djakarta, tjetakan ke-II, LXII, 20.
43. Dr. H. H. Juynboll, „Wirâtaparwva", 's-Gravenhage, 1900, VI, 103.
44. Prof. Dr. J. H. C. Kern, „Râmayana", 's-Gravenhage, 1900, VI, 103.
45. Prof. Dr. J. H. C. Kern, „Râmayana", 's-Gravenhage, 1900, V, 35.
46. J. Kats, „Sang Hyang Kamahâyânikan", 's-Gravenhage, 1910, 53.
47. Prof. Dr. J. H. C. Kern, „Kunjarakarna", Amsterdam, 1901, 67.
48. J. Krisnamurti, „Discusies in Ommen", 1937 — 1938.
49. Fx. Bezemer, „De gangliën-psyché", 1906.
50. Nicholson, „The mystics of the Islam", 1914, halaman 28.
51. Prof. Dr. Fred. Schuh, „De macht van het getal", Den Haag, 1949.
52. Dr. J. L. C. Brandes, „Pararaton", dalam „Verh. K.B.G. v. K. & W.", Djakarta, tjetakan ke-II, 24.
53. Dr. H. H. Juynboll, „Adiparwa", 's-Gravenhage, 1906, 2.
54. Sukmanto, „Bantahipun Rsi Padya kalia Bhegawan Tjipto Ening", dalam „D. B.", XII, 1958, Nr. 38 : 6.
55. Dr. J. H. G. Gunning, „Bharata Yuddha", 's-Gravenhage, 1903, XXV, 5.
56. Prof. Dr. J. H. C. Kern, „Wrttâsancaya", Leiden, 1875, 24.
57. Dalam „Smarawedana", sebuah sadjak kuno dari Djawa Tengah. VII, 2.

58. Prof. Dr. J. H. C. Kern, „Rāmāyana", 's-Gravenhage, 1900, 61.
59. Prof. Dr. J. H. C. Kern, „Rāmāyana", 's-Gravenhage, 1900, II, 24.
60. Prof. Dr. J. H. C. Kern, „Rāmāyana", 's-Gravenhage, 1900, XXV, 72.
61. Dr. J. L. C. Brandes, „Nāgarakṛtāgama", dalam „Verh. K.B.G. v. K. & W.", Djakarta, djilid ke-54, XLI, 2.
62. Prof. Dr. J. H. C. Kern, „Wrttāsancaya", Leiden, 1875, 17.
63. Dr. J. L. C. Brandes, „Nāgarakṛtāgama", 's-Gravenhage, XLII, 2.
64. Dalam „Cantaka-parwa", prosa kuno dari Djawa Timur, 66.
65. Prof. Dr. J. H. C. Kern, „Rāmāyana", 's-Gravenhage, 1900, XI, 2.
66. Dr. J. L. C. Brandes, „Nāgarakṛtāgama", dalam „Verh. K.B.G. v. K. & W.", Djakarta, III, 1.
67. Prof. Dr. J. H. C. Kern, „Rāmāyana", 's-Gravenhage, 1900, VII, 70.
68. Dr. L. J. C. Brandes dan Dr. N. J. Krom, „Kawi-oorkonden", dalam „Verh. K.B.G. v. K. & W.", LX, 963.
69. Dr. H. H. Juynboll, „Wirātaparwā", 's-Gravenhage, 1912, 28.
70. Prof. Dr. J. H. C. Kern, „Rāmāyana", 's-Gravenhage, 1900, II, 34 dan 36.
71. Dr. H. H. Juynboll, „Adiparwa", 's-Gravenhage, 1906, 7.
72. Dr. H. H. Juynboll, „Adiparwa", 's-Gravenhage, 1906, 91.
73. Dr. A. Sēno-Sastroamidjojo, „Hakekat Hidup", penerbit „Timun Mas", Djakarta, 1963.
74. Prof. Dr. J. H. C. Kern, „Rāmāyana", 's-Gravenhage, 1900, XVIII, 29.
75. Ki Djoko Bodo, dalam „Djaja Baja", XII, Nr. 35, halaman 14.
76. Soenarno Sisworahardjo, „Sukma Kawēkas. Sukma Sēdjati. Roh Sēdjati", dalam „D. B.", 1962, XVI, Nr. 26 : 12.
77. R. T. Hardjoprakosa, dan R. Trihardono Soemodihardjo, „Sērat Sasangka Djati", penerbit „Pagujuban Ngēsti Tunggal", Surakarta, tjetakan ke-I, 1954 : 43.

78. Dalam „Brahmāṇḍapurāṇa”, sebuah prosa dari Djawa Timur, 58.
79. Dr. J. L. C. Brandes „Nāgarakṛtāgāma”, dalam „Verh. K.B.G. v. K. & W.”, Djakarta, LIV, 3.
80. Dr. H. H. Juynboll, „Adiparwa”, 's-Gravenhage, 1906, 26.
81. Maulana Mohamad Ali, M. A., LLB. (terdjemahan Sudewo), „De Religie van de daad”, Jogyakarta, 1938 : 112.
82. Vermeer, „Het gebed”, dalam „Nieuw licht in een oud gewaad”, Amsterdam.
83. Syed Ameer Ali (terdjemahan Roesli), „Ilham Islam”, II, penerbit „P.T. Pembangunan”, Djakarta 1958 : 226 dst.
84. Maulana Mohamad Ali, M. A., LLB. (terdjemahan Sudewo), „De Religie van de Islam”, penerbit „Ahmadyah-beweging Indonesia (Drukkerij Visser & Co.)”, Djakarta, 1938 : 109.
85. Dalam „Uttarakāṇḍa”, sebuah sadjak kuno dari Djawa Timur, 98.
86. Dr. J. G. H. Gunning, „Bharata Yuddha”, 's-Gravenhage, 1903, XXIII, 5.
87. Dr. H. H. Juynboll „Wirātaparwā”, 's-Gravenhage, 1912, 6.
88. Dr. R. Friederich, „Ardjuna Wiwaha”, dalam „Verh. K.B.G. v. K. & W.”, Djakarta, XXIII, Nj. VIII, 9.
89. Dr. H. H. Juynboll „Wirātaparwā”, 's-Gravenhage, 1912, 18.
90. Muiratul, „Het gebed van de onwetende”, dalam „Verspreide stukken”.
91. Maulana Mohamad Ali, M. A., LLB. (terdjemahan Sudewo), „De Islamitise instelling van het gebed”, penerbit „Ahmadyah Indonesia”, 1938.
92. Syed Ameer Ali (terdjemahan Roesli), „Ilham Islam”, II, penerbit „P.T. Pembangunan”, Djakarta, 1958 : 284.
93. H. Borel, „Lao Tsz' (De Chinese filosofie)”, II, penerbit „P.N. v. Kampen & Zn.”, Amsterdam, 1897, halaman 41 : 2 — 3.

94. *Dr. C. J. Wijnaendts Francken*, „Het Boedhisme en zijn wereldbeschouwing”, tjetakan ke-II, penerbit „E. J. Brill”, Leiden, 1932 : 108.
95. *H. Borel*, „De Godsdiensten van het oude China”, penerbit „Hollandia-dukkerij”, Baarn, 1911, halaman 33.
96. *Will. Durant*, „The story of Phvlosophy”, penerbit „Pocket books Inc.”, New York, N.Y., 1957 : 457.
97. *Drs. S. Roosjen* (terdjemahan *R. Soegiarto*), „Irrasionalisme”, penerbit „Badan Penerbit Kristen”, Djakarta, 1957 : 54.
98. *Camille Flammarion*, „Het raadsel van de dood (vóór de dood)”, penerbit „N. V. Uitg.-Mij P. M. Wink”, Zalt Bommel, 1922 : 38.
99. *Prof. Dr. J. H. C. Kern*, „Rāmayana”, ‘s-Gravenhage, 1900, I, 38.
100. *Dr. H. H. Juynboll*, „Adiparwa”, ‘s-Gravenhage, 1906, 10.
101. *Dr. R. Friederich*, „Ardjuna Wiwaha”, dalam „Verh. K.B.G. v. K. & W.”, Djakarta, XII, I.
102. Dalam „Sutasoma”, sebuah sadjak kuno dari Djawa Timur, XLIII, 3.
103. *Dr. A. Séno-Sastroamidjojo*, „Mawas diri dan lain² hal”, dalam madjalah „M.M.K.K.”, Surakarta, 1958, II, Nr. 22, halaman 17 dst.
104. *Sanusi Pané*, „Ardjuna Wiwaha”, penerbit „Balai Pustaka”, Djakarta, 1940.
105. *Dr. J. G. H. Gunning*, „Bhārata Yuddha”, ‘s-Gravenhage, 1903, XIV, 7.
106. *Dr. R. Friederich*, „Ardjuna Wiwaha”, dalam „Verh. K.B.G. v. K. & W.”, Djakarta, I, 4.
107. *Lesmanadewa Poerbokoesoemo*, „Pribadi sedjati lan Sedjating pribadi”, dalam „D. B.”, 1962, XVI, Nr. 28 : 11.
108. *R. Ibnu*, „Ngudari lakon Majangkara”, dalam „D. B.”, XIII, 1959, Nr. 32 : 10.
109. *Dr. H. H. Juynboll*, „Drie boeken van het O.J. Mahabharata”, Leiden, 1893, 58.
110. *Dr. R. Friederich*, „Bhomakāwya”, dalam „Verh. K.B.G. v. K. & W.”, XXXIX, 16.

111. *Ki Sastrahandaja cs.*, „Guru Semar Katon (Guru Ismojo laku)”, penerbit „Muria”, Kudus, 1958 : 54.
112. *Prof. Dr. J. H. C. Kern*, „Rāmāyana”, 's-Gravenhage, 1900, II, 61.
113. *Prof. Dr. J. H. C. Kern*, „Rāmāyana”, 's-Gravenhage, 1900, VI, 35.
114. *Prof. Dr. H. H. Juynboll*, „Drie boeken van O.J. Mahabharata”, Leiden, 1893, 34.
115. *Martin Kjosic*, „Das Lehrbuch des Lebens”, tjetakan ke-XI, 1935 : 114 dst.
116. *Ki Ronggowarsito*, „Djoko Lodang”, Surakarta.
117. *Charles C. Adams*, „Islam and modernism in Egypt”, penerbit „Oxford University Press, London” (*Ismail Djamil*, „Islam dan dunia moderen di Mesir”, penerbit „Pustaka Rakjat”, Djakarta, 1947 : 124).
118. *Prof. Dr. J. H. C. Kern*, „Rāmāyana”, 's-Gravenhage, 1900, I, 8.
119. *Dr. J. G. H. Gunning*, „Bharata Yuddha”, 's-Gravenhage, 1903, VIII, 11.
120. *Dr. J. G. H. Gunning*, „Bharata Yuddha”, 's-Gravenhage, 1903, XIII, 3.
121. „Tekstboekje van een wajang-wong-voorstelling van de Javaanse Kunstvereniging „Kridoajatmoko”, Djakarta, 1921.
122. *Boediardjo*, „Enige opmerkingen betreffende de Sêrat *Min-taraga*”, dalam „Djowo”, V, 1925 : 347.
123. *Dr. Friedrich Lübker*, „Reallexikon des Classischen Altertums” (*Mr. J.D. v. Hoëvell*), penerbit „D. Bolle”, Rotterdam, 1857.
124. *Boediardjo*, „Grepn uit de Wajang”, dalam „Djawa”, II, 1922 : 22 dst.
125. *Maulana Mohamad Ali, M. A., LLB. (Sudewo)*, „De Heilige Qur'an”, penerbit „Ahmadyah Indonesia”, Djakarta, 1934.
126. *F. T. B. Clavel dan J. Kuiper*, „Geschiedenis der Godsdiensten van alle volken der wereld”, penerbit „D. Bolle”, Rotterdam, tjetakan ke-III, halaman 48.

127. *Dr. E. Bleuler*, „Lehrbuch der Psychiatrie“, Berlin, 1923 : 40.
 128. *Lily Abegg*, „The mind of East Asia“, penerbit „Thomas & Hudson“, London - New York, 1952 : 103 dst.
 129. *Ki Taroe karjana*, „Suraos sarining sêrat Ardjuna Wiwaha notjogi kawontênan wêkdal samangké“, dalam madjalah „M.M.K.K.“, Mei 1958, II, Nr. 16, halaman 14.
 130. *Lesmanadewa Poerbokoesoemo*, „Sangkan paran sadjating pribadi“, dalam madjalah „D. B.“, 1962, XVI, Nr. 47 : 6.
 131. *Sunarno Sisworahardjo*, „Sastra Djendra Juningrat“, penerbit „Penjebar Semangat“, Surabaya, 1960 : 38.
 132. *Dr. Radjiman Wedyadiningrat*, „Ardjuna Wiwaha“, dalam „Himpunan karangan *Dr. Radjiman Wedyadiningrat*, Peringatan 17 Agustus 1952“, penerbit : „Kanisius“, Jogjakarta, 4994/52, halaman 48.
 133. *R.S. Probohardjono*, „Lahiripun Bambang Wisanggeni“, dalam „D. B.“, 1959, No. 5, halaman 10.
 134. *R.S. Prawiraatmadja*, „Ardjuna Wiwaha“, penerbit : *Tjambang bagian bahasa Djawatan-Kebudajaan Kem. P.P. dan K. di Jogjakarta*, 1959.
 135. *Ki Siswoharsojo*, „Babad Bharata Juddha“, djilid I, tjetakan ke-1, Jogjakarta, 1960.
 136. *Imam Supardi*, „Tjipta Hening“, tjetakan ke-I, penerbit : „Panjebar Semangat“, Surabaya, 1960.
-

FOOT-NOTE:

Bab I. PENDAHULUAN.

- 1) *Mpu* atau *émpu* = gelar seorang ahli penjair dizaman purbakala. Djuga seorang ahli filsafat, jang melantjarkan „pematah” baru, jang pada lazimnja dinamakan pula „*Guru*” (dalam arti ketimurannya!).
- 2) *Wiwaha* (bahasa Sangsekerta) = perkawinan, pesta perkawinan. *Ardjuna Wiwaha* = Ardjuna kawin.
- 3) *Airlangga* = permata jang tiada bandingannya (*onovertrefflijk juweel*) 2) atau „Orang seberang” 3) (berasal dari Bali).
- 4) Lihatlah „Djokolodang” 116).
- 5) Pangkal-kata: *pinto* atau *pinton* = mentjoba, mengadakan pertjobaan. *Mintorego* = „mentjoba” atau „menjediakan” badannja (dalam sebuah *samadi* misalnja) untuk „*tjinobo*” (mengalami berbagai pertjobaan, godaan, kesukaran, dsb.). Hasilnja ialah *Witaraga* (bahasa Sangsekerta), jang berarti bebas dari segala keduniawian 6), atau „*hij, die zijn hartstochten van zich heeft afgeschud*” 7) (seorang jang telah berhasil memadamkan sifat angkara murkanja). Menurut *Ki Taroeckarjana* 129), „*mintaraga*” berarti keunggulan djasmani. Perkembangannja berlangsung seraja dengan melepaskan dan menghindarkan segala keduniawian (perangsang pantja-indera) dari diri pribadi, jaitu segala sesuatu jang dapat merangsang segenap pantja-indera kita setjara njaman (= membangkitkan hawa nafsu jang meluap-luap).
- 6) *Wiwaha Djarwo* = keterangan atau peraturan tentang perkawinan.

Bab II. DJALAN TJERITERANJA.

- 7) *Mani(k)mantaka* = kaja raya akan *ratna mutu manikam* (berdjenis-djenis intan permata) 2). Dapat pula diartikan sbb. 129): „*Manimantaka*” terdiri atas perkataan *mani* dan *antaka*. *Mani* bernilai sama dengan „asal” (*sangkan*), *antaka* (bahasa Sangsekerta) berarti „kesudahan atau mati” (*paran*). Keduanya masing² dapat dimaknakan hidup dan mati, berbahagia dan tjelaka, dsb. Menurut *Dr. Radjiman Wedyadinigrat* 132) „*Ima-Imantaka*” merupakan lambang perasaan jang teram-temaran (kabur, tidak keruhan, tidak tetap).
- 8) Apakah gunung ini sama dengan gunung Semèru di Djawa Timur? Djika demikian apakah nama *Manikmantaka* dizaman sekarang? *Sn*. Bukit *Mahameru* atau *Mareru* (*Meru*) memperlambatkan sesuatu hal (golongkan misalnja) jang besar, kuat dan kokoh, tetapi sulit dan gawat, sebagaimana halnja dengan wilajah pegunungan jang wadjar pada umumnja jang penuh dengan djurang, hutan rimba belantara dengan hewan buasnya, tanpa djalan jang mudah ditempuh. penuh dengan bahaya jang mengantjam. Arti kiasannja ialah „walaupun tidak benar (salah, djahat), tetapi sudah menjadi kebiasaan umum” (*salah kaprah*), pada umumnja hanja berdasarkan kegagah-beranian, kekuatan djasnaniah, kekuasaan (wewenang) dsb. Dengan perkataan lain *sewenang-wenang*! Dalam pada itu pada kebalikannja, barang siapa djudjur, tjerdas dsb. kadang² terdesak djauh kesamping, sampai pada tempat jang *tidak* lajak baginja.
- 9) *Nirwana* = keabadian, kesempurnaan sedjati dan mutlak, atau achirat. *Nir* = (segala matjam hawa nafsu) hilang, surut 10), habis 11). *Wana* (bahasa Sangsekerta) = hutan 12) (sebagai lambang rintangan perdjalan kearah kesempurnaan hidup 15).
- 10) Dalam filsafat Tiongkok (kuno) = *Tao*.
- 11) *Niwotokawotjo* = mungkin diartikan pula sbb.: *Niwoto* (dalam bahasa Sangsekerta: *Niweça*) = rumah kediaman 85). *Kawotjo* (dalam bahasa Sangsekerta: *Kawaça*) = badju zirah atau berantai 86). *Niwotokawotjo* = Rumah kediaman, jang „berbadju zirah atau berantai”, telah tertutup rapat. *Arti kiasannja* = orang jang tak berdaja apa-apa lagi.

- 12) *Adii* (dalam bahasa Kawi : *Aii*) = mantera. ilmu pengetahuan. *Giñeng* = berguna (untuk). Pangkalkata : *gina* atau *guna* (bahasa Sangsekerta) = kebadjikan 11).
Soka (bahasa Sangsekerta : *çoca* atau *çauca*) = kesutjian, murni.
Wêda (bahasa Sangsekerta) = Kitab Sutii.
Adji giñeng soka Wêda = Kesutjian menurut adiaran (ilmu pengetahuan atau mantera) untuk mentjapai kemurnian (kesempurnaan hidup).
Mantera tersebut letaknja dalam langitnja mulutnja 129). Chasiatnja, ketiualijang telah diberitahukan diatas, ialah *Prabu Niwotokawotio* dapat mengeluarkan „beribu-ribu jaksa, raksasa dsb. dari mulutnja, apabila dikehendakinja, sewaktu-waktu.” Arti kiasannja ialah orang jang memiliki „*Adji Gêñeng*”, ianz dalam hal ini memperlambangkan sifat engkara murka, itu pada suatu ketika dapat memperoleh suatu „kemenangan”, a.l. karena memperoleh „suara terbanjak”. Tetapi akhirnya kemenangan sematjam itu dapat dipatahkan oleh sang *Ardiuna* (lambang seorang manusia biasa jang djudjur, baik budi, tangkas, tjerdik, dsb.), karena ia ada difihak jang benar !
- 13) *Yaksa* (bahasa Sangsekerta) = sematjam dewa 18) (dalam suatu *mythologia*, seperti *Zeus*, *Helios*, *Mercurius*, dll.).
- 14) *Asura* (bahasa Sangsekerta) = iblis atau saitan, jang selalu memerangi, menggoda manusia.
- 15) *Surolojo* berarti pula „tidak takut mati”, jang bermakna sama dengan „*Papan kasukman*” (Ketuhanan J.M.E.), sedikit-banjak kebalikan daripada kedunian.
- 16) *Su* = meratap 20). *Dirgo* (dalam bahasa Sangsekerta : *Dirghâ*) = lama, dalam artikata tidak lekas, tidak mudah. *Pati* = mati 9).
Sudirgopati = seorang jang, walaupun selalu meratap, tidak lekas atau tidak mudah dimatikan.
- 17) *Indra* (bahasa Sangsekerta) = radja 22). *Kilâ* = gilang-gemilang, bertjahaja 23). *Indrakila* = untuk seorang radja sangat serasi (untuk bersamadi).
- 18) Letaknja di *India* ! Sn.
- 19) Pangkalkata : *pêsu* = mengendalikan, menaklukkan. *Brata* atau *bhrânta* = nafsu berahi jang sedang berkebar. *Mésubrata* atau *mésubhranta* = mengendalikan, menaklukkan hawa nafsu jang sedang bernjala-njala.
- 20) *Raga* = badan wadaq. *Mêsuraga* = melatih, menaklukkan badan wadaq pribadi.
- 21) *Bhagawan* (bahasa Sangsekerta) = gelar seorang ahli bertapa, seorang jang saleh.
Tjipto = kekuatan angan² (pikiran, batin), atau dengan djalan berpikir (djalan kebatinan) mendjadikan (mentjiptakan) sesuatu 24).
Hêning = kesutjian, tjeria 14). *Tjipto Hêning* = angan² atau pikiran jang autji-murni atau diernih. Dalam artikata tidak dikeruhkan dengan hal² jang bukan² serta bernilai rendah.
Tjipto Hêning dan *Mintaraga* bersama berarti — pada arti kiasannja dibidang kehidupan sehari-hari — bersamadi dan/atau oleh kebatinan kearah *Ketuhanan Jang Maha Esa*, demi mentjapai keluhuran budi-pekeriti !
- 22) *Sêmar* berasal dari *samar* = tidak terlihat 14 : 593). *Smara* (bahasa Sangsekerta) = asmara 27). Berhubung dengan adanya „*keroto boso*” (perubahan bahasa = bentuk kata-kata), maka „*Smara*” mudah mendjadi „*Samar*”, selanjutnja mendjadi „*Sêmar*”.
- 23) *Nolo* (Nala) = djantung. *Garèng* (garing) = kering. *Nolo-garèng* = seorang dengan sebuah djantung kering. *Arti kiasannja* : Orang jang menderita, a.l. kesedihan, kemelaratan, kesusahan, kesulitan hidup, d.l.l. sebagainya. Dikatakan, bahwa orang jang demikian itu merupakan korban serangan *Bhatara Kala* atau *Mahakala*, jaitu seorang dewa jang menguasai waktu, penjakit, kesengsaraan, segala sesuatu jang maha dahsjat, maut, dsb. 13). *Nologarèng* = lambang permuliaan *Mahakala* tersebut.

- 24) *Petruk* (didaerah Parihangan : *Petro*) = lambang permulaan hubungan antara leluhur kita dan kita sendiri (jang masih hidup !). Pada „tokoh” ini segala-galanya „pandjang” ! Bangunnja, kepalanja, paras mukanja, hidungnja, bibirnja, lengannja, kakinja, d.l.l. serba-pandjang. „*Kepandjangan*” ini dimaksudkan sebagai tanda perandai pengertian „*tak terhingga*”. Dalam hal ini „pandjanganja pertalian batin, jang tak terlihat, jang mengikat leluhur kita pada keturunannja; dan sebaliknya”.
- 25) *Sang Hyang* = djulukan seorang *dewa*. *Is* = mengalir 28). *Mâyâ* (bahasa Sangsekerta) = tak-sungguh 29), atau *samar* = tidak djelas. *Ismaya* = mengalirnja (asmara) tak tampak. Bukankah ini salah satu sifat Ketuhanan ?! Karenanja *Sêmar*-lah jang dianggap sebagai pemelihara *keseimbangan dunia*. Didalam kehidupan sehari-hari jang wadjar, jang berkekuatan demikian itu ialah *rakjat* pada umumnja ! Berhubung dengan itu dan dalam rangka tafsiran ini, maka *Sêmar* memper-lambangkan *rakjat seumumnja* (= *parlement*) dan/atau permulaan para *Dewa* !
- 26) Berhubung dengan ini *Ardjuna* dinamakan pula *Hendratanaya*. *Tanaya* = putera dari.
- 27) Tersusun atas : *tila* = sepotong atau petjahan permata jang amat ketjil. *Utama* = serba sempurna 16). *Tilutitama* (*Tillottomo*) = „Permata ketjil jang serba sempurna”. Arti kiasan-nja : „seorang wanita jang serba-sempurna sifatnja”.
- 28) Tersusun atas : *War* dari *Warna* (bahasa Sangsekerta) = unggul (*superieur* 33) atau *Wari* = nama djenis bunga 34) dan *Ciki* (bahasa Sangsekerta) = burung merak 35), atau *Siki* = seorang 36). *Warsiki* = seorang (jang ketjantikannja atau kepribadiannja) jang „unggul” akan keindahanja, laksana bunga wari (wora-wari ? *Sn.*) atau seekor burung merak.
- 29) Tersusun atas : *Su* = meratap 20), dan *Rendra* ' mungkin dari : *rodra* (bahasa Sangsekerta) = semangatja menggelora (*onstuimig*) 37) : *Surendra* = seorang jang meratap dengan amat bernafsu berahi. Arti kiasan-nja : „Seorang jang nafsu berahinja menggelora, menjala-njala”.
- 30) Tersusun atas : *Tundjung* = bunga teratai, dan *Biru*. *Bunga teratai biru* ialah suatu djenis bunga jang teramat indah, tetapi djarang sekali.
- 31) Tersusun atas : *lênglêng* (pangkalkata : *pêlêng* = arah, tudjuan, perdjuaan, atau „menudju kearah”, ataupun „berhasil memusatkan pikiran/perhatian pada (ketjantikannja)” sedemikian, hingga mau tidak mau orang pasti terpicat olehnja), dan *Mulat* = paras muka, melihat atau sebuah permata jang teramat baik (indah).
- 32) *Linga* = berpaling (berputar muka kekiri atau kekanan) 42).
- 33) *Qarira* (bahasa Sangsekerta) = badan 43).
- 34) *Kâma* (bahasa Sangsekerta) = gairah, asmara, hawa nafsu, sjahwat 44).
- 35) *Rûpa* = bentuk 30) 40).
- 36) *Mânasa* (bahasa Sangsekerta) = perasaan, maknawi, djiwa, kepribadian 14 : 427).
- 37) *Décacheteren* (dari *décacheter* : bahasa Perantjis) = membuka (segel, surat umpamanja).
- 38) *Upanshads* (bahasa Sangsekerta) = karangan, risalat atau buku peladjaran „jang terpilih” mengenai hakekat berbagai hal didunia ini (filsafat *Hindu kuno*), kadang-kadang dalam bentuk pertjakapan (*dialogue*).
- 39) Seorang ahli filsafat besar jang termasukhur, pentjipta suatu aliran agama di Tiongkok (200 — menurut sumber lainnja — 604 tahun sebelum Masehi, 53 à 54 tahun sebelum *Kh'oeng Foe Tsz'*). Agama itu dinamakan „Agama djalan lurus” atau *Agama Tao* (*Taoism*).

- 40) Pangkalkata : *dyname* (bahasa Junani-Perantjis) = kesatuan kekuatan, jang kepada kesatuan masa (*mass*) memberi kesatuan ketjepatan bergerak. *Dynamismus* = sesuatu kekuatan (gaja), jang kepada sesuatu benda (*materie*) memberi gerakan tertentu, termasuk proses hidup! Dengan perkataan lain suatu kekuatan (tenaga, gaja), jang bersifat gaib dan mudjarad, jang menghidupi!
- 41) *Kh'oeng Foe Tsz'* (= *Confusius*) (*Tsz'* = gelar doctor), dilahirkan pada tahun 551 sebelum Masehi. Ia adalah seorang ahli pemberi wedjangan tentang kesusilaan, adat-istiadat, dsb. (*moralist*), seraja seorang ahli hukum, ahli pembaharuan berbagai aliran kepertjajaan atau agama (*Reformer*). Karenanja sederadjat dengan *Lüther*, dll. *Kh'oeng Foe Tsz'* sangat digemari, dihormati, di Tiongkok terutama. Adjarannja termuat dalam buku *Choeng Yoeng, Ta Hsuëh* (atau *Ta Hiöh*) dan *Loen Yü*. Aliran kepertjajaan itu telah dianut beribu-ribu tahun sebelum Masehi. Kitab *Sutjinja* dinamakan „*King*”. *Confusionism* dan *Taoism* bersama merupakan „*The Chinese people's religion*” 128).
- 42) *Karma* (bahasa Sangsekerta) atau *Karman* (bahasa Pali) = pekerdjaan, perbuatan, fi'il, baik dalam bentuk kata-kata dan/atau angan-angan maupun dalam bentuk perbuatan dalam arti jang sewadjaranja.
- 43) *Yogiçwara* (bahasa Sangsekerta) = diantara para *Yogi* (seorang ahli tapa) jang terhebat, terbaik 99).
- 44) Ilmu pengetahuan rahasia perihal kesenian mantera.
- 45) Ilmu mentjari kesaktian agar tak dapat dibinasakan (dalam *Ardjuna Wiwaha* : *Adji ginëng soka Wëda*).
- 46) Ilmu menenung dengan memanggil roh seorang jang telah meninggal dunia (*black magic*). Sama dengan *nigromantie*, jang disebut dalam Kitab Indjil, 1 Sam. 28 : 7 — 19.
- 47) (639 — 546 tahun sebelum Masehi), seorang ahli ilmu pasti, ilmu falak (ia meramalkan untuk pertama-kalinja suatu gerhana matahari), ahli filsafat.
- 48) (640 — 630 tahun sebelum Masehi), seorang ahli hukum.
- 49) Seorang ahli politik.
- 50) (lahir pada tahun 648 sebelum Masehi), seorang ahli politik, hukum, ketatanegaraan, ketentaraan.
- 51) Seorang ahli pembangun kota (*town-architect*).
- 52) Seorang penjair.
- 53) (lahir pada tahun 668, wafat pada tahun 584 sebelum Masehi), seorang jang tjakap memegang tjambuk pemerintahan.
- 54) „*Panggoda*”, jang dilantjarkan oleh para bidadari, jang gagal itu merupakan suatu lambang „*sëpi ing pamrih*” 129).
- 55) *Rsi* (bahasa Sangsekerta) = seorang aulia, pertapa jang budiman 52).
- 56) *Padya* (bahasa Sangsekerta) = air tjutjian kaki 53).
- 57) *Rsi Padya* = (artikiasannja) seorang jang hina-dëna (rendah dan miskin).
- 58) *Kawatja* atau *Kawaça* (bahasa Sangsekerta) = badju zirah atau badju rantai (bahasa Djawa : *klambi kërë*) 54) 55).
- 59) *Raras* = kesukaan 56).
- 60) *Kawuryyan* (pangkalkata : *wuri* = sebelah belakang) = mendapat berita jang belum sah (kabar angin) 57).
- 61) *Sendjata tadjam* 54).
- 62) *Saradibja*, berasal dari *Çara* (bahasa Sangsekerta) = anak panah 58), dan *dibya* (bahasa Sangsekerta) = amat indah, unggul 58).
- 63) *Umingis* = melihat giginja 60). Arti kiasannja : terhunus.
- 64) *Tuhu* = sebenarnja 61).

- 63) *Angga* = hati baik 62). Tersusun dari : *Ang* (bahasa Kawi) = bagian yang menentukan (*bepalend lidwoord : de, het, dsb.*), dan *go* = kerbau atau sapi, dalam hal ini „*Lembu Handini*” 15), jang kramat itu (Lambang *T u h a n* ?).
- 64) *Hardaning* = bangkitnja, berkembangnja.
- 65) Tanda penguatan perkataan jang terdahulu, atau
- 66) *Angerda* = meradjalela.
- 67) *Pan* (*ëpan* atau *ëmpan*) = selesai dengan (menemukan) jang dipikirkan, diketahui. *Pan* djuga = karena (*want*) 63).
- 68) *Kanang* = pribadi (?).
- 69) *Lulus* = berhasil, menetap, kekal, tak mentjapai tjita*nja (kebahagiaan).
- 70) *Tyas* = hati sanubari.
- 71) *Amiluta* = melekat, mempengaruhi (?).
- 72) *Dria* = djiwa, diri pribadi (?).
- 73) *Kê-(ka-) pëntjut* = terbelenggu karena sjahwat.
- 74) *Anilêpkên* (pangkalkata : *tilap* = tak terlihat lagi) = berbuat atau terbuat demikian, hingga tak terlihat lagi, atau menghilangkan.
- 75) *Lir* = laksana.
- 76) Didalam *Kitab Indjil, Matheus 6 : 24*, diberitahukan bahwa sifat mengedjar, menjimpan, menjembunikan harta kekajaan, terutama uang, emas dan/atau kesenangan lainnja itu dikuasai oleh „*Mammon*” (bahasa Chaldeeuw atau Babilon dzaman purbakala), sematjam „*djin*” (saitan). Ada sangkut-pautnja dengan perkataan *Ibrani* (bahasa Jahudi kuno) *tâman*, jang berarti menjimpan, menjembunikan, mengubur.
Arti kiasannja ialah orang jang mengabdikan kepada *Mammon* itu djiwanja terikat pada keduniawian, terutama kebendaan, kekajaan, terutama uang dan/atau emas.
- 77) *Maharsi* = seorang penenung jang ulung, seorang alim ulama.
- 78) Pangkalkata : *pêlêng* (dari *êlêng* atau *lêng*) = arah, tudjuan, perhatian. *Pamêlêng* = tudjuan.
- 79) *Pêpa* = teladan, haluan.
- 80) *Rama* = ajah. *Parâsu* (bahasa Sangsekerta) = mati, maut 64).
Rama parasu = ajah almarhum.
- 81) *Su* = mendjerit atau djeritan 65) (seruan ?). *Brata* atau *Wrata* (bahasa Sangsekerta) = kewadjiban 66).
Subrata = seruan (akan) kewadjiban.
- 82) (*Me-*)*mala* = kedjahatan, penjakit.
- 83) *Anggêr* = ketetapan, perdjandjian.
- 84) *Dunadi* = terdjelma 67) (hidup).
- 85) *Ulun* (*hulun*) = hamba 68).
- 86) *Wit* = pokok 69) (asas dan tudjuan).
- 87) *Kawatja* (bahasa Sangsekerta : *kawaca*) = badju zirah, badju rantai.
- 88) *Mêng-amênging* = melarang.
- 89) *Djurit* (bahasa Kawi) = pertempuran, perdjjuangan.
- 90) Pangkalkata : *sudhira* (bahasa Sangsekerta) = ketetapan (hati). *Kasudiran* = berani (karena benar) 70).
- 91) Pangkalkata : *muksa* atau *moksa* (bahasa Sangsekerta) = kelepasan, musna 71). *Kamuksan* = Kemusnaan jang kudus (*Heilige Verlossing*).
- 92) *Tjiptamba* (ringkasan daripada *tjipta* = pikiran, keinginan, dan hamba = kami) = pikiran kami.
- 93) *Ginggang* = menjeleweng (dari kewadjiban, kesetiaan, djalan jang benar), berpisah, meninggalkan, mempengaruhi.
- 94) *Titis* = tetes. *Titising* = tetesnja, tibanja.

- 95) Pangkalkata : *sédo* = mati. *Kasidaning* = matinja.
- 96) *Buddhaya* (bahasa Sangsekerta) = harapan 74), kemauan.
- 97) *Tulus* = kekal.
- 98) *Kang Agung* = *Tuhan Jang Maha Agung*.
- 99) *Pêngamêng-amênging* = hiburan.
- 100) Pangkalkata : *pésu* = mengendalikan, menaklukkan. *Pamésu* = pengendalian.
- 101) *Kasidan* (atau : *Kasédan*) *djati* atau „*mati sadjeroning urip*” (mati didalam hidup). Masalah ini tak lain dan tak bukan ialah suatu usaha atau latihan, ataupun perjuangan, berolah kebatinan, demi melaraskan dan melaksanakan *djalan* kehidupannya sehari-hari untuk „*mengontjati wadaqipun*” (melepaskan = mentjutji-murnikan djiwa-raganja) 75) setjara bebas-merdeka, menudju kearah kesutji-murnian dan kebahagiaan hidup dalam arti jang luas.
- 102) Sebagai anugerah.
- 103) Lihat sub 101)
- 104) Lihat sub 101)
- 105) *Tripatha* (bahasa Sangsekerta) berarti „*djalan jang berdjurusan tiga*”, jaitu *langit* (kesurgaan), *bumi* (kelahiriahian) dan *alam ga'b* (kenerakaan, *subterranean world*. *Tripitaka* = Ilmu jang berdjurusan tiga.
- 106) Pangkalkata : *anta* (bahasa Sangsekerta) = kesudahan, kehabisan, penghabisan (voltooiën) 72).
Anganta-anta = kehabisan atau habisnja waktu.
- 107) *Wiryawân* atau *Wiryamân* (bahasa Sangsekerta) = berkuasa, kuat, keperwiraan, sikap kepahlawanan.
- 108) Bukankah harapan ini mirip djuga dengan „*mentjari air hidup*” dalam tjeritera „*Dewa Rutji*” ? Sn.
- 109) *Nging* (dari *ananging*, djuga „*ning* atau *nanging*”) = tetapi, melainkan.
- 110) Pangkalkata : *sisip* = salah, tidak benar. *Sisiping* = jang mengalami kesalahan.
- 111) Pangkalkata : *ulur* = meneruskan. *Anduluri* = diteruskan, berlarut-larut.
- 112) *Rubéda* = kesulitan.
- 113) *Kang anuntun lampah dudu* = jang menjesatkan.
- 114) *Lêrêm* (djuga : *rêrêm*) = berhenti, mengendap, beristirahat (Pangkalkata : *rêm* atau *êrêm* = tertutup).
- 115) *Dé* (singkatan dari *déné*) = berhubung dengan itu, adapun.
- 116) Pangkalkata : *tutu* = menumbuk beras, mengupas. *Pinutu* = tertekan.
- 117) *Tarlèn* = karena (?).
- 118) *Manunggal* = bersatu-padu.
- 119) *Anggonto* = mewudjudkan (Pangkalkata : *ganta* = wudjud).
- 120) Pangkalkata : *kajuh* = dengan kedua lengan terulur keatas dengan maksud hendak mentjapai sesuatu.
Kinajuh = jang diidam-idamkan (arti kiasan).
- 121) *Gagar* = gagal.
- 122) Pangkalkata : *urup* = pertukaran. *Korup* = sesuatu jang tertukar. Alhasil salah, salah tafsir.
- 123) Menurut *Mardjono* 76) : *Suksma Kawêkas* = *Suksma* jang tertinggi, terluhur, atau sesuatu jang menjebakkan dan menguasai hidup, seraja memberi kepada jang dihidupkan rasa dan perasaan 77). Sama artinja dengan *Tuhan* !
Suksma Sedjati (= *Nur Muhamad* = *Nur Dzat Allah*) = dasar segala sesuatu jang ada. *Roh Sutji* = *Sukma* para „*sinutji*” (jang telah sutji-murni akan djiwa-raganja).
- 124) *Windhu* (bahasa Sangsekerta) = tetes 78).
- 125) *Kamuksan* = keadaan (berbahagia ?) setelah mati. Pangkalkata : *mukso* (bahasa Kawi) = keadaan bebas dari segala hawa nafsu. *Muksa* atau *moksa* (bahasa Sangsekerta) = terlepas 39).

- 126) *Dharma* (bahasa Sangsekerta) = kewadajiban 79. *Wangsa* (bahasa Sangsekerta) = keluarga, keturunan 80). *Darmawangsa* = lambang seorang jang senantiasa berpegang teguh pada kewadibannja, terhadap siapapun djuga, termasuk keluarganja, dan dalam keadaan jang bagaimanapun djuga.
- 127) *Iman* = keadaan dalam mana pengakuan (tentang *Tuhan* dan isi *Kitab Sutji Al Qur'an*) dengan kata-kata jang disertai kerelaan hati (*tasdiq-un bi-qalb*), dan *melaksanakannya* segala sesuatu jang mendapat kepertjajaan penuh daripadanja ('amal-un bi-l djawârih : *Al Qur'an* 57 : 19 (*Râghib* 84 : 102).
- 128) *Sumarsono* = ? (*Sn.*). *Wilis* = hidjau, mengkilat.
- 129) *Mamang* = tak dapat berbuat sesuatu, tak dapat dipertjaja.
Maman = seorang jang (pangkalkata : *paman* = bapak saudara).
- 130) *Murka* (*murko*) = tamak. Sifat jang tak terpenuhi untuk menguasai segala sesuatu demi kepentingan diri pribadi semata-mata.
- 131) Pangkalkata : *Mong* atau *émong* = mengerahkan diri akan Menuruti kesukaannja sadja.
Maman murka = menghormati sifat murka (suka kepada murka, bersifat tamak) (*volgeling van de zelfzucht*) 7).
Mamang murka = suatu sifat jang tidak dapat dipertjaja (*verpersoonlijking van onze laagste, dierlijk-verstandelijke hartstochten*) atau „perwudjudan” (*personification*) hawa nafsu kehewanian jang terendah 9).
- 132) Setaraf dengan nama sesuatu „pengertian *Tuhan*” (*Deity, God's-cid, the pagan atau heathen gods*) dalam berbagai tjeritera perumpamaan turun-temurun berdasarkan sesuatu adat (*hadith, mythe*). Khusus mengenai pelajaran jang terkandung dalam „*mythe*” tersebut dengan para „*Tuhannya*” dizaman Jonni dan Rumawi purbakala, sebelum orang mengenal pengertian tentang *Tuhan Jang Maha Esa* (*heidense tijd*), a.l. *Mercurius* (menguasai masalah perdagangan), *Neptunus* (menguasai samudra), *Mars* (menguasai masalah peperangan), *Bacchus* (menguasai masalah peminuman air keras = alkohol), *Venus* (menguasai masalah kewanitaan), dll. sebagainya. Tjeritera-tjeritera dan *Tuhan*’nia kemudian diperluas dengan hasil renungan (*fantasie*). Alhasil tidak bersifat sedjarah !
Çiwa ialah suatu „*Deity*” dalam kesusasteraan *Hindu* 87).
- 133) *Canevara* (bahasa Sangsekerta) = gelar bagi *Çiwa* 88).
- 134) *Kirâtârûpadhara* (bahasa Sangsekerta) = jang berupa (berwudjud) sebagai seorang pemburu 89).
- 135) Arti kiasannja ialah „berdjuaug” (dalam arti jang luas).
- 136) Arti kiasannja ialah mendapat „keuntungan” (dalam arti jang luas) sebesar-besarnja.
- 137) Arti peladjarannja ialah „Kerdjalah sekeras-kerasnja atas dasar kesukaan bekerdja satu-satunja !”
- 138) Dalam ajat-sjair jang bersangkutan dipakai perkataan „dari *Tuhan*”. Arti bandingannja ialah „sesama manusia”.
- 139) Arti kiasannja ialah hal² jang pada hakekatnja *tidak* diakui, tidak disukai, dan karenanja dirasakan sebagai beban berat.
- 140) Dalam ajat-sjairnja dipakai kata-kata „akan kemarahan *Tuhan*”.
- 141) Djuga didalam arti kiasannja, *Sn.*
- 142) *Upajiwana* (bahasa Sangsekerta) = kehidupan 100).
- 143) *Paçupati* (bahasa Sangsekerta) = Nama *Çiwa* sendiri pula 102).
- 144) *Ardjuna* = lambang seorang manusia jang menudju kearah kesempurnaan.
- 145) Diperlambangkan dengan „bertapa dalam sebuah gua digunung *Indrakila* sebagai *Bhagawan Tjipto Hening*”.
- 146) Lambang „tahanan/selisih/tekanan” (*resistence/friction/strain*) dalam ilmu fisika dan/atau filsafat : „Segala sesuatu hanya dapat dikenal (sekias dengan ini : *berlangsung* atau *tak-berlangsung*) karena adanya *pertentangan*” (baik — buruk, lurus — bengkok, siang — malam, berselisih — tak-berselisih, ter-tekan — tak-tertekan, dll. sebagainya (*Lao Tsz*)).

Buku² terdjemahan :

• SAHABAT² BESAR oleh Max Eastman

Tokoh² besar jang dibitjarakan : Scripps, Einstein, Hemingway, Edna Millay, Santaya, Pablo Casals, Trotsky, Freud, Bertrand Russel, Charlie Chaplin, John Dewey, Annis Ford Eastman.

Harga Rp. 300.— ;

Ongkos kirim Rp. 30.—

• TOKOH² WANITA oleh Edna Yost

Riwayat hidup dan pekerdjaan ilmiah dari : Gerty Theresa Cori, Lise Meitner, Helen Sawyer Hog, Elizabeth Shull Russel, Rachel Fuller Brown, Chien Chiun Wu, Edith Hinkley Quimby, Jocelyn Crane, Florence van Straten, Gladys Anderson Emerson, Dorothy Rudnick.

Harga Rp. 200.— ;

Ongkos kirim Rp. 30.—

• PAHLAWAN² PERDAMAIAN oleh Pauline Rush Evans

djilid I : Jeane d'Arc, Christophorus Columbus, Ferdinand de Magelhaens, Daniel Boone, Paul Revere, Nathan Muda, George Washington, Narcissa Whitman, Abe Lincoln, Damien, Pasteur.
djilid II : Florence Nightingale, Walter Reed, Dua saudara Wright, Marie Curie, George Washington Carver, Lindbergh, Helen Keller, Amelia Earhart, Albert Schweitzer.

PENERBIT KINTA — DJAKARTA